

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Kota Malang

4.1.1 Geografis dan Administrasi

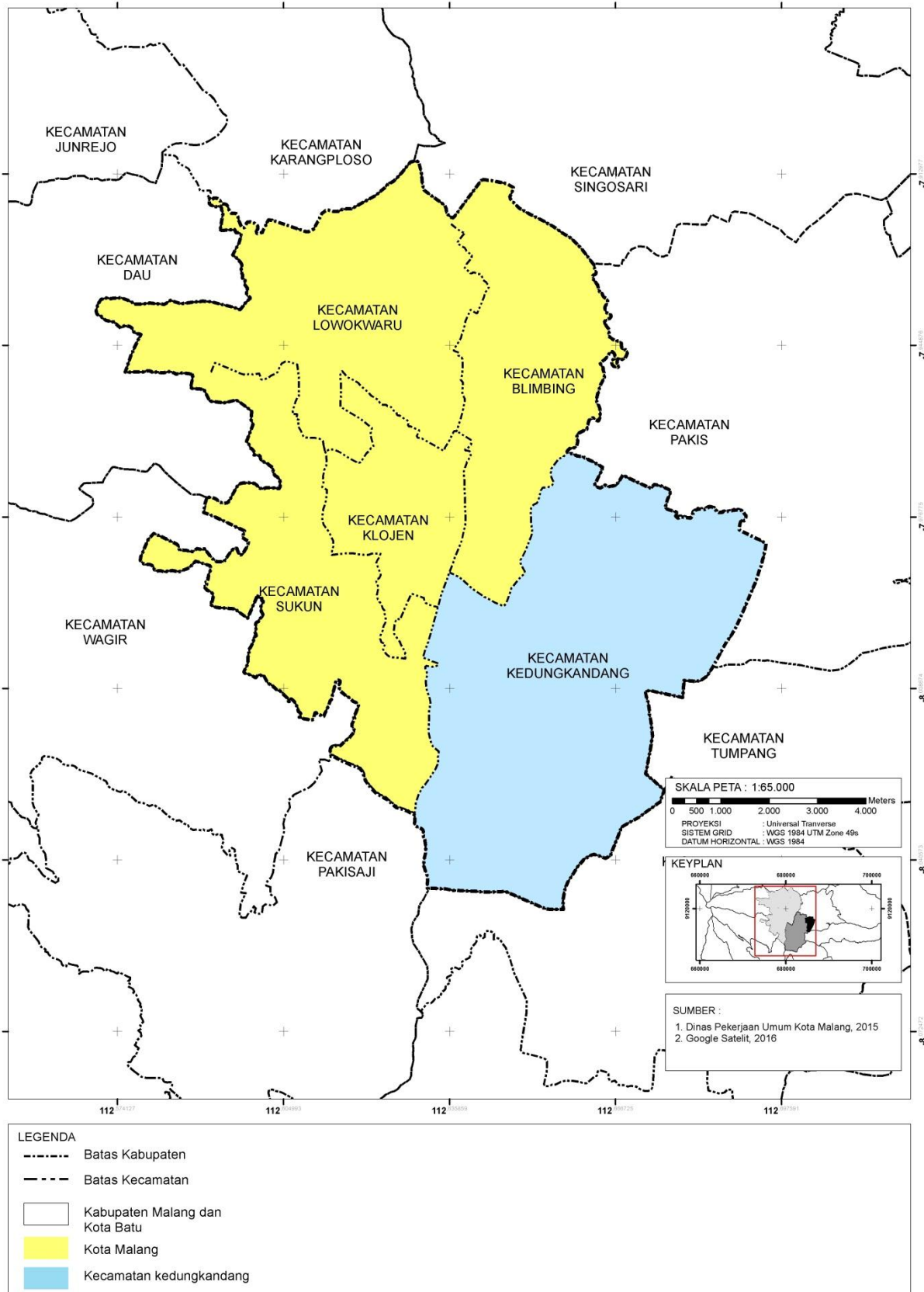
Kota Malang secara geografis berada antara 112.06°-112.07° Bujur Timur, 7.06°-8.02° Lintang Selatan, dengan luas wilayah 110,06 km². Batas-batas administrasi Kota Malang sebagai berikut (**Gambar 4.1**) :

- Sebelah Utara : Kecamatan Karang Ploso dan Kecamatan Singosari
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang

Kota Malang terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Kedungkandang, Klojen, Blimbing, Lowokwaru, dan Sukun. Kelurahan di Kota Malang berjumlah 57 kelurahan. Luas wilayah Kota Malang sebesar 110,06 km² berada pada ketinggian antara 440-667 mdpl (Kota Malang Dalam Angka, 2016). Daerah di ketinggian >200 mdpl diklasifikasikan sebagai dataran tinggi, memiliki kontur dan permukaan tanah yang tidak rata sehingga lokasi perkotaan yang berada pada dataran tinggi memiliki banyak tanjakan dan turunan, serta memerlukan biaya perataan tanah yang lebih banyak saat akan membangun suatu perumahan ataupun perkantoran. Kota Malang memiliki rata-rata suhu udara berkisar 22,7°C-25,1°C. Kelembaban maksimum mencapai 99% dan minimum mencapai 40%. Kota Malang merupakan wilayah yang cocok untuk mendirikan perumahan dan lingkungan pemukiman, kondisi standar yang disarankan untuk kenyamanan perumahan dan lingkungan pemukiman adalah suhu udara antara 18°C-30°C dengan kelembaban udara 40–70%. Sungai yang mengalir di Kota Malang adalah Sungai Brantas, Sungai Amprong dan Sungai Bango. Kota Malang dikelilingi oleh pegunungan antara lain Gunung Kawi, Gunung Anjasmoro, Gunung Arjuno, dan Gunung Semeru.

4.1.2 Kondisi Fisik Binaan

Penggunaan lahan di Kota Malang antara lain untuk permukiman, sawah, tegalan, kebun, dan tanah kosong, >30% total lahan Kota Malang digunakan untuk permukiman. Data penggunaan lahan di Kota Malang bahwa dengan luas wilayah Kota Malang seluas 11.055,66 Ha, penggunaan guna lahan terbesar adalah permukiman tertata seluas kurang lebih 3.966,66 Ha atau 36% dari luas Kota Malang (BPN Malang).



Gambar 4.1 Peta Orientasi Kecamatan Kedungkandang Terhadap Kota Malang

4.2 Karakteristik Kecamatan Kedungkandang

4.2.1 Geografis dan Administrasi

Kecamatan Kedungkandang terletak di bagian timur wilayah Kota Malang dengan luas wilayah 39,89 km². Kecamatan Kedungkandang terletak pada 112°36'-112°40' bujur timur dan 077°36'-008°01' lintang selatan dengan ketinggian rata-rata dari permukaan air laut antara 440-460 meter mdpl. Kecamatan Kedungkandang berbatasan langsung dengan wilayah sebagai berikut (**Gambar 4.2**):

Batas utara : Kecamatan Pakis Kabupaten Malang,

Batas selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang,

Batas timur : Kecamatan Tumpang dan Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang,

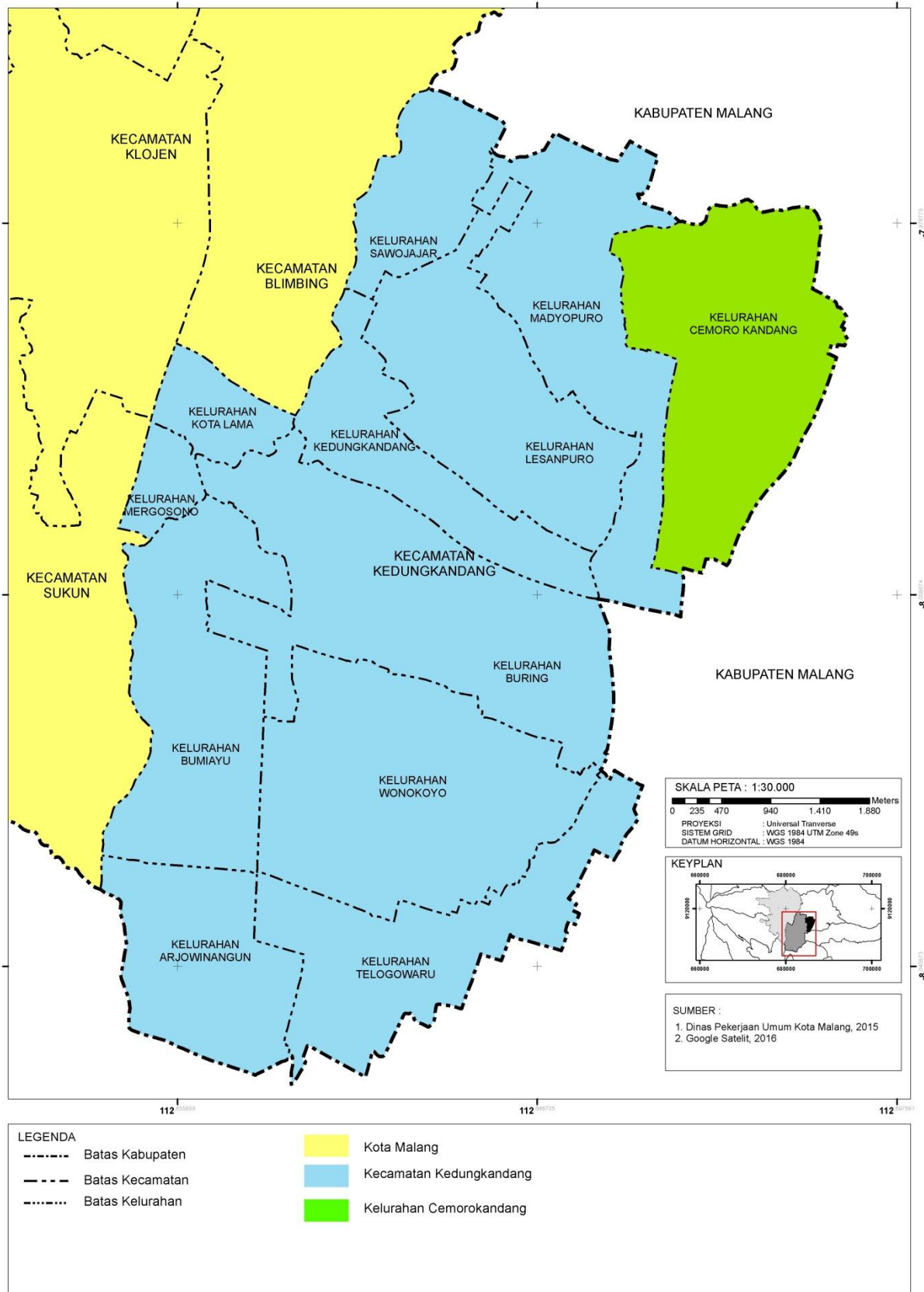
Batas barat : Kecamatan Klojen, Kecamatan Sukun, dan Kecamatan Blimbing.

Terdapat Pegunungan Buring yang membentang yaitu di Kelurahan Tlogowaru, Wonokoyo, Buring, Kedungkandang, Madyopuro dan Kelurahan Cemorokandang. Bentang alam Pegunungan Buring mengakibatkan keadaan topografi kawasan berbukit-bukit dengan curah (ceruk) yang cukup curam. Para investor yang akan membangun perumahan di daerah tersebut harus menyediakan prasarana infrastrukturnya sendiri seperti sumber air bersih dan jalan, kondisi tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di Kecamatan Kedungkandang tidak pesat seperti Kecamatan yang berada di sisi utara dan barat Kota Malang.

4.2.2 Kependudukan

Kecamatan Kedungkandang terdiri dari 12 kelurahan, 875 RT, dan 114 RW. Berdasarkan Kedungkandang dalam angka tahun 2016, proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 186.068 jiwa atau 21,86 % dari jumlah penduduk Kota Malang. Kelurahan Kota Lama merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu sebanyak 30.451 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada Kelurahan Wonokoyo yaitu sebanyak 6.192 jiwa.

Laju pertumbuhan Kecamatan Kedungkandang adalah sebesar 1,16% artinya pada tahun 2014-2015 jumlah penduduk Kecamatan Kedungkandang bertambah sebesar 1,16%. Apabila dilihat pada masing-masing kelurahan di Kecamatan Kedungkandang, Kelurahan Cemorokandang merupakan kelurahan dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar yaitu sebanyak 2,64%, sedangkan laju pertumbuhan penduduk paling rendah berada pada Kelurahan Mergosono sebesar 0,19%. Kepadatan penduduk pada Kecamatan Kedungkandang sebesar 4.665 jiwa artinya pada 1 km² pada wilayah Kecamatan Kedungkandang ditempati sebanyak 4.665 jiwa.



Gambar 4.2 Peta Orientasi Kelurahan Cemorokandang Terhadap Kecamatan Kedungkandang

Kelurahan Arjowinangun merupakan kelurahan di Kecamatan Kedungkandang dengan tingkat kepadatan penduduk terbesar yaitu sebanyak 11.784 jiwa sedangkan Kelurahan Wonokoyo memiliki tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 1.604 jiwa, hal tersebut karena kondisi pemukiman di Kelurahan Wonokoyo berada di wilayah perbatasan kota dan kabupaten, belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Kecamatan Kedungkandang yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Kota Lama yaitu 16,37% dari total penduduk seluruh Kecamatan Kedungkandang.

4.3 Karakteristik Kelurahan Cemorokandang

4.3.1 Batas Administrasi

Kelurahan Cemorokandang terletak di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Provinsi Jawa Timur, terdiri dari 11 RW dan 61 RT dengan luas 506 km². Secara administratif, Kelurahan Cemorokandang dikelilingi oleh kelurahan lainnya yang ada di Kota Malang (**Gambar 4.3**).

Sebelah utara : Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang

Sebelah timur : Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang

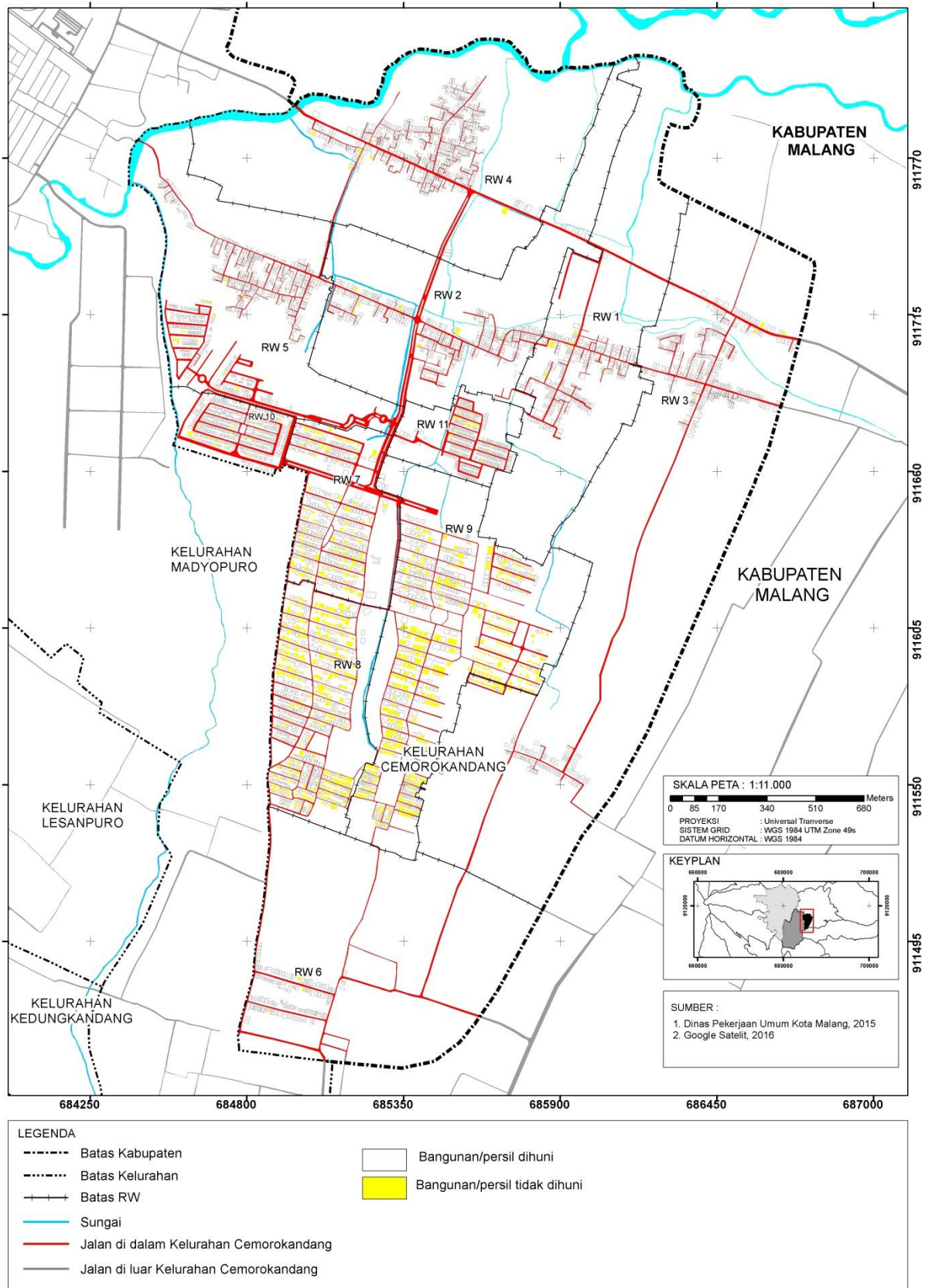
Sebelah selatan : Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang

Sebelah barat : Kelurahan Madyopuro dan Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang.

4.3.2 Kependudukan dan Sosial

Kepadatan penduduk di Kelurahan Cemorokandang yaitu 3.719 jiwa/km² dengan jumlah KK sebanyak 3548. Masyarakat Kelurahan Cemorokandang memiliki berbagai jenis mata pencaharian seperti PNS, ABRI, karyawan swasta, wirausaha atau pedagang, tani, pertukangan, buruh, pensiunan, pemulung dan jasa. Pekerjaan dominan di Kelurahan Cemorokandang adalah petani sebanyak 463 orang dan karyawan swasta 389 orang. Masyarakat Kelurahan Cemorokandang yang merupakan lulusan SMP sebanyak 1.149 orang, lulusan SD sebanyak 959 orang, dan sisanya merupakan lulusan sekolah pendidikan khusus, SMA, dan perguruan tinggi. Warga miskin di Kelurahan Cemorokandang sebanyak 548 orang atau 157 KK (4,42%).

Karakteristik Sosial Kelurahan Cemorokandang mulai berkembang dengan adanya kelembagaan yang tersedia seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK), PKK, Petugas Sosial Masyarakat (PSM), Karang Wreda, Karang Taruna. Kelembagaan tersebut tidak semuanya berjalan dengan lancar, ada beberapa kelembagaan yang tidak memiliki pengurus dan partisipasi masyarakat sangat rendah.

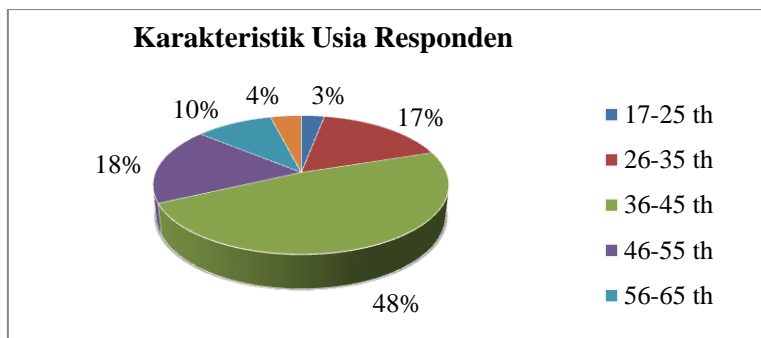


Gambar 4.3 Peta Administrasi Kelurahan Cemorokandang

4.4 Karakteristik Perumahan di Kelurahan Cemorokandang

4.4.1 Karakteristik Rumah Tangga

Data monografi Kelurahan Cemorokandang terdapat 10.988 penduduk, jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Cemorokandang adalah 5.532 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 5.456 jiwa. Jumlah penduduk berusia 0-15 tahun adalah 6.530 jiwa, penduduk berusia 15-65 tahun adalah 3.528 jiwa dan penduduk berusia 65 tahun ke atas adalah 830 jiwa. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel penelitian terdapat total 180 penduduk yang dijadikan responden kuisioner dengan karakteristik umur responden ditunjukkan oleh **Gambar 4.1**



Gambar 4.4 Karakteristik Usia Responden
Sumber: survei primer, 2017

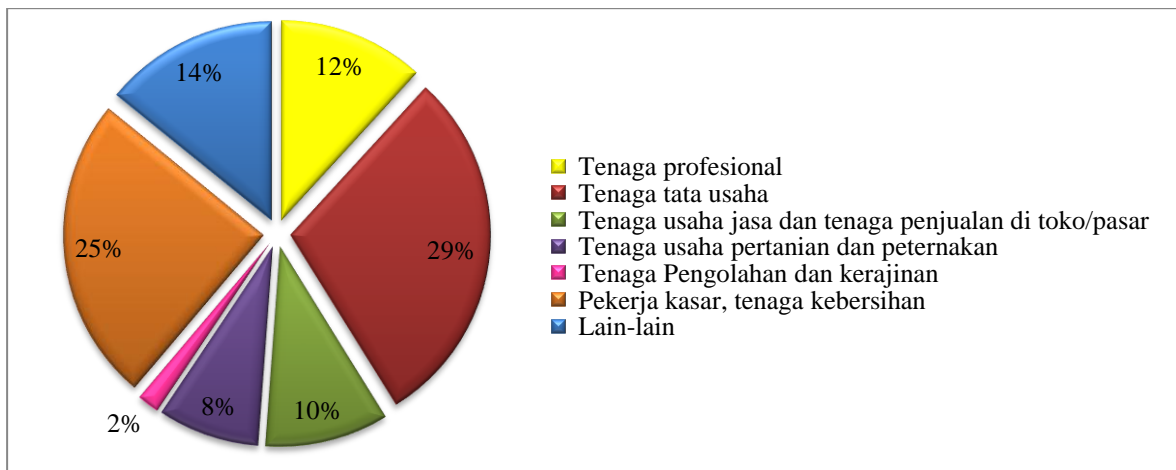
Gambar 4.4 menunjukkan bahwa karakteristik usia responden paling besar adalah penduduk dengan usia 36-45 tahun (48% atau 87 jiwa). Penduduk usia 36-45 merupakan fase penduduk usia produktif, periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru seperti, membina rumah tangga, memiliki anak, dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan secara mandiri. 87 responden usia produktif memiliki usia pernikahan dibawah 20 tahun dan baru menempati rumah di Cemorokandang karena dorongan faktor kebutuhan primer memiliki tempat tinggal. Karakteristik usia responden paling kecil adalah usia 17-25 tahun dengan jumlah 3% atau 6 jiwa. Karakteristik usia responden dibagi berdasarkan perumahan formal dan swadaya dijelaskan berdasarkan **Tabel 4.1**

Tabel 4.1 Karakteristik Usia Responden Berdasarkan Perumahan Formal dan Swadaya

Usia Responden	Responden di Perumahan Formal (jiwa)	Responden di Perumahan Swadaya (jiwa)
17-25 tahun	2	4
26-35 tahun	16	14
36-45 tahun	47	40
46-55 tahun	20	13
56-65 tahun	4	13
Diatas 65 tahun	1	6
Total	90	90

Sumber: survei primer, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelompok umur 36-45 tahun mendominasi pada perumahan formal dan swadaya, pada perumahan formal responden yang berusia 36- 45 tahun berjumlah 47 jiwa, perumahan swadaya responden yang berusia 36-45 tahun berjumlah lebih sedikit yaitu 40 jiwa. Jumlah responden yang memiliki prosentase paling sedikit di perumahan formal adalah kelompok usia diatas 65 tahun yaitu 1,1%, sedangkan untuk perumahan swadaya yang memiliki prosentase kelompok usia paling sedikit adalah kelompok umur 17-25 tahun yaitu 4,4%. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Berdasarkan hasil perbandingan antara responden di perumahan formal dan swadaya maka responden di perumahan formal dihuni kelompok umur produktif lebih banyak dibandingkan di perumahan swadaya. Penghuni perumahan formal umumnya merupakan pendatang baru yang membeli rumah pertamanya. Terkait dengan perkembangan permukiman, di perumahan formal dan swadaya merupakan lokasi perumahan yang baru berkembang.



Gambar 4.5 Diagram Mata Pencaharian Responden di Kelurahan Cemorokandang
Sumber: survei primer, 2017

Gambar 4.5 diagram menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang mendominasi mata pencaharian responden adalah sebagai tenaga tata usaha yaitu 29% (50 orang), dan yang paling rendah adalah sebagai tenaga pengolahan dan kerajinan yaitu 2% atau 3 responden. Untuk pekerjaan lain berupa tenaga profesional, tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar, tenaga usaha pertanian dan peternakan, pekerja kasar/tenaga kebersihan dan lain-lain berupa ibu rumah tangga, pensiunan, dan pelajar ditunjukkan oleh **Tabel 4.2**

Tabel 4.2 Karakteristik Jenis Pekerjaan Responden Berdasarkan Perumahan Formal dan Swadaya

Jenis pekerjaan	Perumahan formal	Perumahan swadaya
Tenaga profesional	18	2
Tenaga tata usaha	32	18
Tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar	19	8
Tenaga usaha pertanian dan peternakan	1	13
Tenaga Pengolahan dan kerajinan	1	2
Pekerja kasar, tenaga kebersihan	6	36
Lain-lain (ibu rumah tangga, pensiunan, pelajar)	13	11
Total	90	90

Sumber: survei primer, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan responden di perumahan formal paling banyak bekerja sebagai tenaga tata usaha yaitu sebanyak 32 orang sedangkan responden perumahan swadaya paling banyak bekerja sebagai pekerja kasar yaitu 36 orang. Terdapat perbedaan antara masyarakat perumahan formal dan swadaya, di perumahan formal didominasi bekerja sektor formal sedangkan masyarakat swadaya lebih banyak bekerja di sektor informal. Pada perumahan formal umumnya membeli rumah dengan proses mencicil atau Kredit Kepemilikan Rumah (KPR). Proses kredit rumah mengharuskan syarat surat keterangan bekerja, slip gaji 3 bulan terakhir, menjadi pegawai tetap minimal 2 tahun, sehingga hal tersebut menyebabkan mayoritas penghuni perumahan formal sudah memiliki pekerjaan tetap dan bekerja di sektor formal.

Tabel 4.3 Karakteristik Pendapatan Responden di Cemorokandang

Pendapatan Responden	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah	Persentase		
Rp 0 – Rp 1.300.000	21	12%	12	9
Rp 1.300.100,- Rp 2.600.000,-	67	37%	13	54
Rp 2.600.100- Rp 3.900.000,-	70	39%	44	26
Rp 3.900.100- Rp 5.200.000	20	11%	19	1
Rp 5.200.100- Rp 6.500.000	2	1%	2	0
Total	180	100%	90	90

Sumber: survei primer, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan 180 responden, memiliki pendapatan perbulan adalah antara Rp 2.600.100-Rp 3.900.000 yaitu sebanyak 70 responden (39%), dan responden dengan pendapatan Rp 5.200.100- Rp 6.500.000 sebanyak 2 orang. Apabila dilihat berdasarkan pembagian penghuni perumahan formal dan perumahan swadaya, penduduk di perumahan

formal sejumlah 44 orang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 2.600.100-Rp 3.900.000, hal tersebut merupakan tingkat pendapatan yang paling banyak di perumahan formal, sedangkan untuk responden di perumahan swadaya memiliki tingkat pendapatan paling banyak adalah sebesar Rp 1.300.100- Rp 2.600.000. Apabila dibandingkan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara perumahan formal dan perumahan swadaya. Di perumahan formal memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi karena mata pencaharian responden di perumahan formal lebih banyak sebagai pegawai, sedangkan mata pencaharian di perumahan swadaya mayoritas bekerja di sektor informal, seperti contoh penghuni perumahan swadaya yang bekerja sebagai petani atau buruh memiliki pendapatan yang tidak menentu, apabila panen tiba pendapatan yang diperoleh bisa lebih dari pendapatan sehari-hari.

Tabel 4.4 Jumlah Anggota Responden di Kelurahan Cemorokandang

Jumlah Anggota Keluarga	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah	Persentase		
≤ 2	13	7%	5	8
3	31	17%	15	16
4	90	50%	48	42
5	34	19%	19	15
>5	12	7%	3	9
Total	180	100%	90	90

Sumber: survei primer, 2017

Tabel 4.5 Lama Tinggal Responden di Kelurahan Cemorokandang

Lama Tinggal di Cemorokandang	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	Persentase		
1-5 tahun	27	15%	20	7
6-10 tahun	39	22%	37	2
11-15 tahun	25	14%	16	9
16-20 tahun	16	9%	6	10
Lebih dari 20 tahun	73	41%	11	62
Total	180	100%	90	90

Sumber: survei primer, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 90 responden (50% responden) memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang dalam satu rumah, dan jumlah responden yang menempati rumah dengan anggota keluarga lebih dari 5 hanya 12 responden. Perbandingan antara perumahan formal dan perumahan swadaya sama-sama menunjukkan mayoritas penduduk mempunyai jumlah anggota 4 orang, untuk perumahan formal (48 responden) dan perumahan swadaya (42 responden). Jumlah anggota keluarga biasanya digunakan

untuk menggambarkan kesejahteraan keluarga, dimana semakin kecil jumlah anggota keluarga dianggap sebagai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Jumlah anggota keluarga rata-rata empat orang, terdiri dari keluarga inti bapak, ibu, dan dua anak. Informasi tentang rata-rata jumlah anggota keluarga dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan program keluarga berencana dan dapat digunakan dalam merencanakan kebutuhan perumahan, seperti untuk menentukan ukuran rumah dengan berbagai tipe agar dapat memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat yang beranggota 4 orang.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden penelitian paling banyak menempati atau tinggal di Kelurahan Cemorokandang sudah lebih dari 20 tahun, yaitu sejumlah 73 responden atau 41% responden. Penduduk yang tinggal di perumahan formal paling banyak telah menempati rumah selama 6-10 tahun, sedangkan di perumahan swadaya 69% atau 62 responden menyatakan bahwa telah tinggal di Kelurahan Cemorokandang lebih dari 20 tahun. Artinya penghuni di perumahan formal merupakan pendatang yang baru membeli rumah untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, berbeda dengan penghuni perumahan swadaya yang mayoritas merupakan penduduk asli Kelurahan Cemorokandang. Mereka menempati rumah sudah puluhan tahun bahkan sampai anak dan cucunya diwariskan tanah di Kelurahan Cemorokandang. Ikatan emosional antara orang dan tempat (*place attachment*) masyarakat perumahan swadaya lebih besar daripada masyarakat perumahan formal. Beberapa dari masyarakat perumahan swadaya bertetangga dengan keluarganya. Pada tahun 2010 di perumahan formal Kelurahan Cemorokandang, hunian masih jarang ditinggali dikarenakan kepemilikan mayoritas berasal dari Surabaya dan membeli rumah untuk investasi.

Tabel 4.6 Data Rumah Dihuni dan Kosong di Kelurahan Cemorokandang

Lokasi	Jumlah rumah yang dihuni	Jumlah rumah kosong
RW 1	242	6
RW 2	324	7
RW 3	373	34
RW 4	535	7
RW 5	516	14
RW 6	134	3
RW 7	309	106
RW 8	410	293
RW 9	425	371
RW 10	357	19
RW 11	293	24
Total	3918	884

Sumber: survei primer, 2017

Kenaikan harga jual properti di Kelurahan Cemorokandang meningkat setelah beredar isu akan dibangunnya jalan tol yang melintasi daerah Kedungkandang. Pada tahun 2012 sebagian rumah kosong mulai dibeli dan dihuni. **Tabel 4.6** merupakan data rumah kosong yang berada di Kelurahan Cemorokandang tahun 2017. **Tabel 4.6** menunjukkan bahwa jumlah rumah yang dihuni di Kelurahan Cemorokandang adalah 3.918 dan rumah kosong berjumlah 884 (22,5% dari total rumah). Lokasi rumah kosong yang paling banyak berada di RW 9 yaitu sebesar 371 rumah (42% dari total rumah kosong) dengan kondisi rumah kosong mayoritas tidak terawat, banyak kavling belum dibangun, dan rawan terjadi tindak kejahatan. Lokasi dengan jumlah rumah kosong paling sedikit adalah di RW 6 yaitu sebanyak 3 rumah. Keberadaan jumlah rumah kosong yang sedikit di RW 6 dikarenakan penghuni yang tinggal di RW 6 mayoritas adalah penghuni tetap yang telah menempati Kelurahan Cemorokandang lebih dari 20 tahun, warga RW 6 merupakan penghuni rumah swadaya yang membangun rumahnya atas prakarsa individu tanpa bantuan developer ataupun pemerintah.

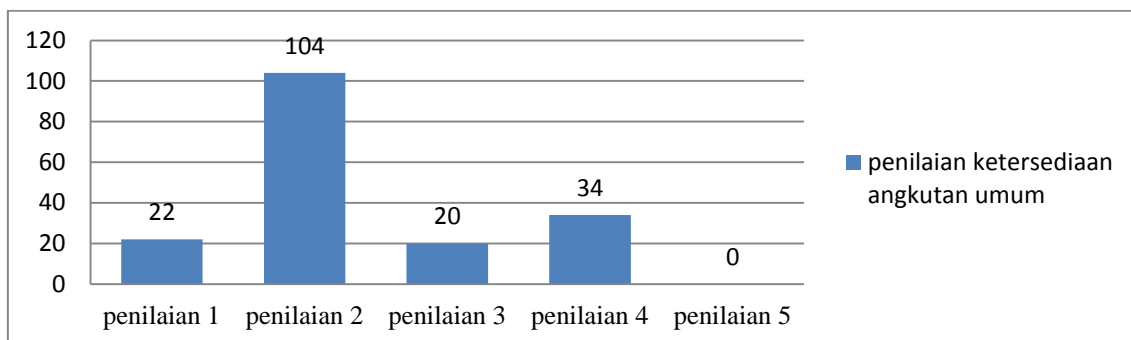
4.4.2 Karakteristik Aksesibilitas

A. Ketersediaan Angkutan Umum

Angkutan umum adalah alat transportasi umum dengan rute yang sudah ditentukan. Angkutan umum yang melintasi Kelurahan Cemorokandang terdapat dua rute yaitu GTM (Gubug klakah-Tumpang-Madyopuro) dan CKL (Cemoro Kandang-Landungsari). Rute yang ditempuh angkutan CKL saat perjalanan keluar berawal dari APK Cemorokandang – Jalan Raya Cemorokandang – Jalan. Raya Madyopuro – Jalan. Sekarpuro – Jalan Komplek UNIDA – Jalan D. Sentani – Jalan D. Tigi – Jalan D. Kerinci – Jalan D. Tondano – Jalan Limboto – Jalan Raya Sawojajar – Jalan Ranu Grati – Jalan M. Wiyono – Jalan Kesatrian – Jalan Hamid Rusdi – Jalan R.T. Suryo – Jalan S. Priyosudarmo – Jalan Ciliwung – Jalan Letjen. Sutoyo – Jalan Kedawung – Jalan Kalpataru – Jalan Cengkeh – Jalan Sukarno Hatta (Kampus POLINEMA) – Jalan Simpang Panggung – Jalan Vinolia – Jalan Keramik – Jalan M.T. Haryono – Jalan Raya Tlogomas (Kampus UNITRI) – dan tujuan terakhir adalah Terminal Landungsari (UMM Kampus 3), sedangkan saat perjalanan masuk dari Terminal Landungsari (UMM Kampus 3) menuju – Jalan Raya Tlogomas (Kampus UNITRI) – Jalan MT Haryono (Kampus UB dan UNISMA) – Jalan Keramik – Jalan Vinolia – Jalan Simpang Panggung–Jalan Panggung – Jalan Sukarno Hatta (Kampus POLINEMA) – Jalan Cengkeh – Jalan Kalpataru – Jalan Kedawung – Jalan Letjen. Sutoyo – Jalan Hamid Rusdi – Jalan Kesatrian – Jalan M. Wiyono – Jalan. Ranu Grati – Jalan Raya Sawojajar – Jalan D. Limboto Barat Terusan – Jalan D. Tandono – Jalan D.Paniai –

Jalan Komplek UNIDA – Jalan Sekar Puro – Jalan Tigi – Jalan D.Sentanu – Jalan Raya Madyopuro – Jalan Cemoro Kandang – APK Cemorokandang.

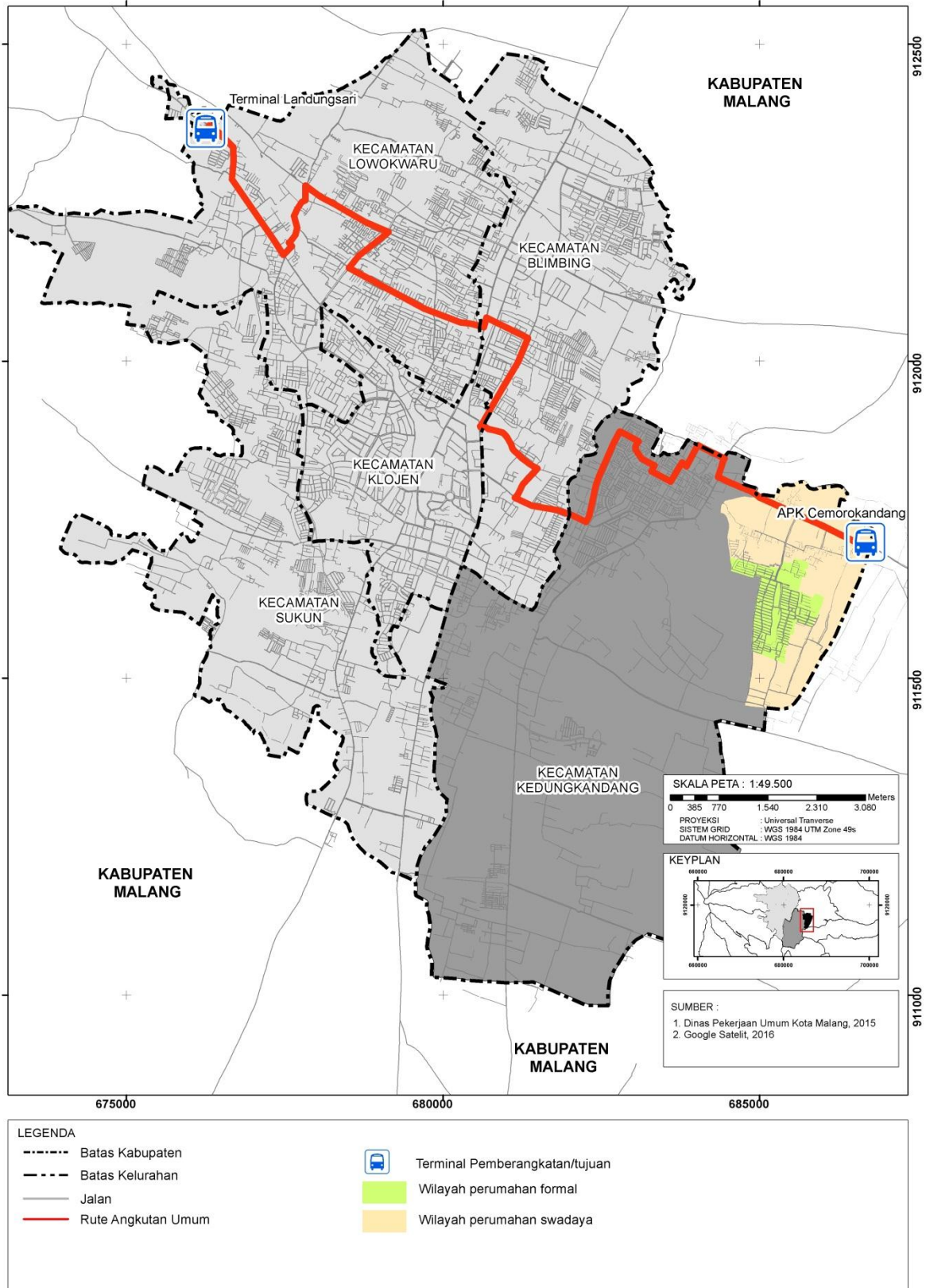
Jalur CKL memiliki panjang rute 22 km yang ditempuh dalam waktu kurang lebih 1 jam 20 menit, dan beroperasi rata-rata 6 kali pulang pergi (Libertus, 2015). Jumlah penumpang angkot CKL beroperasi rata-rata 10-12 penumpang pada jam puncak yaitu sekitar pukul 06.00-07.00 pagi dan juga pada jam 1 siang. Panjang rute, waktu tempuh, serta *headway* atau selisih waktu keberangkatan, seringkali teralu lama mengakibatkan pengguna jasa angkutan trayek CKL merasa mulai jenuh.



Gambar 4.6 Penilaian Ketersediaan Angkutan Umum

Sumber: survei primer, 2017

Menurut hasil survei mayoritas responden menyebutkan bahwa ketersediaan angkutan umum masih kurang memuaskan, hal tersebut dikarenakan trayek angkutan yang melintasi Kelurahan Cemorokandang terbatas, responden harus menunggu lama untuk mendapatkan angkutan umum, dan saat sore hari angkutan umum yang melintas sudah jarang atau sulit ditemukan. **Gambar 4.7** merupakan peta rute angkutan umum yang melintasi Kelurahan Cemorokandang.



Gambar 4.7 Rute Angkutan Umum yang Melintasi Cemorokandang

Tabel 4.7 Penilaian Ketersediaan Angkutan Umum Responden

Penilaian Ketersediaan Angkutan Umum	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	Persentase		
Sangat sulit	22	12%	17	5
Sulit	104	58%	63	41
Ragu-ragu	20	11%	4	16
Mudah	34	19%	6	28
Sangat mudah	0	0%	0	0
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer 2017

Menurut **Tabel 4.7** dalam menilai ketersediaan angkutan umum sebanyak 104 responden atau 58% menilai bahwa ketersediaan angkutan umum di Kelurahan Cemorokandang dari skala 1 hingga 5 memperoleh nilai 2, responden menilai sulit dengan mayoritas alasan adalah angkutan umum yang melintasi Kelurahan Cemorokandang memiliki *headway* atau selisih waktu datangnya angkutan terlalu lama. Penilaian angkutan umum apabila ditinjau dari pembagian responden berdasarkan perumahan formal dan perumahan swadaya menjelaskan bahwa responden di perumahan formal dan perumahan swadaya mayoritas menilai ketersediaan angkutan umum sulit, di perumahan formal 63 responden dan di perumahan swadaya 41 responden. Pilihan jawaban paling sedikit dipilih oleh responden perumahan formal adalah ragu-ragu sebanyak 4 orang sedangkan di perumahan swadaya pilihan paling sedikit dipilih adalah sangat sulit sebanyak 5 orang. Perbedaan antara pilihan mudah mendapat angkutan oleh responden perumahan formal dan swadaya didukung oleh letak wilayah perumahan swadaya, kondisi eksisting angkutan umum melewati jalan Raya Cemorokandang melintasi RW 1,3, dan 4 yang merupakan perumahan swadaya. Alasan responden memberikan penilaian sulit pada ketersediaan angkutan umum juga dikarenakan masyarakat lebih memilih kendaraan pribadi untuk sarana transportasi, lebih fleksibel, dan hampir setiap rumah tangga di Kelurahan Cemorokandang memiliki kendaraan pribadi.

B. Jarak Menuju Tempat Kerja

Penilaian jarak dari rumah menuju tempat kerja dipengaruhi jenis mata pencaharian masyarakat Kelurahan Cemorokandang **Tabel 4.2**. Berdasarkan **Tabel 4.8** sebanyak 62 orang responden (33%) memiliki jarak dari rumah menuju tempat kerja tergolong dalam kategori dekat yaitu antara satu hingga tiga kilometer. Wilayah tempat kerja responden yang masuk dalam kategori dekat berada di Kelurahan Cemorokandang dan sekitar Kecamatan Kedungkandang serta Kecamatan Pakis.

Tabel 4.8 Penilaian Jarak dari Rumah Menuju Tempat Kerja Responden Cemorokandang

jarak dari rumah menuju tempat kerja	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak dekat (>7 km)	11	6%	11	0
Tidak dekat (5-7 km)	31	17%	27	4
Ragu-ragu (3-5 km)	55	31%	24	31
Dekat (1-3 km)	60	33%	25	35
Sangat dekat (<1 km)	23	13%	3	20
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Apabila dibagi berdasarkan responden perumahan formal dan swadaya dapat dilihat responden di perumahan formal 27 orang menyatakan bahwa jarak dari rumah menuju tempat kerja tidak dekat antara 5-7 kilometer, sedangkan di perumahan swadaya sebanyak 35 orang menyatakan bahwa jarak dari rumah menuju tempat kerjanya adalah dekat antara 1-3 km. Di perumahan formal, jarak dari rumah menuju tempat kerja bukan menjadi penentu utama dalam memilih tempat tinggal. Memiliki tempat tinggal yang jauh dari rumahnya tidak menjadi hambatan, sedangkan di perumahan swadaya masyarakat cenderung memilih tempat tinggal berada dekat dengan lokasi bekerja, pekerjaan masyarakat swadaya mayoritas pada sektor informal seperti pertanian dan buruh sehingga untuk memudahkan menuju lokasi kerja mereka membangun tempat tinggal di dekat lokasi kerja.

C. Jarak Menuju Pendidikan

Sarana Pendidikan di Kelurahan Cemorokandang terdiri dari Pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal terdiri dari TK, SD/MI, SLTP/MTs, dan SMU/MA. Sedangkan pendidikan nonformal terdiri dari PAUD, TPQ, YPI dan Pondok Pesantren. Berdasarkan **Tabel 4.9** sarana pendidikan formal di Kelurahan Cemorokandang terdapat 15 unit. Sarana terbanyak yaitu SD/MI dengan total 7 unit, sedangkan sarana yang memiliki jumlah paling sedikit yaitu SMU/MA/SMK dan laboratorium komputer dengan total 1 unit. Sarana pendidikan non formal di Kelurahan Cemorokandang terdapat 12 unit. Jumlah sarana non formal paling banyak adalah PAUD dengan total 6.

Tabel 4.9 Sarana Pendidikan Berdasarkan Letak di Perumahan Formal dan Swadaya

No.	Jenis Sarana	Jumlah Sarana di Cemoro kandang	Letak di Perumahan Formal	Letak di Perumahan Swadaya
1	TK	4	3 unit (1 unit di RW 10, 2 unit di RW 11)	1 unit di RW 1
2	SD/MI	7	1 unit di RW 9	6 unit (2 unit di RW 1, 2 unit di RW 4, 1 unit di RW 5, 1 unit di RW 6)
3	SLTP/MTs	2	1 unit di RW 9	1 unit di RW 1
4	SMU/MA/SMK	1	Tidak ada	1 unit di RW 1
5	Laboratorium Komputer	1	1 unit di RW 8	Tidak ada
6	PAUD	6	5 unit (1 unit di RW 7, 2 unit di RW 8, 2 unit di RW 9)	1 unit di RW 3
7	Pondok Pesantren	2	Tidak ada	2 unit (2 unit di RW 4)
8	TPQ	3	Tidak ada	3 unit (1 unit di RW 1, 1 unit di RW 2, 1 unit di RW 4)
9	YPI	1	Tidak ada	1 unit di RW 4
Total		27	11 unit	16 unit

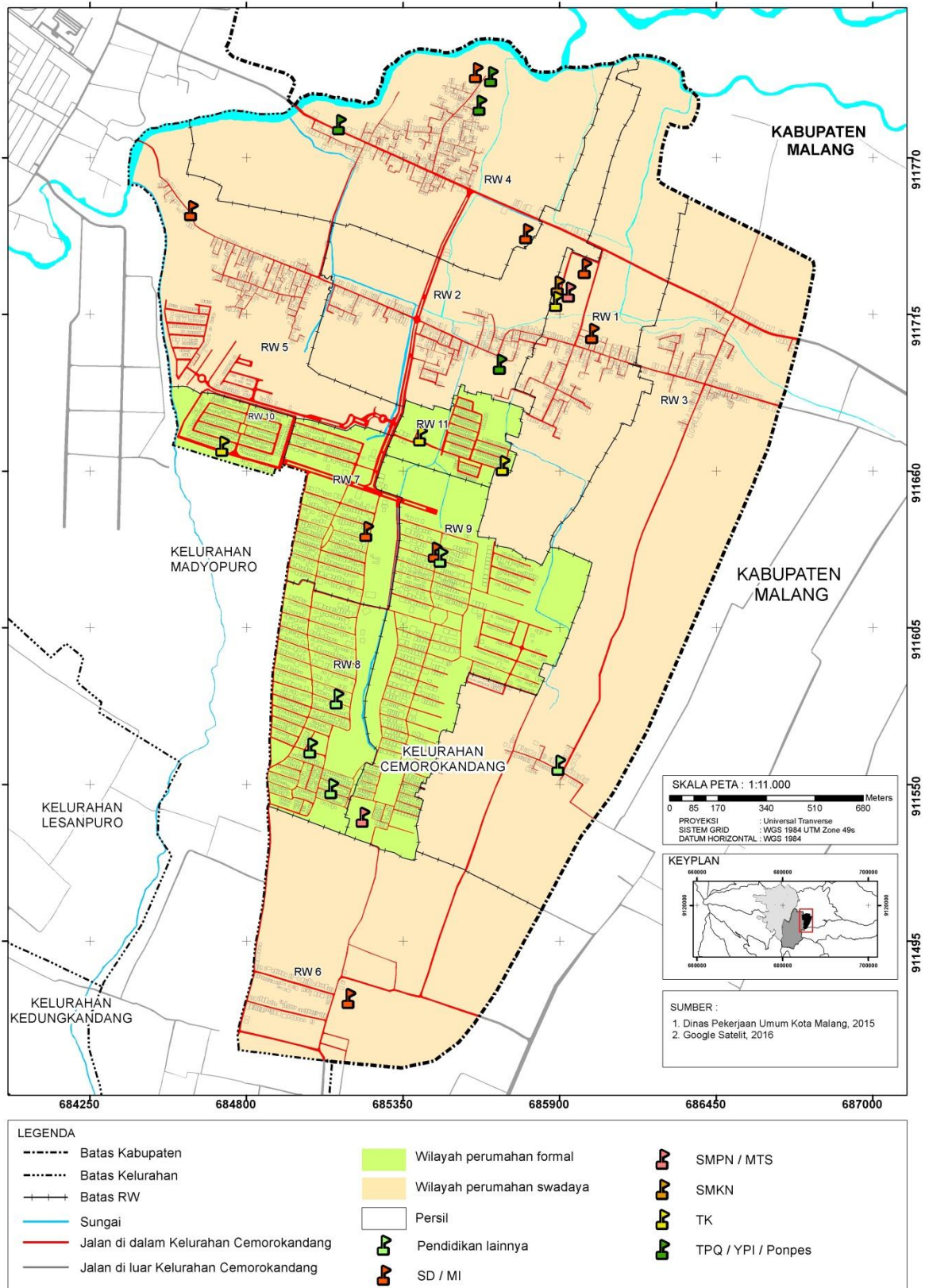
Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.10 Penilaian Responden terhadap Jarak dari Rumah Menuju Pendidikan

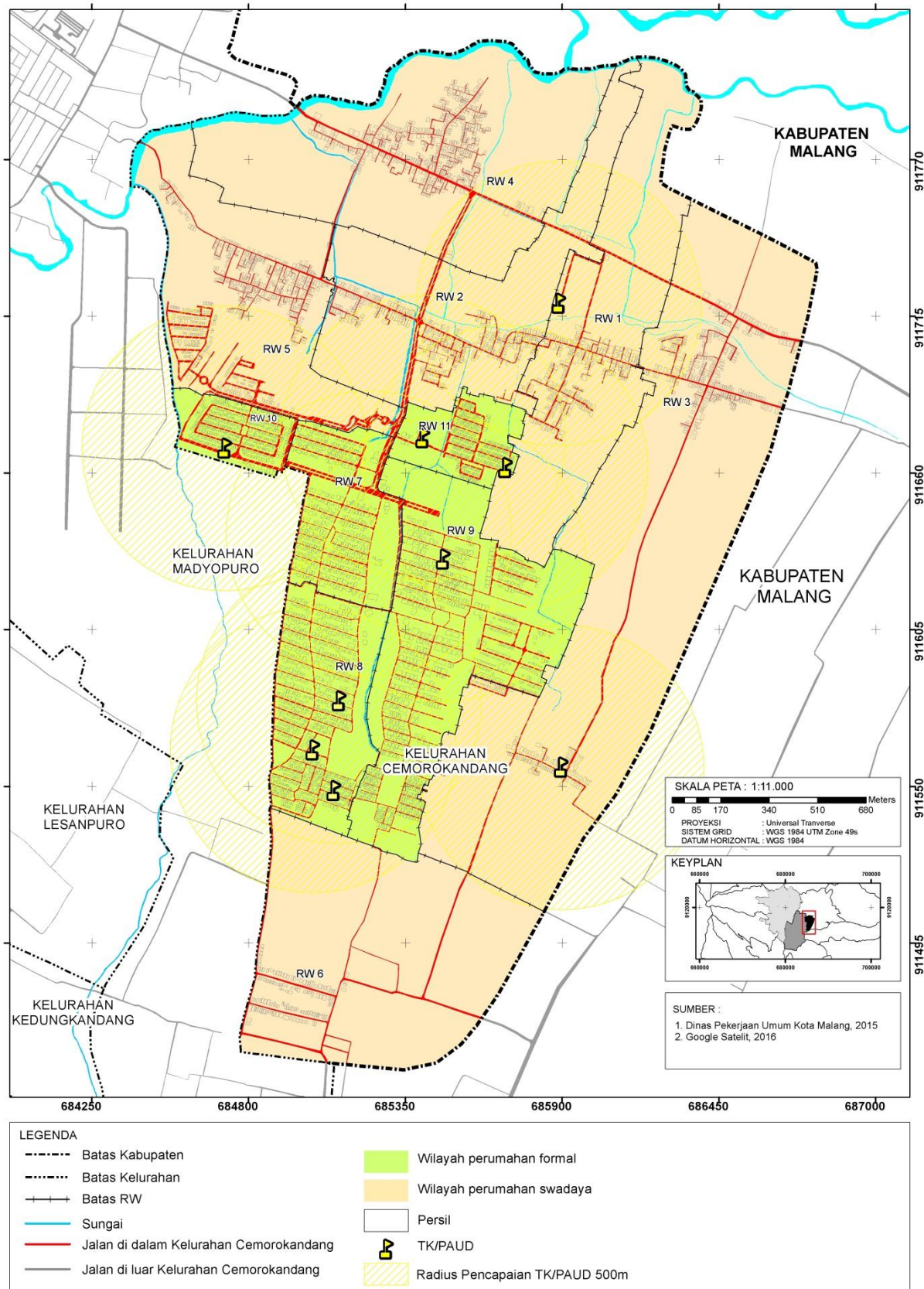
jarak dari rumah menuju pendidikan	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak dekat (>7 km)	5	3%	4	1
Tidak dekat (5-7 km)	21	12%	19	2
Ragu-ragu (3-5 km)	21	12%	15	6
Dekat (1-3 km)	119	66%	47	72
Sangat dekat (<1 km)	14	8%	5	9
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

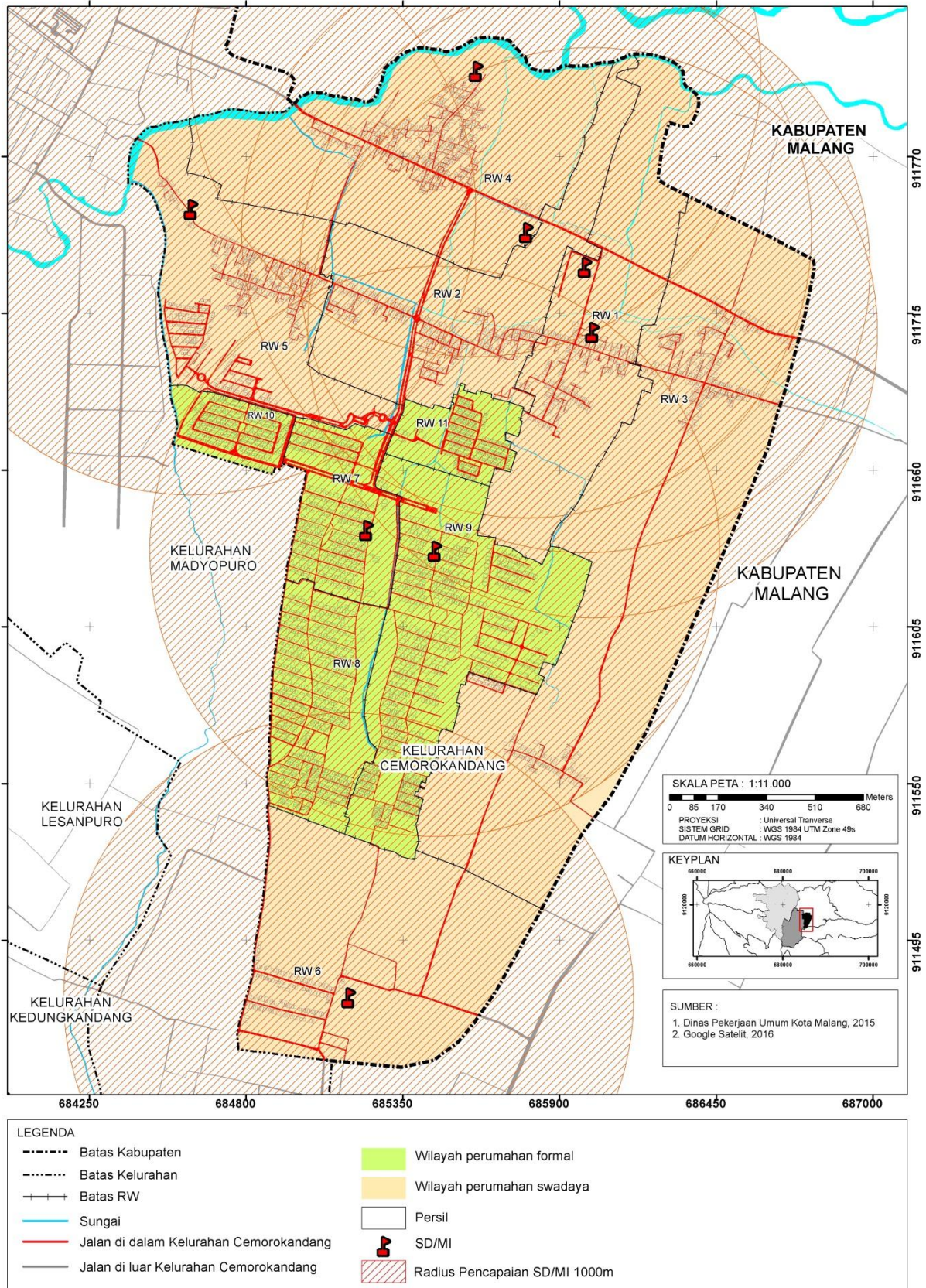
Berdasarkan **Tabel 4.10** menunjukkan 119 responden (66%) menyatakan jarak rumahnya menuju tempat pendidikan adalah dekat dalam radius satu hingga tiga kilometer. Menurut hasil survei di perumahan swadaya, 72 responden menyatakan jarak dari rumah menuju pendidikan berada dalam radius dekat (berada di Kelurahan Cemorokandang). Banyaknya responden perumahan swadaya yang menilai dekat dikarenakan memilih sarana pendidikan berada di dalam Kelurahan Cemorokandang, sedangkan penghuni perumahan formal ada yang masuk dalam kategori sangat tidak dekat karena memilih sarana pendidikan diluar Kelurahan Cemorokandang. **Gambar 4.8** merupakan peta persebaran sarana pendidikan di Kelurahan Cemorokandang.



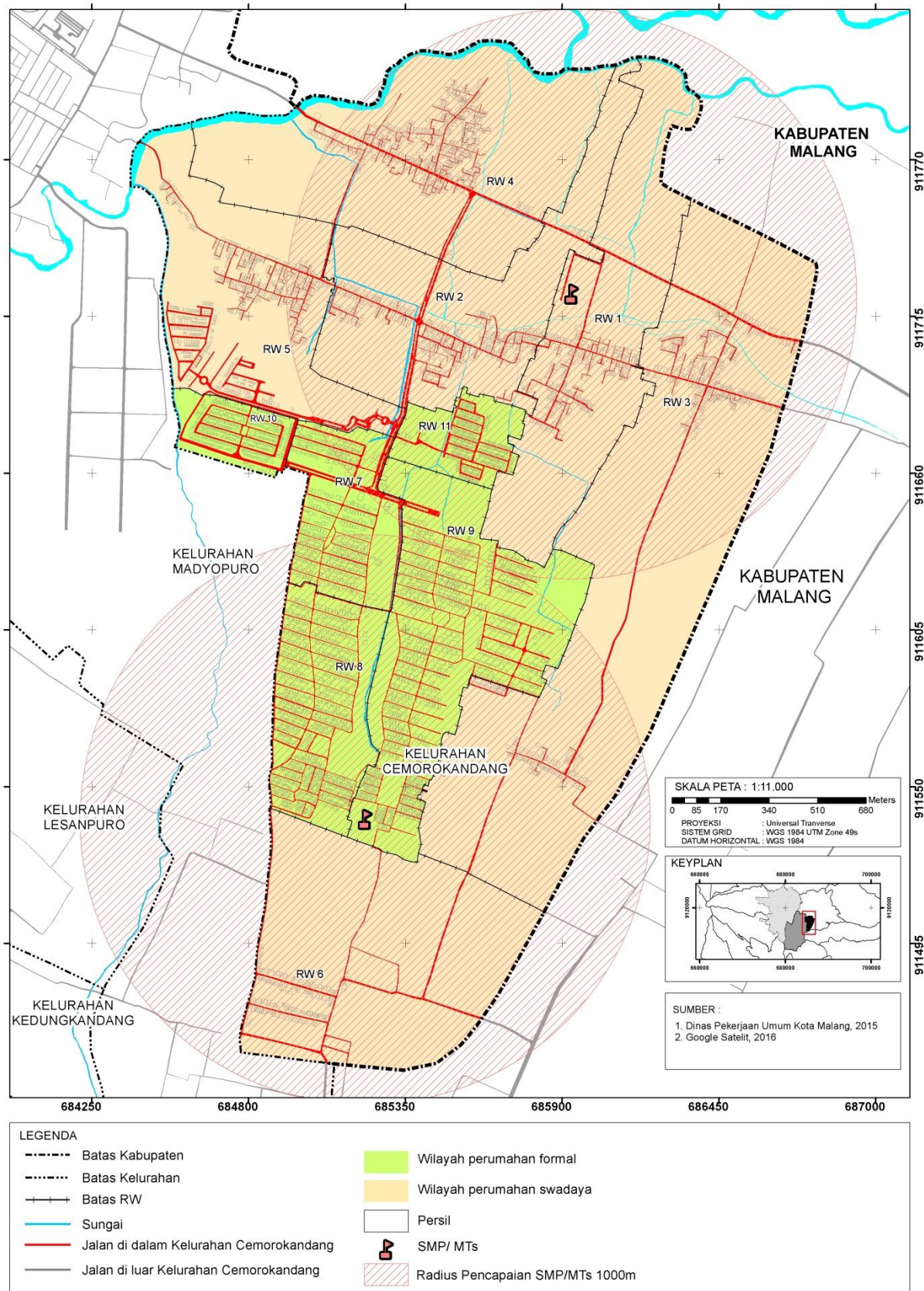
Gambar 4.8 Peta Persebaran Pendidikan di Kelurahan Cemorokandang



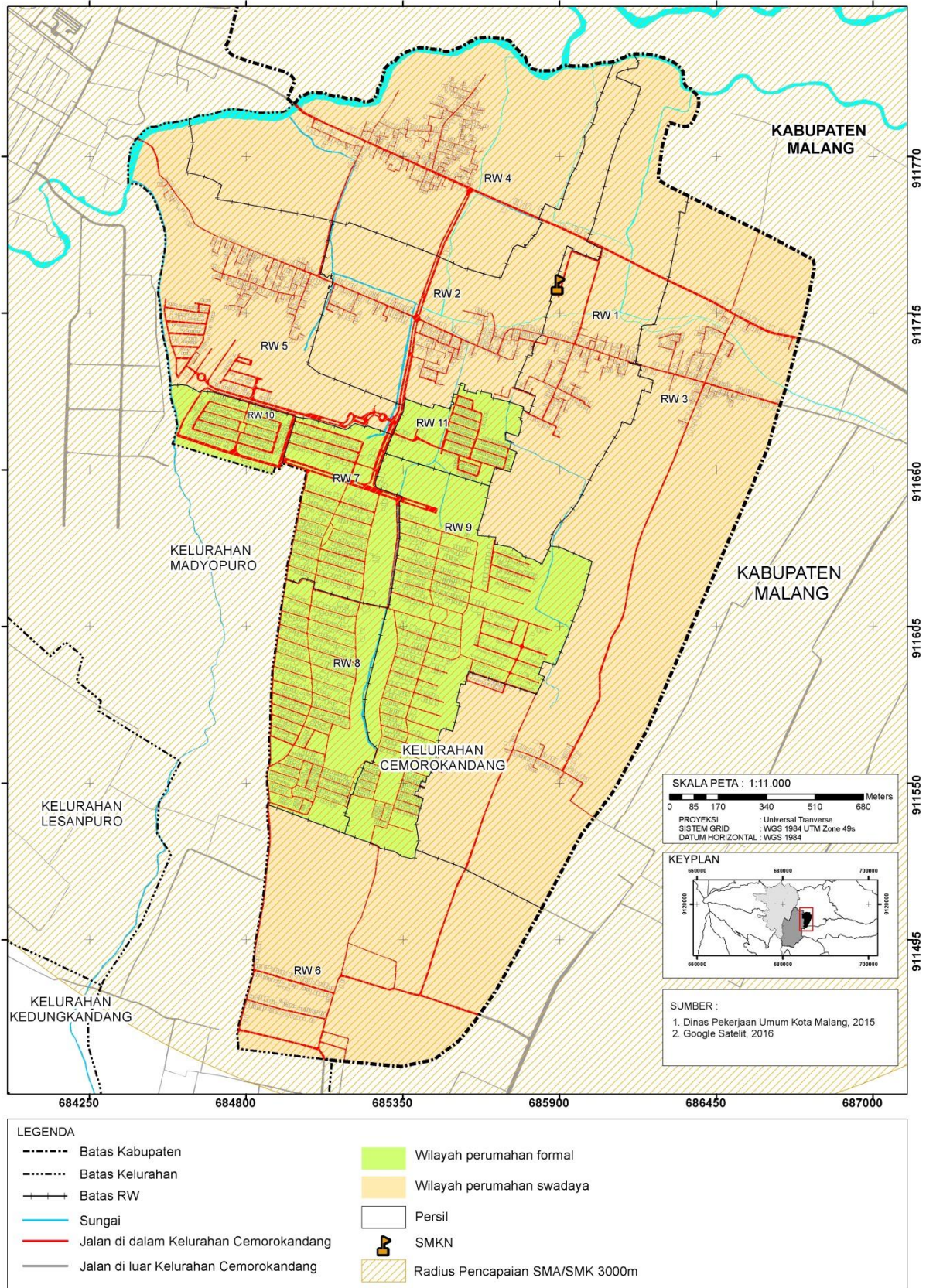
Gambar 4.9 Peta Radius Pencapaian TK/Paud di Kelurahan Cemorokandang



Gambar 4.10 Peta Radius Pencapaian SD/MI di Kelurahan Cemorokandang



Gambar 4.11 Peta Radius Pencapaian SMP/MTs di Kelurahan Cemorokandang



Gambar 4.12 Peta Radius Pencapaian SMA/SMK di Kelurahan Cemorokandang

D. Jarak Menuju Kesehatan

Tabel 4.11 Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Cemorokandang

No.	Jenis Sarana	Jumlah Sarana (Unit)	Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
1	Puskesmas	1	-	1 unit di RW 4
2	Posyandu	4	3 unit (1 unit di RW 7, 1 unit di RW 10, 1 unit di RW 11)	1 unit di RW 5
3	Apotek	1	-	1 unit di RW 4
4	Praktek Dokter	2	2 unit di RW 8	-
Total		8	5 unit	3 Unit

Sumber: Survei Primer, 2017

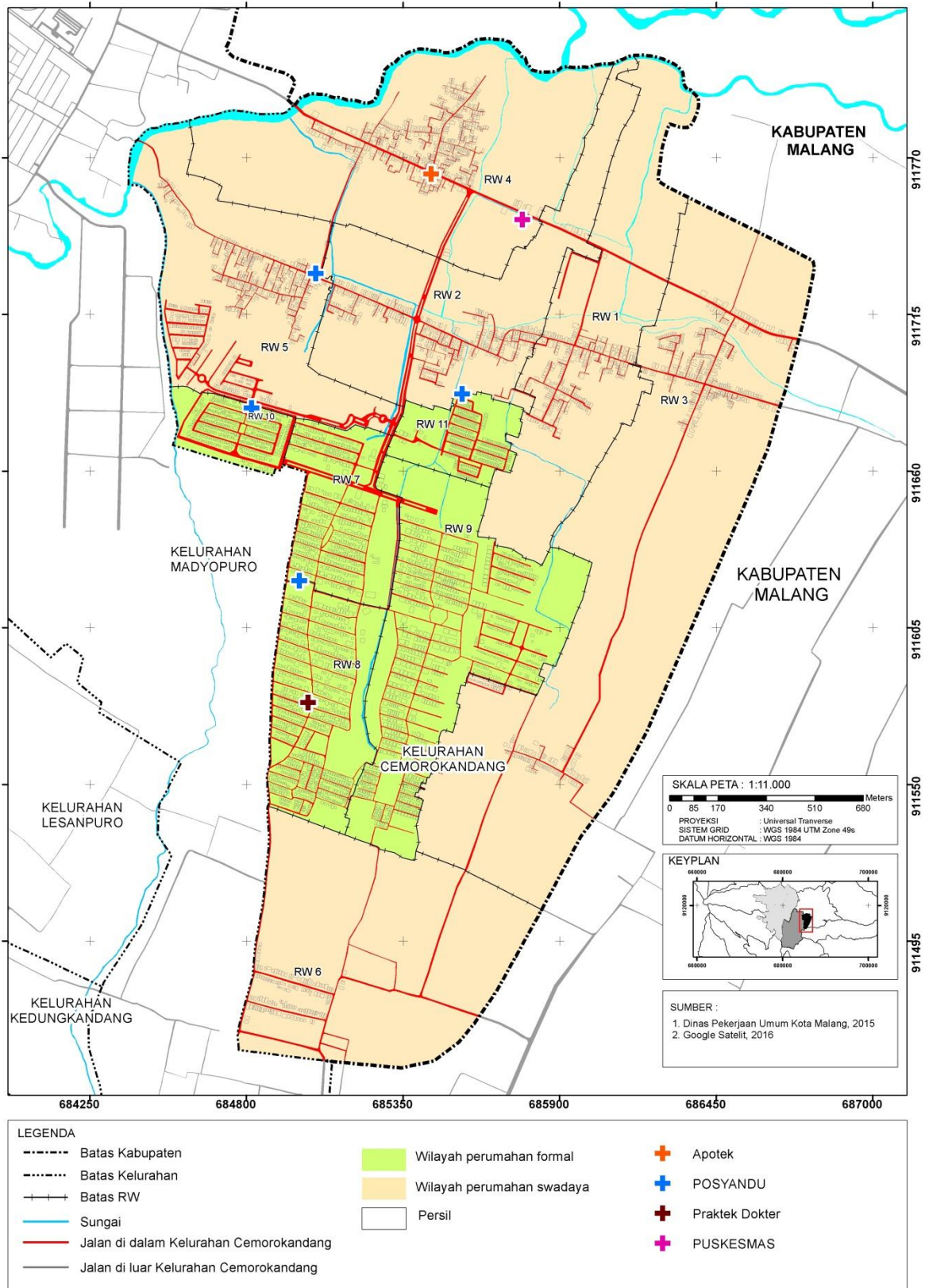
Tabel 4.11 menunjukkan di Kelurahan Cemorokandang terdapat 8 unit sarana kesehatan berupa puskesmas, posyandu, apotek, dan praktek dokter, 63% responden menyatakan jarak dari rumah menuju sarana kesehatan adalah tergolong dekat. Radius pencapaian sarana kesehatan menurut SNI 03-1733-2004 adalah 500-3000m. Berikut **Tabel 4.12** merupakan jarak dari rumah menuju kesehatan

Tabel 4.12 Penilaian Responden Terhadap Jarak dari Rumah menuju Kesehatan di Kelurahan Cemorokandang

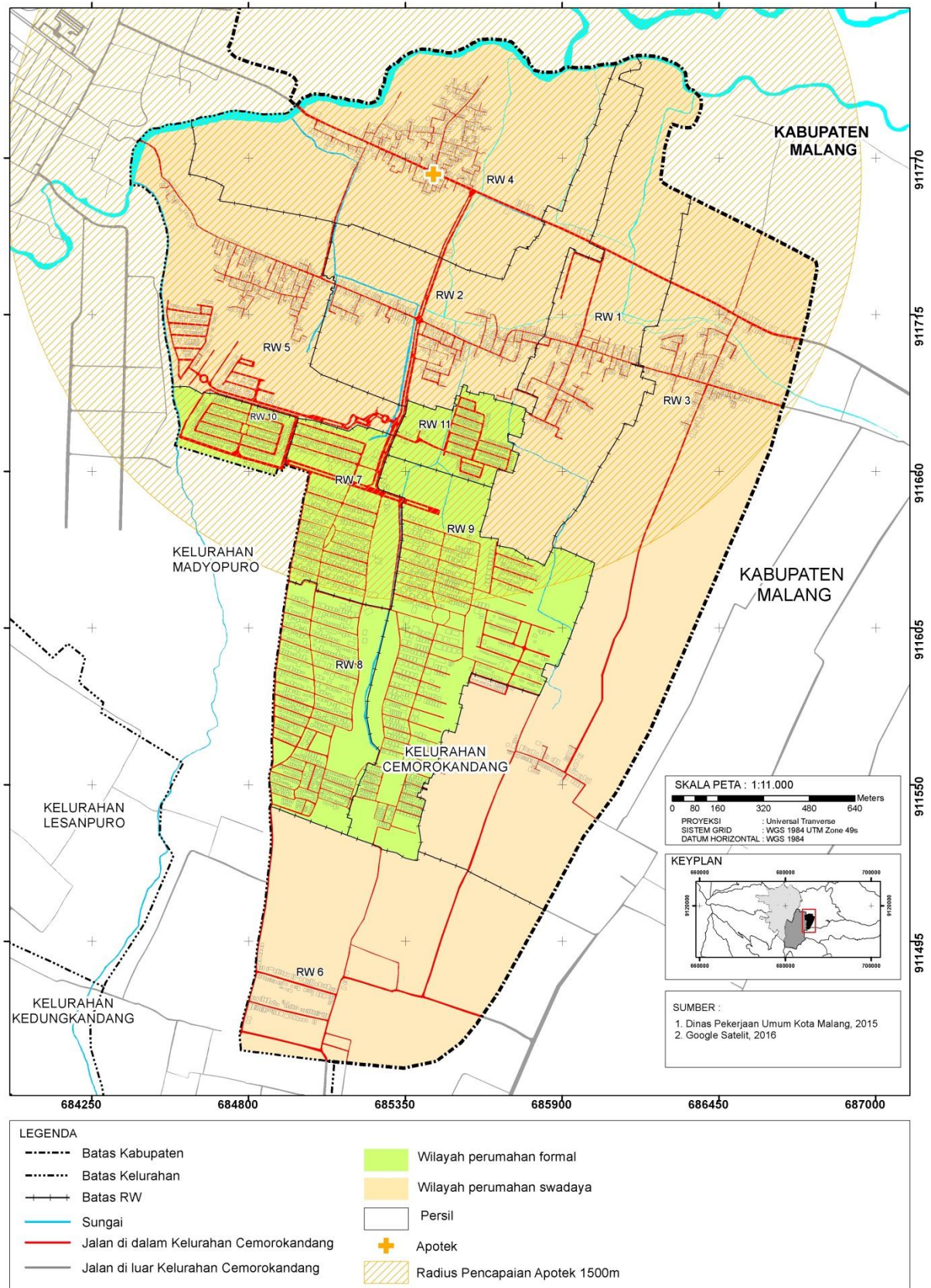
jarak dari rumah menuju kesehatan	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak dekat (>7 km)	3	2%	3	0
Tidak dekat (5-7 km)	25	14%	17	8
Ragu-ragu (3-5 km)	28	16%	8	20
Dekat (1-3 km)	113	63%	58	55
Sangat dekat (<1 km)	11	6%	4	7
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

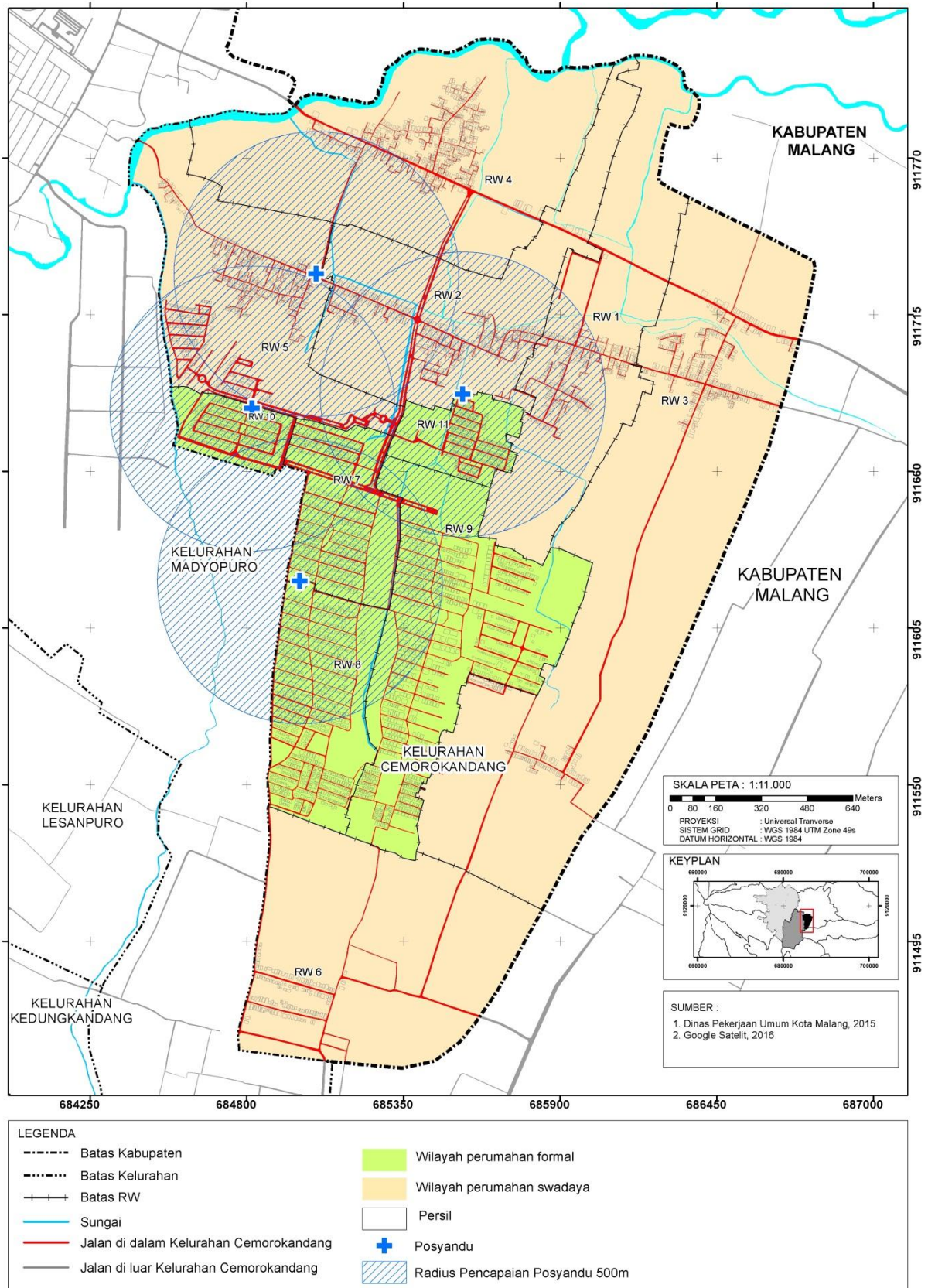
113 responden menyatakan jarak dari rumah menuju sarana kesehatan adalah antara satu hingga tiga kilometer (**Tabel 4.12**). Responden yang bertempat tinggal pada perumahan formal di Kelurahan Cemorokandang sebanyak 58 orang menyatakan bahwa jarak dari rumah menuju kesehatan dalam radius dekat yaitu antara 1 hingga 3 kilometer, dan menyatakan sangat tidak dekat adalah sebanyak 3 orang dengan alasan menggunakan sarana kesehatan berada di luar Kelurahan Cemorokandang. Berbeda dengan responden pada perumahan swadaya menyatakan bahwa jarak dari rumah menuju kesehatan dekat adalah 55 orang dan tidak ada menyatakan bahwa jarak dari rumah menuju kesehatan sangat tidak dekat atau berada lebih dari 7 kilometer karena responden perumahan swadaya menggunakan sarana kesehatan di dalam Kelurahan Cemorokandang.



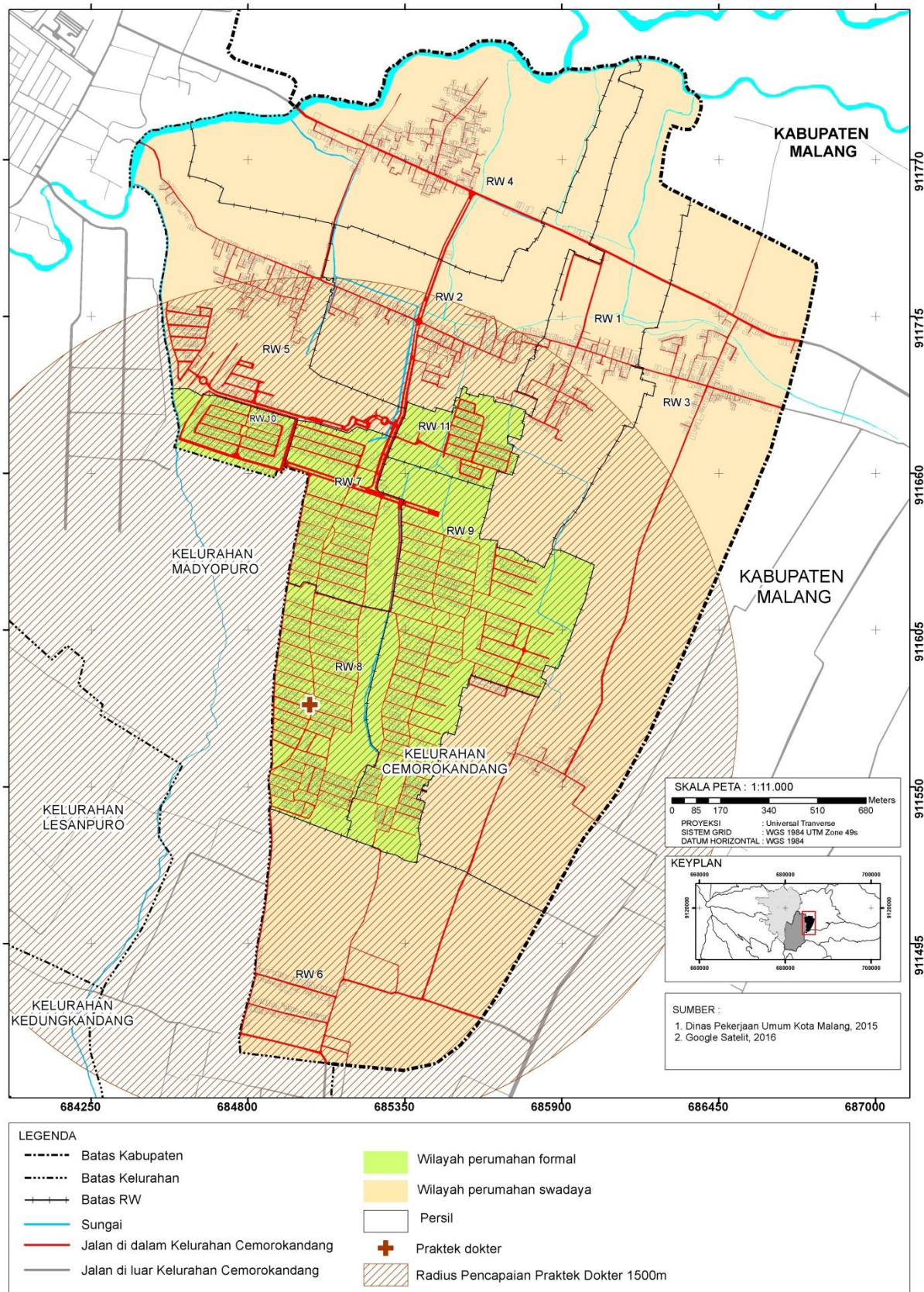
Gambar 4.13 Peta Persebaran Sarana Kesehatan di Kelurahan Cemorokandang



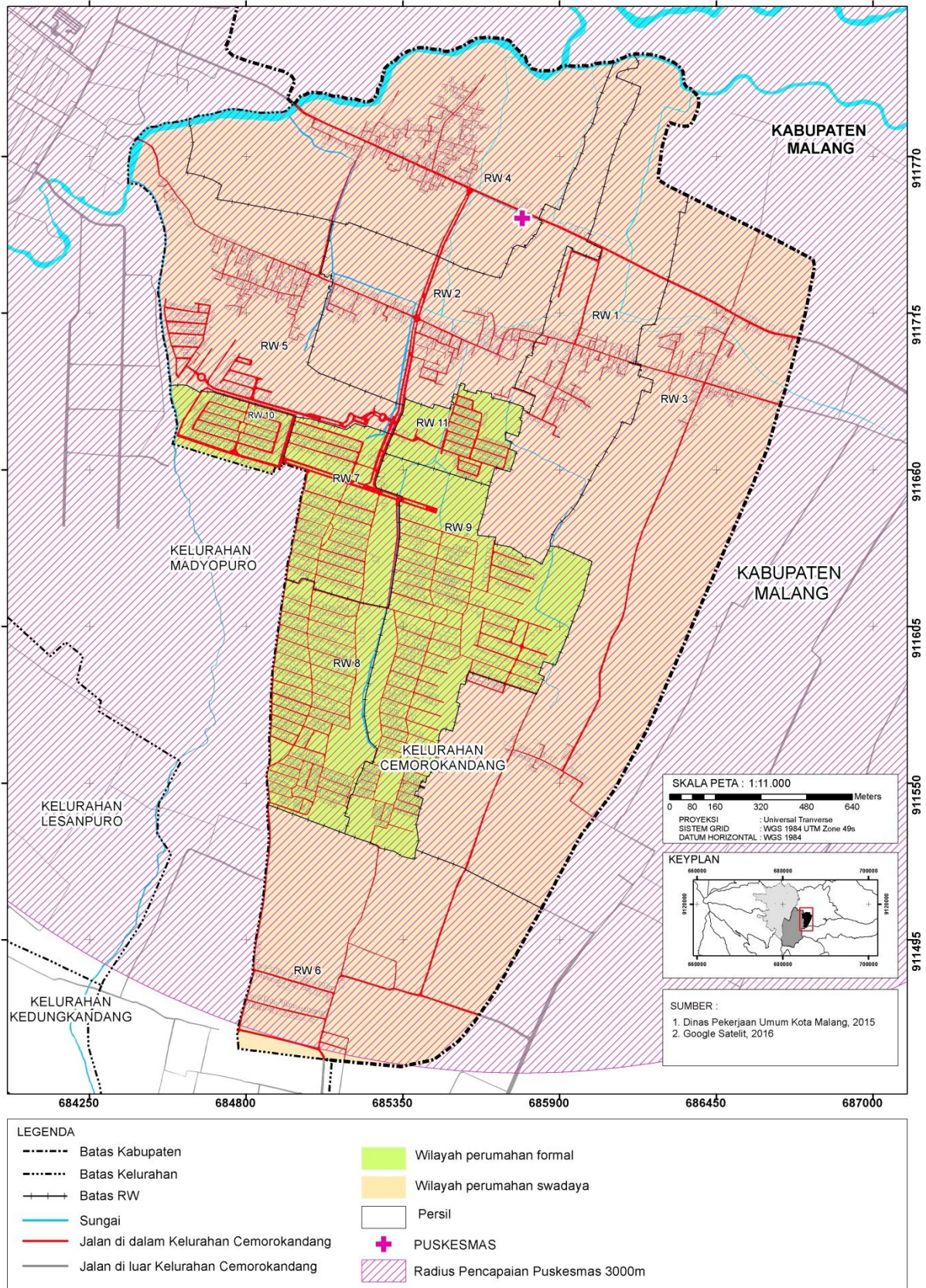
Gambar 4.14 Peta Radius Pencapaian Apotek di Kelurahan Cemorokandang



Gambar 4.15 Peta Radius Pencapaian Posyandu di Kelurahan Cemorokandang



Gambar 4.16 Peta Radius Pencapaian Praktek Dokter di Kelurahan Cemorokandang



Gambar 4.17 Peta Radius Pencapaian Puskesmas di Kelurahan Cemorokandang

E. Jarak Menuju Perdagangan dan Jasa

Tabel 4.13 Jumlah Sarana Perdagangan di Kelurahan Cemorokandang

No.	Jenis Sarana	Jumlah Sarana (Unit)	Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
1	Warung	12	2 unit (1 unit di RW 7, 1 unit di RW 8)	10 unit (5 unit di RW 2, 1 unit di RW 3, 2 unit di RW 4, 2 unit di RW 6)
2	Toko	14	6 unit (2 unit di RW 7, 1 unit di RW 8, 3 unit di RW 10)	8 unit (1 unit di RW 2, 2 unit di RW 3, 3 unit di RW 4, 2 unit di RW 5)
3	Pasar	1	-	1 unit di RW 3
Total		27	8	19

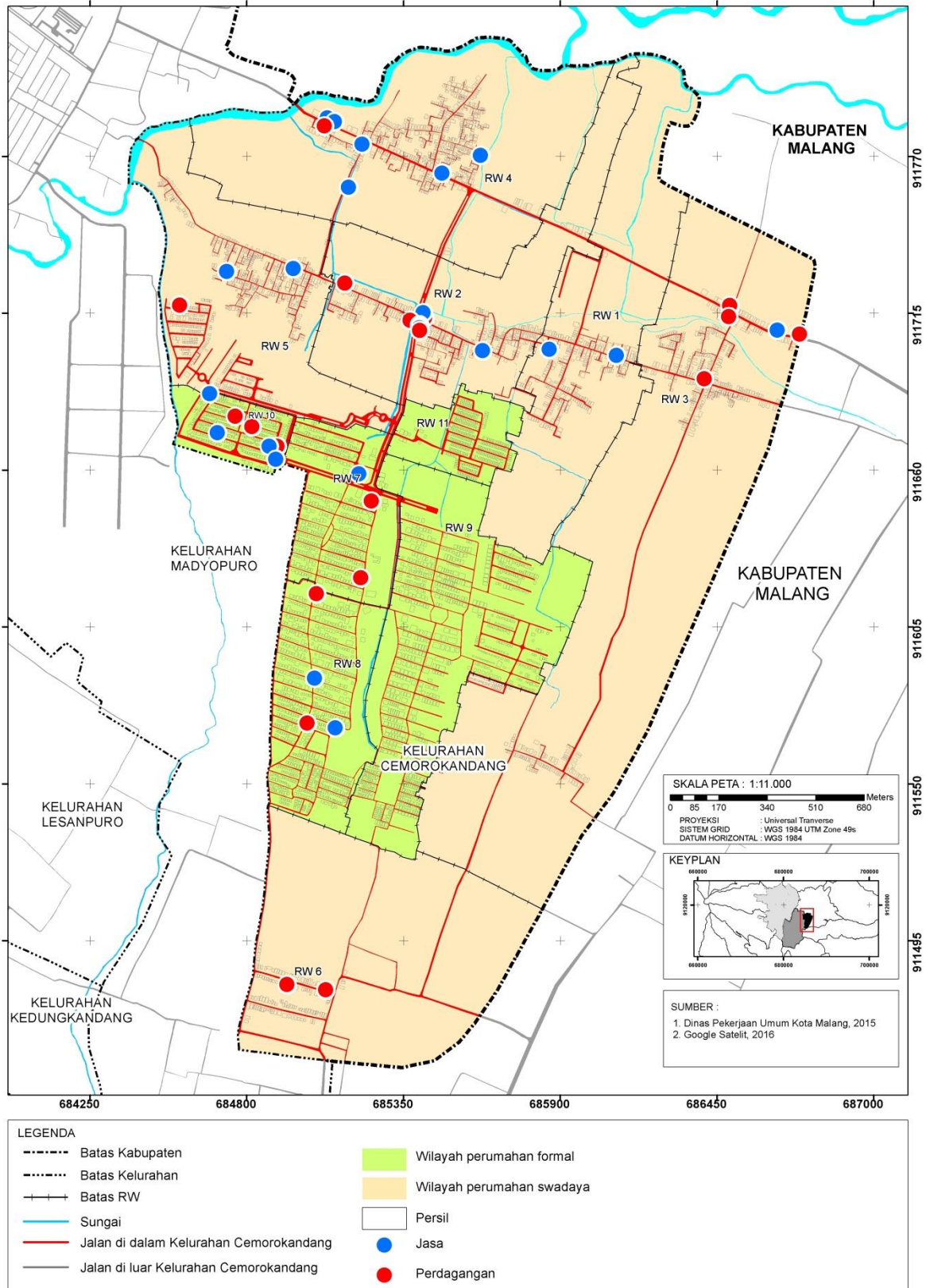
Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.14 Jumlah Sarana Jasa di Kelurahan Cemorokandang

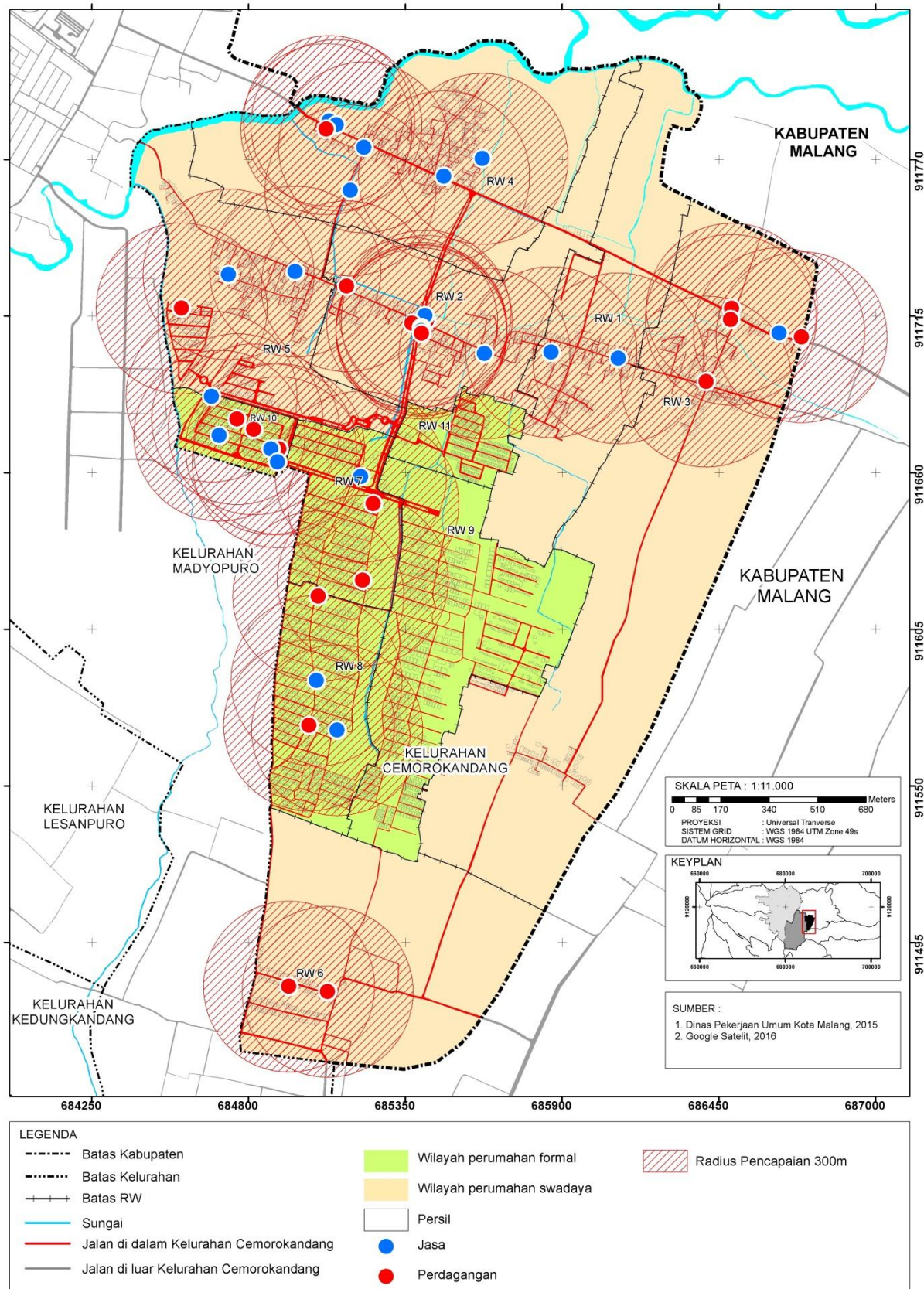
No.	Jenis Sarana	Jumlah Sarana (Unit)	Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
1	Bengkel	3	-	3 unit (1 unit di RW 1, 1 unit di RW 2, 1 unit di RW 4)
2	Penggilingan Padi	2	-	2 unit (1 unit di RW 1, 1 unit di RW 4)
3	Servis Lampu	1	-	1 unit di RW 2
4	Tambal Ban	1	1 unit di RW 8	-
5	Kantor Pemasaran	1	1 unit di RW 10	-
6	Penggilingan Batu	2	-	2 unit di RW 4
7	<i>Wedding Decoration</i>	1	-	1 unit di RW 3
8	Loket Pembayaran Listrik	1	1 unit di RW 10	-
9	Fotokopi	1	-	1 unit di RW 4
10	Permak	1	-	1 unit di RW 5
11	<i>Smart Course</i>	1	1 unit di RW 10	-
12	Salon	1	1 unit di RW 10	-
13	Bank Sampah	2	1 unit di RW 8	1 unit di RW 2
14	Penggilingan Batu	2	-	2 unit di RW
Total		20	6	14

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 diketahui bahwa jumlah sarana perdagangan dan jasa di Kelurahan Cemorokandang terdapat 47 unit. Jumlah sarana perdagangan paling banyak ditemukan yaitu toko dengan total 14 unit. Beberapa sarana seperti pasar, kantor pemasaran, *Wedding Decoration*, loket pembayaran listrik, fotokopi, *smart course*, dan salon masing-masing terdiri dari satu unit.



Gambar 4.18 Peta Persebaran Sarana Perdagangan di Kelurahan Cemorokandang



Gambar 4.19 Peta Radius Pencapaian Perdagangan Jasa di Kelurahan Cemorokandang

Keberadaan lokasi sarana perdagangan dan jasa akan mempengaruhi jarak dari rumah menuju sarana perdagangan dan jasa. Berdasarkan hasil survei 180 responden, pada **Tabel 4.25** dapat dilihat persentase jarak dari rumah responden menuju sarana perdagangan dan jasa di Kelurahan Cemorokandang dimana presentase terbesar jarak dari rumah menuju perdagangan dan jasa masuk dalam kategori dekat.

Tabel 4.15 Penilaian Responden Terhadap Jarak dari Rumah Menuju Perdagangan Jasa

jarak dari rumah menuju perdagangan dan jasa	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak dekat (>7 km)	3	2%	2	1
Tidak dekat (5-7 km)	31	17%	22	9
Ragu-ragu (3-5 km)	22	12%	7	15
Dekat (1-3 km)	121	67%	57	64
Sangat dekat (<1 km)	3	2%	2	1
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.15 menunjukkan sebanyak 121 responden atau 67% menyatakan jarak rumah menuju sarana perdagangan dan jasa berada antara satu hingga tiga kilometer dari rumahnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat di Kelurahan Cemorokandang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan kegiatan perbelanjaan dan jasa tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sedangkan terdapat indikasi bahwa terdapat responden yang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan kegiatan perbelanjaan di luar Kelurahan Cemorokandang yang berjarak lebih dari 7 kilometer.

F. Jarak Menuju Rekreasi

Tabel 4.16 Jumlah Sarana Ruang Terbuka dan Olahraga

No.	Jenis Sarana	Jumlah Sarana (Unit)	Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
1	RTH	29	17 RTH (7 RTH di RW 7, 2 RTH di RW 9, 1 RTH di RW 10, 7 RTH di RW 11)	12 RTH (4 RTH di RW 2, 8 RTH di RW 5)
2	Lapangan	4	2lapangan (1 lapangan di RW 8, 1 lapangan di RW 10)	2 lapangan di RW 5
Total		33	19	14

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan **Tabel 4.16** terdapat 33 sarana berupa RTH dan lapangan. Lapangan tersebar di RW 5, RW 8, dan RW 10. Sedangkan Ruang terbuka hijau terdapat di RW 2, RW 5, RW 7, RW 9, RW 10 dan RW 11. Keberadaan sarana tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh penghuni Cemorokandang, masyarakat cenderung menggunakan

sarana rekreasi lain yang letaknya tidak di dalam Kelurahan Cemorokandang. Berikut merupakan **Tabel 4.17** yang menjelaskan jarak dari rumah menuju sarana rekreasi.

Tabel 4.17 Penilaian Responden Terhadap Jarak dari Rumah Menuju Rekreasi

jarak dari rumah menuju rekreasi	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	Persentase		
Sangat tidak dekat (>7 km)	46	26%	21	25
Tidak dekat (5-7 km)	76	42%	37	39
Ragu-ragu (3-5 km)	27	15%	16	11
Dekat (1-3 km)	28	16%	15	13
Sangat dekat (<1 km)	3	2%	1	2
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.17 menjelaskan sebanyak 76 responden (42%) responden menggunakan sarana rekreasi yang letaknya tidak dekat(5-7 km) dari rumah dan berada di luar Kelurahan Cemorokandang. Responden cenderung menuju Wisata Wendit atau Hutan Kota Velodrom untuk rekreasi. 2% yang menyatakan bahwa jarak dari rumah menuju rekreasi dekat yaitu memanfaatkan rekreasi lapangan olah raga di sekitar rumahnya. Berdasarkan perumahan formal dan swadaya pada perumahan formal dan perumahan swadaya responden paling banyak memilih jarak dari rumah menuju rekreasi tidak dekat, untuk perumahan formal berjumlah 37 responden dan perumahan swadaya berjumlah 39 responden.

4.4.3 Karakteristik Atribut Fisik

A. Luas Bangunan

Karakteristik rumah di Kelurahan Cemorokandang memiliki tipe luas bangunan mulai dari tipe 21 hingga tipe 135. Tipe 21 memiliki total luas bangunan 21 m², contohnya rumah berukuran 6m x 3,5m. Bangunan rumah tipe 21 biasanya terdiri dari 1 ruang tamu (dapur), 1 ruang tidur, dan 1 kamar mandi ditunjukkan oleh **Gambar 4.20**, **Gambar 4.21** merupakan contoh rumah mempunyai luas bangunan tipe 45. Tipe 45 memiliki total luas bangunan kurang lebih 45 m², contoh ukuran rumah tipe 45 seperti 6m x 7,5m = 45m² dan 8m x 5.6m. Ruangan pada rumah tipe 45 antara lain, 2 ruang tidur, 1 ruang mandi, 1 ruang tamu, ruang keluarga garasi mobil ataupun teras rumah yang lumayan luas. **Gambar 4.22** merupakan contoh rumah besar yang mempunyai luas bangunan 60



Gambar 4.20 Rumah tipe 21



Gambar 4.21 Rumah tipe 45



Gambar 4.22 Rumah tipe 60

Tabel 4.18 Penilaian Responden Terhadap Luas Bangunan

Luas Bangunan	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak luas	6	3%	1	5
Tidak luas	57	32%	21	36
Ragu-ragu	60	33%	33	27
Luas	52	29%	31	21
Sangat Luas	5	3%	4	1
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Hasil survei kepada 180 responden menyatakan bahwa 33% responden menyebutkan bahwa rumahnya termasuk dalam kategori rumah yang tidak terlalu luas ataupun tidak terlalu sempit dengan tipe rumah antara tipe 36 hingga tipe 45. **Tabel 4.18** menunjukkan bahwa luas rumah di Kelurahan Cemorokandang relatif menyebar merata dalam kategori tidak luas (antara tipe 36), ragu-ragu (> tipe 36 hingga < tipe 54), dan luas (> tipe 54 hingga < tipe 75). Sebanyak 57 orang (32%) responden menyatakan bahwa rumahnya termasuk dalam kategori tidak luas, 60 responden menyatakan bahwa luas rumahnya termasuk kategori ragu-ragu (tidak terlalu luas ataupun sempit), dan 52 responden (29%) menyatakan rumahnya termasuk dalam kategori luas. Luas bangunan responden ditinjau dari perbandingan perumahan formal dan swadaya menunjukkan bahwa hasil survei pada 90 responden di perumahan formal paling banyak luas bangunan termasuk dalam kategori ragu-ragu sebanyak 33 responden, sedangkan pada perumahan swadaya luas bangunan

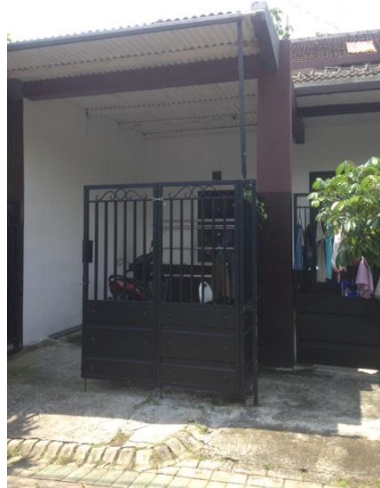
mayoritas adalah kategori tidak luas yaitu sebanyak 36 responden. Perbedaan luas bangunan di perumahan formal dan swadaya disebabkan kemampuan untuk membeli tanah dan membangun rumah pada masyarakat formal dan masyarakat swadaya berbeda. Responden pada perumahan formal memiliki penghasilan yang lebih besar daripada penghuni di perumahan swadaya sehingga daya beli rumah lebih tinggi sesuai dengan kemampuan finansial yang lebih tinggi.

B. Jenis Bahan Bangunan

Jenis bahan bangunan yang digunakan pada rumah di Kelurahan Cemorokandang bervariasi seperti dinding dari batu bata merah, atap dari genteng, seng, asbes, dengan kerangka dari kayu hingga baja ringan dan lantai kramik ataupun plester. **Gambar 4.23** menunjukkan contoh rumah dengan dinding masih berupa batu bata, **Gambar 4.24** menunjukkan contoh rumah dengan atap asbes dan genteng, dan **Gambar 4.25** menunjukkan contoh rumah dengan lantai keramik.



Gambar 4.23 Rumah dinding batu bata



Gambar 4.24 Rumah atap asbes dan genteng



Gambar 4.25 Rumah lantai keramik

Undang-Undang Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, tipe rumah berdasarkan konstruksi ada 3 yaitu rumah permanen, semi permanen dan non permanen. Rumah permanen konstruksi bangunan atap berupa genteng, bahan dinding berupa tembok, dan bahan lantai adalah keramik. Rumah semi permanen bahan atap berupa seng atau asbes, bahan dinding berupa kayu atau bambu, dan bahan lantai adalah semen. Sedangkan untuk rumah non permanen bahan atap berupa kayu atau asbes, bahan dinding berupa bambu atau gedek, dan bahan lantai berupa tanah.

Jenis bahan bangunan yang yang disurvei kepada responden adalah mengenai bahan bangunan yang digunakan untuk mendirikan rumah. Terdapat lima kategori yaitu bahan bangunan rumah termasuk kualitas paling baik apabila jenis bahan bangunan termasuk rumah permanen dan perbaikan kerusakan dilakukan maksimal 1 kali dalam 5 tahun, kualitas baik apabila bahan bangunan termasuk rumah permanen dan perbaikan kerusakan dilakukan maksimal ≤ 3 kali dalam 5 tahun, ragu-ragu apabila bahan bangunan termasuk rumah permanen dan perbaikan kerusakan dilakukan maksimal ≤ 5 kali dalam 5 tahun, kurang baik apabila bahan bangunan termasuk rumah permanen atau semi permanen dan perbaikan kerusakan dilakukan >5 kali dalam 5 tahun, sangat tidak baik bila bahan bangunan termasuk rumah non permanen.

Tabel 4.19 Penilaian Responden Terhadap Jenis Bahan Bangunan

Kualitas Jenis Bahan Bangunan	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah	persentase		
Sangat tidak baik	0	0%	0	0
Kurang baik	23	13%	11	12
Ragu-ragu	66	37%	23	43
Kualitas baik	85	47%	52	33
Kualitas sangat baik	6	3%	4	2
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.19 menunjukkan sebanyak 47% atau 85 responden menyatakan bahwa rumahnya dibangun dengan kualitas bahan bangunan yang baik. Apabila dibagi berdasarkan kelompok perumahan formal dan swadaya, responden perumahan formal sejumlah 52 orang membangun rumah dengan kualitas bahan bangunan yang baik. Bangunan yang didirikan di perumahan formal merupakan bangunan permanen, dan mayoritas melakukan perbaikan rumah maksimal ≤ 3 kali dalam 5 tahun berupa perbaikan atap genteng. Sedangkan untuk perumahan swadaya jenis bahan bangunan yang paling banyak dipilih termasuk dalam kategori ragu-ragu sebanyak 43 responden. Di perumahan swadaya rumah yang dibangun mayoritas sudah berupa rumah permanen, kualitas jenis bahan bangunan yang digunakan lebih rendah daripada perumahan formal karena sering terjadi kerusakan seperti atap bocor dan dinding retak atau mengelupas dan melakukan perbaikan kerusakan rumah ≤ 5 kali dalam setahun.

C. Model Bangunan

Model bangunan yang dijadikan penilaian responden terhadap atribut fisik rumah adalah terkait model bangunan yang sesuai dengan keinginan penghuni dan sesuai dengan

lingkungan. Model bangunan tidak harus bertema tertentu seperti minimalis, mewah, dan lain-lain. Berikut beberapa model rumah di perumahan Kelurahan Cemorokandang



Gambar 4.26 Macam Model Bangunan di Perumahan Kelurahan Cemorokandang

Tabel 4.20 Penilaian Responden Terhadap Model Bangunan

Model Bangunan sesuai dengan keinginan dan lingkungan	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak setuju	0	0%	0	0
Tidak setuju	11	6%	6	5
Ragu-ragu	37	21%	21	16
Setuju	112	62%	44	68
Sangat setuju	20	11%	19	1
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa sebanyak 112 responden atau 62% menilai sangat setuju model bangunan rumahnya telah sesuai dengan keinginan pemilik rumah dan lingkungan, sedangkan 11 responden atau 6% menyebutkan tidak setuju model bangunan rumahnya telah sesuai dengan keinginan dan lingkungan. Bila dibandingkan antara perumahan formal dan swadaya, responden sama-sama menilai paling banyak setuju untuk model bangunan yang telah sesuai dengan keinginan dan lingkungan, di perumahan formal 44 responden yang setuju terhadap model bangunan rumahnya dan di perumahan swadaya 68 responden

setuju dengan model bangunan rumahnya. Di Perumahan formal bangunan rumah didirikan oleh pihak pengembang, walaupun demikian beberapa penghuni telah merenovasi bangunan rumahnya sehingga sesuai dengan keinginan dan lingkungan, hal tersebut yang mendasari tidak terdapat penghuni yang tidak setuju dengan model bangunan rumah yang dimilikinya.

4.4.4 Karakteristik Kualitas Lingkungan

A. Lokasi Perumahan

Tabel 4.21 Penilaian Responden Terhadap Kesesuaian Lokasi

Kesesuaian lokasi rumah	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak setuju	0	0%	0	0
Tidak setuju	21	12%	8	13
Ragu-ragu	55	31%	17	38
Setuju	79	44%	42	37
Sangat setuju	25	14%	23	2
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan **Tabel 4.21** 79 responden (44%) merasa setuju apabila lokasi rumahnya berada di tempat nyaman dan tidak terjadi bencana. Tidak terdapat responden yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap lokasi rumahnya. 21 orang responden menyatakan tidak setuju terhadap kesesuaian lokasi rumah karena menurut mereka rumah mereka kurang nyaman akan tetapi kelebihanannya tidak pernah terjadi bencana. Menurut data **Tabel 4.21** diketahui di perumahan formal sebanyak 42 responden menilai setuju bahwa lokasi rumahnya telah sesuai dengan keinginan dan lingkungan, akan tetapi di perumahan swadaya penilaian paling tinggi ada di kategori ragu-ragu untuk kesesuaian lokasi rumah yakni sebanyak 38 responden. Terdapat persamaan penilaian antara responden perumahan formal dan swadaya yakni mereka menilai bahwa tidak ada yang sangat tidak setuju terhadap kesesuaian lokasi rumah hal tersebut karena sebelum membeli rumah, penghuni telah mempertimbangkan lokasi rumahnya dibangun.

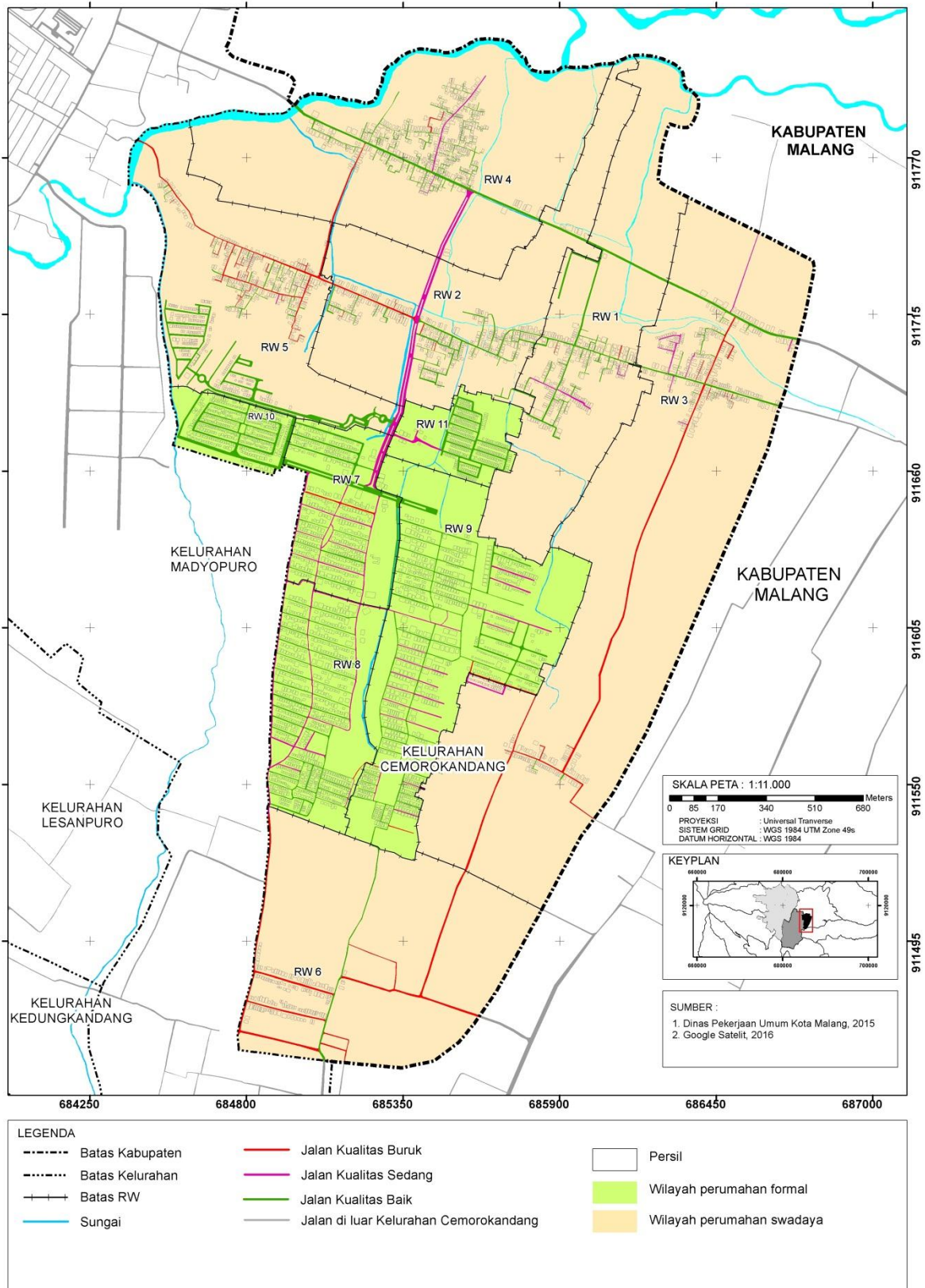
B. Kelengkapan Prasarana

Kelengkapan prasarana lingkungan yang diteliti di perumahan Kelurahan Cemorokandang adalah jaringan jalan, air bersih, drainase dan persampahan. Berikut merupakan gambaran umum kondisi prasarana jalan, air bersih, drainase, dan persampahan yang ada di perumahan Kelurahan Cemorokandang.

1. Jalan

Jaringan jalan di perumahan Kelurahan Cemorokandang terdiri dari dua macam pola, yaitu pola jaringan jalan tidak teratur dan pola jalan grid umumnya terdapat pada perumahan yang dibangun oleh developer. Kelurahan Cemorokandang memiliki 387 ruas jalan diklasifikasikan berdasarkan hierarki lokal primer, lokal sekunder, lingkungan I, dan lingkungan II. Jalan lokal primer di Kelurahan Cemorokandang hanya terdapat pada ruas Jalan Raya Cemorokandang yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dengan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Hierarki lokal sekunder yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan di dalam kelurahan seperti sarana pendidikan dan pasar di Kelurahan Cemorokandang terdapat pada 5 ruas jalan yaitu Jalan Sampurna, Jalan Perdana Kusuma, Jalan Untung Sudiro, Jalan Band Palmerah, Jalan Perdana Narita, dan sisanya merupakan jalan lingkungan. Hierarki lingkungan I merupakan ruas-ruas jalan yang menghubungkan antar persil dengan persil di permukiman dengan lebar jalur 1,5-2m sedangkan hierarki lingkungan II merupakan ruas-ruas jalan yang menghubungkan antar persil dengan persil di permukiman dengan lebar perkerasan 1,2m. **Gambar 4.24** merupakan peta jalan di Cemorokandang berdasarkan kualitas jalan.

Perkerasan jalan di Kelurahan Cemorokandang terdiri dari perkerasan jalan aspal, perkerasan jalan beton, perkerasan jalan paving, perkerasan jalan plester, perkerasan jalan tanah dan jalan makadam. Perkerasan jalan aspal di Kelurahan Cemorokandang paling mendominasi dan paling banyak ditemui. Terdapat 129 ruas jalan di wilayah cemorokandang menggunakan perkerasan aspal. Berdasarkan hasil survei primer di Kelurahan Cemorokandang, perkerasan jalan beton terdapat 13 ruas jalan, 120 ruas jalan dengan perkerasan jalan paving yang banyak ditemukan di permukiman warga, 18 ruas jalan dengan perkerasan plester, 31 ruas jalan merupakan jalan tanah, dan 3 ruas jalan yaitu Gg Slamet 1, Jalan Santoso 16, dan Jalan Baran Temboro I merupakan perkerasan makadam.



Gambar 4.27 Peta Kualitas jalan di Kelurahan Cemorokandang

2. Air Bersih

Sumber air bersih di Kelurahan Cemorokandang disuplai oleh Unit Pengelolaan Air Minum (UPAM) Bukit Barisan, Himpunan Penduduk Pengguna Air Minum (HIPPAM) yang terdapat 2 yaitu “Tirta Lestari dan HIPPAM “Bina Tirta” dan sumur. Kelurahan Cemorokandang tidak dilayani oleh PDAM Kota Malang karena kondisi topografi Kelurahan Cemorokandang yang cukup tinggi, sehingga jaringan perpipaan PDAM sulit untuk menjangkau Kelurahan Cemorokandang. Sumber air bersih yang digunakan oleh UPAM PT. Bukit Barisan Permai berasal dari sumur bor dengan kedalaman pengeboran sumur sedalam 124 meter dibawah permukaan tanah. UPAM melayani kebutuhan air bersih penduduk di kawasan permukiman formal, yaitu diantaranya adalah Perumahan Oma View di RW 10 dan 11, RW 5, RW 8 dan di RW 9. Selain itu, UPAM juga melayani sebagian permukiman swadaya yang ada di RW 2 dan RW 5. Biaya penggunaan air bersih yang ditetapkan oleh PT. Bukit Barisan Permai adalah Rp 3.500/liter. Titik pengeboran sumur bor oleh PT. Bukit Barisan Permai terdapat di Jalan Halim Perdana Kusuma RW 02.

HIPPAM “Bina Tirta” merupakan HIPPAM kabupaten yang mengaliri air bersih di RW 1, RW 2, dan RW 3. HIPPAM “Bina Tirta” mendapatkan air baku dari sumur bor yang dengan kedalaman 70 meter yang terletak di Dusun Ngamprong, Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Kisaran biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan air bersih melalui HIPPAM “Bina Tirta” ini adalah Rp 16.000-Rp 25.000. HIPPAM “Tirta Lestari” mendistribusikan air bersih yang berasal dari air tanah. Air tanah diambil dengan melakukan pengeboran pada kedalaman kurang lebih 120 meter yang terletak di RW 1 dan RW 6. Air dari sumur bor tersebut akan ditampung di tandon, kemudian didistribusikan ke daerah pelayanan HIPPAM “Tirta Lestari” pada RW 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Kisaran biaya yang dikeluarkan penduduk untuk penggunaan air bersih HIPPAM “Tirta Lestari” adalah Rp 10.000-30.000. Sumur merupakan sumber air bersih yang digunakan penduduk RW 4 untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Kondisi sumur yang terdapat di Kelurahan Cemorokandang dalam keadaan baik dan masih dapat digunakan penduduk. Wilayah RW 4 merupakan satu-satunya wilayah di Kelurahan Cemorokandang yang penduduknya dapat menggunakan sumur sebagai sumber air bersih.

3. Drainase

Saluran drainase di Kelurahan Cemorokandang terdiri dari hierarki saluran, jenis saluran, bentuk saluran, dan bangunan pelengkap. Hierarki saluran pada masing-masing RW di Kelurahan Cemorokandang terbagi menjadi saluran *collector*, *conveyor* dan *main drain*. *Main drain* yang berada pada kelurahan Cemorokandang adalah sungai Amprong.

Jenis saluran yang terdapat di Kelurahan Cemorokandang terbagi jenis berdasarkan konstruksi dan fungsi. Berdasarkan konstruksi terdapat 65,92 % saluran terbuka dan 34,08 % saluran tertutup. Berdasarkan fungsinya, saluran drainase yang mendominasi di kelurahan Cemorokandang adalah fungsi campuran sebanyak 86% sedangkan untuk fungsi saluran terpisah 14%. Pada Kelurahan Cemorokandang terdapat bentuk saluran drainase persegi, trapesium, setengah lingkaran, lingkaran dan kombinasi. Sedangkan bangunan pelengkap pada Kelurahan Cemorokandang yaitu berupa inlet, *catch basin*, pintu air, bak kontrol dan bangunan terjun.

4. Persampahan

Sistem pengelolaan sampah rumah tangga memiliki 6 tahapan meliputi pewadahan, pemilihan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Pada tahap pengumpulan sampah di Kelurahan Cemorokandang dilakukan pada waktu-waktu tertentu disetiap RW. RW 1 sampai RW 4 dilakukan setiap pagi dari jam 7 hingga jam 10 menggunakan mobil pick-up yang berkapasitas 4000L dengan 3 petugas sampah, di RW 5 dilakukan setiap sore dari jam 3 hingga jam 5 sore menggunakan gerobak sampah dengan kapasitas 1000L dengan 1 petugas sampah dan di RW 7 sampai RW 11 dilakukan setiap pagi hari dari jam 7 hingga jam 10 pagi menggunakan mobil pick-up berkapasitas 4000L dengan 2 petugas sampah. Di Kelurahan Cemorokandang masih terdapat rumah-rumah yang belum terlayani oleh petugas sampah yakni di RW 6 dan 83 rumah di RW 3.

Penjelasan kondisi eksisting jaringan jalan, air bersih, drainase dan persampahan di Kelurahan Cemorokandang terkait dengan penilaian responden terhadap karakteristik kualitas lingkungan berupa kelengkapan prasarana lingkungan yang diteliti. Hasil penilaian responden terhadap kelengkapan prasarana ditunjukkan oleh **Tabel 4.22**

Tabel 4.22 Penilaian Responden Terhadap Kelengkapan Prasarana

Penilaian Kelengkapan Prasarana	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak lengkap	1	1%	1	0
Kurang lengkap	27	15%	6	21
Ragu-ragu	43	24%	9	34
Lengkap	93	52%	63	30
Sangat lengkap	16	9%	11	5
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan **Tabel 4.22** menunjukkan 93 responden (52%) memberi penilaian bahwa prasarana yang ada di Kelurahan Cemorokandang lengkap, dan hanya satu orang yang

menilai bahwa prasarana yang ada di Kelurahan Cemorokandang sangat tidak lengkap. 43 orang responden menyatakan ragu-ragu terhadap penilaian kelengkapan prasarana di Kelurahan Cemorokandang, hal tersebut dikarenakan lokasi sekitar tempat tinggalnya sudah terfasilitasi prasarana seperti jalan, tetapi kondisinya yang buruk. Apabila dibandingkan antara penilaian kelengkapan prasarana responden perumahan formal dan swadaya maka di perumahan formal penilaian yang paling tinggi adalah lengkap dengan jumlah responden 63 orang karena di perumahan formal sudah tersedia seluruh prasarana dari jalan dengan kondisi bagus, air bersih, drainase, persampahan dan masyarakat bisa menggunakan sesuai kebutuhan, tidak terjadi kendala. Sedangkan untuk perumahan swadaya penilaian lengkap hanya 30 responden dan penilaian tertinggi kelengkapan prasarana di perumahan swadaya adalah ragu-ragu sebanyak 34 responden karena responden menganggap prasarana yang ada belum bisa memenuhi kenyamanan di daerah tempat tinggalnya seperti jalan yang masih berupa makadam di RW 6 akan menghambat perjalanan responden, sistem persampahan masih ada yang menggunakan metode membakar sampah dan tidak terlayani petugas sampah.

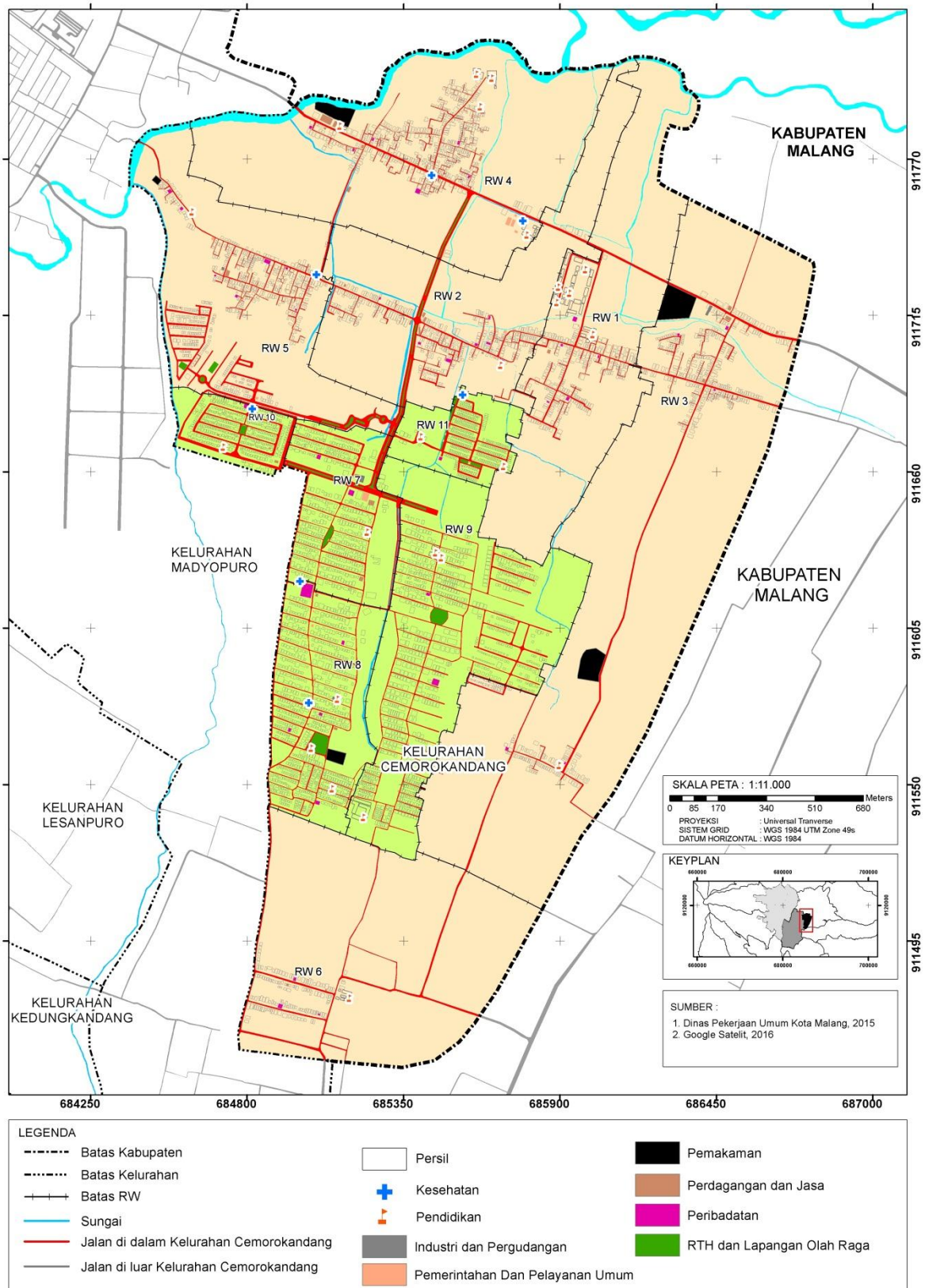
C. Kelengkapan Sarana

Kelurahan Cemorokandang memiliki beberapa jenis sarana antara lain sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, sarana peribadatan, sarana industri dan pergudangan, sarana ruang terbuka dan olahraga, serta sarana pemakaman ditunjukkan pada **Tabel 4.23**

Tabel 4.23 *Jumlah Sarana di Kelurahan Cemorokandang*

No.	Jenis Sarana	Jumlah Sarana
1	Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum	50
2	Sarana Pendidikan	27
3	Sarana Kesehatan	7
4	Sarana Perdagangan dan Jasa	47
5	Sarana Peribadatan	45
6	Sarana Industri dan Pergudangan	4
7	Sarana Pemakaman	5
8	Sarana Ruang Terbuka Hijau dan Olahraga	33
	Jumlah	218

Sumber: Survei Primer, 2017



Gambar 4.28 Peta Persebaran Sarana di Kelurahan Cemorokandang

Tabel 4.23 menunjukkan terdapat delapan jenis sarana yang ada di Kelurahan Cemorokandang dengan total jumlah sarana adalah 218 sarana. Jumlah sarana yang paling banyak di Kelurahan Cemorokandang adalah sarana pemerintahan dan pelayanan umum berjumlah 50 unit, hal ini karena ketersediaan sarana pemerintahan difasilitasi oleh pemerintah, merupakan sarana dasar dan penting untuk membantu memudahkan kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan kantor pelayanan atau administrasi pemerintahan, kantor pelayanan utilitas umum dan jasa, serta pos pelayanan keamanan dan keselamatan. Keberadaan sarana di Kelurahan Cemorokandang mempengaruhi penilaian kelengkapan sarana oleh responden. Berdasarkan hasil survei primer terhadap 198 responden **Tabel 4.24** merupakan hasil penilaian masyarakat terhadap kelengkapan sarana di Kelurahan Cemorokandang.

Tabel 4.24 Penilaian Responden Terhadap Kelengkapan Sarana

Penilaian Kelengkapan Sarana	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak lengkap	0	0%	0	0
Kurang lengkap	52	29%	29	23
Ragu-ragu	47	26%	14	33
Lengkap	77	43%	46	31
Sangat lengkap	4	2%	1	3
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.24 menunjukkan 77 responden (43%) menyatakan di Kelurahan Cemorokandang sarana sudah lengkap, sesuai dengan terdapatnya 218 sarana. 47 responden menyatakan bahwa sarana di Kelurahan Cemorokandang kurang lengkap hal tersebut karena mereka berpendapat bahwa kelengkapan sarana telah terpenuhi hanya saja penyebarannya yang kurang merata, sehingga di beberapa wilayah tidak terjangkau sarana. Berdasarkan **Tabel 4.24** penilaian sarana di perumahan formal paling tinggi adalah dinilai lengkap. Sebanyak 46 responden menilai bahwa sarana yang ada di perumahan formal sudah lengkap, tidak ada responden menilai sangat tidak lengkap. Responden di perumahan swadaya menilai lengkap hanya 31 orang dimana angka tersebut lebih rendah dari pada penilaian ragu-ragu berjumlah 33 orang.

D. Tingkat Keamanan

Tingkat keamanan yang ada di Kelurahan Cemorokandang sudah mulai membaik seiring dengan tumbuhnya perkembangan perumahan dan munculnya tingkat kesadaran masyarakat untuk bersama-sama menjaga keamanan lingkungannya. Terjadinya tindak

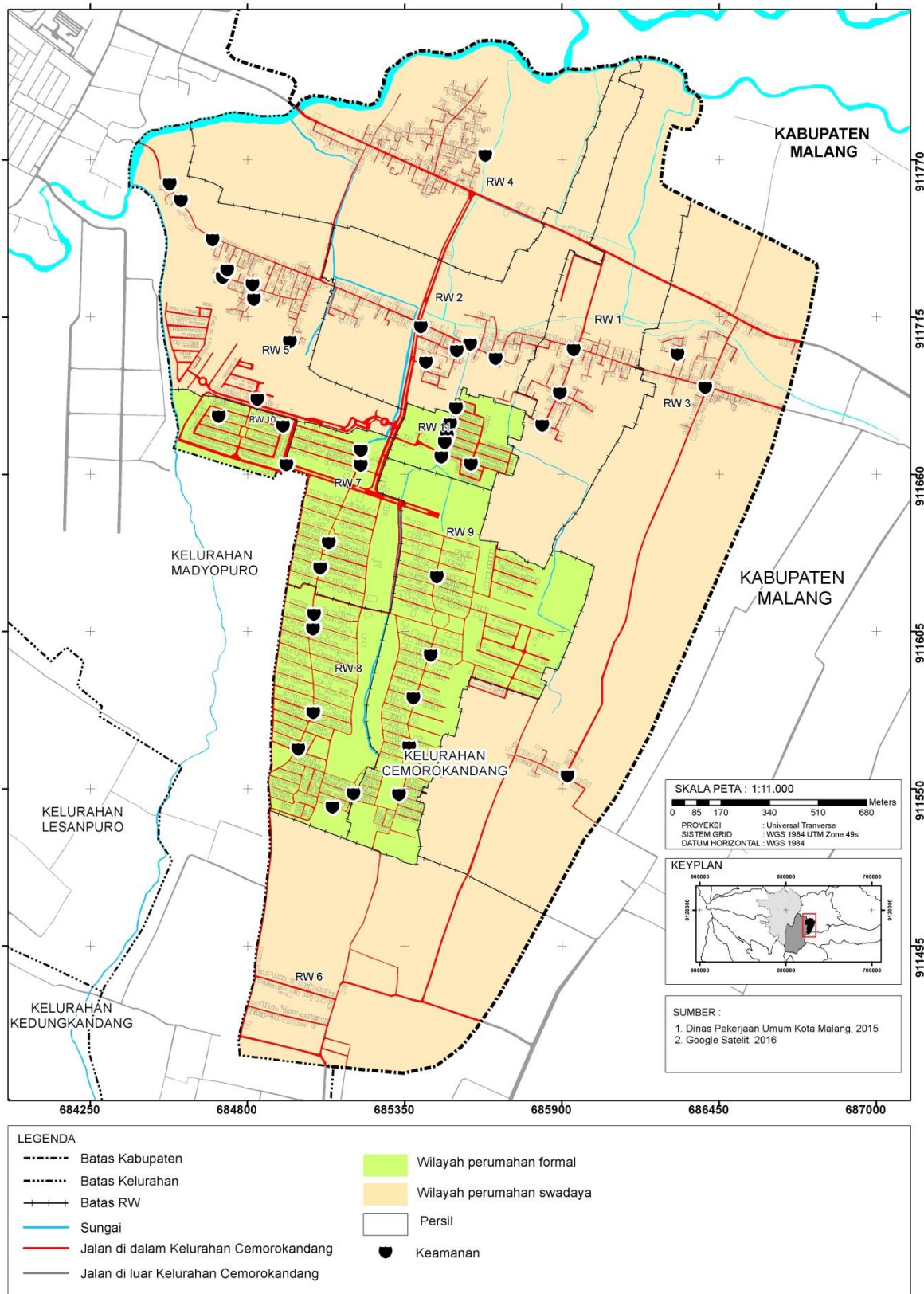
kriminal terutama pencurian dapat dikurangi dengan adanya sistem jaga malam, petugas keamanan yang berjaga, dan akses pintu masuk hanya 1 gerbang. Walaupun demikian, masih ada peluang pencurian yang terjadi khususnya di daerah-daerah rawan seperti di Jalan Perdana Kusuma, Jalan Bandara Abdurahman Saleh, di sekitar perumahan RW 9, RW 8 dan RW 6. Tindak kriminalitas yang sering terjadi adalah pencurian kendaraan bermotor, dan pencurian hewan ternak. Berikut merupakan hasil penilaian masyarakat terhadap tingkat keamanan di Kelurahan Cemorokandang

Tabel 4.25 Penilaian Responden Terhadap Keamanan

Keamanan di Lingkungan Rumah Cemorokandang	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak aman	4	2%	3	1
Kurang aman	39	22%	25	14
Ragu-ragu	38	21%	29	9
Aman	88	49%	26	62
Sangat aman	11	6%	7	4
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.25 88 responden (49%) menilai bahwa lingkungan rumah di Kelurahan Cemorokandang masuk dalam kategori aman, hal tersebut didukung oleh adanya upaya aktifitas warga untuk mengamankan daerah sekitar rumahnya. Sebesar 39 responden atau 22% menyatakan bawa lingkungan rumahnya kurang aman. Hasil survei terkait keamanan di perumahan formal adalah sebanyak 29 orang menyatakan ragu-ragu bahwa lingkungan di perumahan formal aman. Diantara penilaian kurang aman, ragu-ragu, dan aman di perumahan formal hanya memiliki perbedaan kecil yang tidak signifikan. Penilaian kurang aman berjumlah 25 orang, 29 untuk ragu-ragu, dan 26 orang menilai aman. Dari kondisi eksisting tingkat keamanan yang rendah adalah di RW 9 dan 8, lingkungan tersebut terdapat banyak rumah yang tidak ditinggali sehingga menyebabkan lingkungan perumahan sepi dan mempermudah tindakan kriminalitas seperti pencurian dalam rumah atau di jalan-jalan yang sepi. Sedangkan untuk penilaian keamanan di perumahan swadaya paling banyak menilai sudah aman 62 responden. Terdapat 14 responden yang menilai kurang aman dan 1 responden menilai sangat tidak aman hal tersebut mayoritas berada di RW 6, RW 6 masih sering terjadi pencurian khususnya hewan ternak, di RW 6 juga tidak didukung oleh sarana keamanan yang memadai, tidak ada petugas keamanan yang berjaga, serta lokasi RW 6 yang berada di dekat daerah tegalan memudahkan terjadi pencurian.



Gambar 4.29 Peta Persebaran Keamanan di Kelurahan Cemorokandang

E. Hubungan Sosial Bertetangga

Terdapat beberapa kegiatan di perumahan Kelurahan Cemorokandang untuk memupuk rasa kebersamaan seperti kegiatan kerjabakti. Kegiatan kerjabakti dilakukan di setiap RW di Kelurahan Cemorokandang dengan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan perangkat RW/RT dan masyarakat. Selain kerjabakti, kegiatan lain yang dilakukan berupa pengajian, tahlil, dharmawanita, perkumpulan PKK. Kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh masyarakat Cemorokandang di setiap RW. RW yang atmosfirnya berupa perkampungan seperti RW 1,2,3,4,6 masih dapat ditemukan kegiatan tiba'an. Masyarakat merasa semua kegiatan tersebut merupakan wadah yang dapat dijadikan sarana untuk bertemu dan berinteraksi, sehingga merekatkan hubungan sosial bertetangga. **Tabel 4.26** menunjukkan penilaian masyarakat terhadap hubungan sosial bertetangga di Kelurahan Cemorokandang.

Tabel 4.26 Penilaian Responden Terhadap Hubungan Sosial Bertetangga

Hubungan Sosial Bertetangga	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak baik	1	1%	1	0
Kurang baik	16	9%	16	0
Ragu-ragu	48	27%	46	2
Baik	81	45%	20	61
Sangat baik	34	19%	7	27
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.26 menunjukkan bahwa keadaan sosial bertetangga di Kelurahan Cemorokandang dinilai baik oleh 81 responden atau 45%. Hal tersebut didukung karena di beberapa RW seperti RW 4 dan RW 6 keadaan sosial bertetangga sangat guyup rukun karena masih terdapat hubungan kerabat atau saudara. Di lokasi RW lain hubungan sosial bertetangga senantiasa dijaga dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan warga didalamnya. Sebanyak 1% menyatakan hubungan sosial bertetangga sangat tidak baik dan 1% menyatakan hubungan sosial bertetangga kurang baik karena di lingkungan perumahan masih ada beberapa orang yang memiliki tingkat individualisme tinggi. Pada **Tabel 4.26** Responden di perumahan formal lebih banyak yang memilih ragu-ragu untuk hubungan sosial bertetangga yaitu sebanyak 46 orang, sedangkan di perumahan swadaya penilaian responden mengelompok pada kriteria baik dan sangat baik, hanya 2 orang yang menilai ragu ragu sedangkan untuk 61 orang menilai bahwa kondisi hubungan sosial bertetangga adalah baik. Penilaian baik untuk hubungan sosial

bertetangga didukung oleh kondisi perumahan swadaya yang interaksi antar tetangganya besar dan berjalannya kegiatan bermasyarakat.

4.5 Karakteristik Kepuasan Penghuni Kelurahan Cemorokandang

4.5.1 Penilaian Penghuni tentang Tingkat Kepuasan Terhadap Rumah

Tingkat kepuasan penghuni terhadap rumah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kesesuaian kondisi rumah dengan harapan dan keinginan penghuni. Kepuasan terhadap rumah merupakan penilaian masing-masing responden sesuai dengan rasa puas didapatkan dari kondisi rumah. Kepuasan penghuni terhadap rumah tidak selalu menggambarkan luas bangunan yang semakin tinggi akan semakin puas, jenis bahan bangunan yang semakin bagus, atau model bangunan yang semakin modern. **Tabel 4.27** merupakan hasil penilaian kepuasan penghuni di Kelurahan Cemorokandang terhadap kepuasan rumah.

Tabel 4.27 Penilaian Responden Terhadap Kepuasan Terhadap Rumah

Kepuasan Terhadap Rumah	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	persentase		
Sangat tidak puas	0	0%	0	0
Kurang puas	18	10%	7	11
Ragu-ragu	71	39%	23	48
Puas	79	44%	49	30
Sangat puas	12	7%	11	1
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Berdasarkan **Tabel 4.27**, sebanyak 79 responden (44%) menyatakan puas terhadap rumah yang ditinggalinya, terlepas dari kondisi rumah. Alasan responden menilai puas karena rasa nyaman bertempat tinggal dalam rumah dan mayoritas karena rumah yang dimiliki adalah kepemilikan sendiri dan bukan sewa sehingga responden merasa puas. Sedangkan sebanyak 18 orang responden menyatakan kurang puas dengan rumah yang ditinggalinya karena rumah yang dimiliki belum sesuai dengan keinginan seperti kurang besar atau butuh direnovasi. Terdapat perbedaan penilaian kepuasan terhadap rumah antara perumahan formal dan perumahan swadaya. Pada perumahan formal responden paling banyak menilai puas terhadap rumahnya hal tersebut ditunjukkan oleh 49 orang responden memilih puas karena pada kondisi eksisting rumah yang ditinggali telah sesuai dengan keinginan. Pada perumahan swadaya pilihan paling banyak terhadap kepuasan rumah adalah ragu-ragu yaitu sebanyak (48 responden) karena responden menilai bahwa rumahnya belum cukup bagus apabila dibandingkan dengan rumah yang ada di perumahan

dan lahan rumah kurang luas, sedangkan yang memilih puas lebih rendah yaitu sejumlah 30 orang. Walaupun demikian, penghuni perumahan swadaya tidak ada yang merasa sangat tidak puas dikarenakan hanya rumah tersebut yang bisa ditinggali dan mereka beradaptasi dengan tempat tinggal yang mereka miliki.

4.5.2 Penilaian Penghuni tentang Tingkat Kepuasan Terhadap Lingkungan

Kepuasan terhadap lingkungan merupakan kesesuaian kondisi lingkungan rumah dengan harapan dan keinginan penghuni (Widiastomo, 2014). Kondisi lingkungan rumah adalah rumah yang memenuhi kebutuhan penghuni seperti strategis, terjangkau, fasilitas terpenuhi, dan membuat penghuni betah. Penilaian tingkat kepuasan terhadap lingkungan merupakan subjektivitas masing-masing responden sesuai dengan rasa puas yang didapatkan dari kondisi lingkungan rumahnya.

Tabel 4.28 Penilaian Responden Terhadap Kepuasan Terhadap Lingkungan

Kepuasan Terhadap Lingkungan	Akumulasi responden Kelurahan Cemorokandang		Perumahan Formal	Perumahan Swadaya
	Jumlah responden	Persentase		
Sangat tidak puas	0	0%	0	0
Kurang puas	20	11%	15	5
Ragu-ragu	47	26%	39	8
Puas	103	57%	30	73
Sangat puas	10	6%	6	4
Total	180	100%	90	90

Sumber: Survei Primer, 2017

Tabel 4.28 menunjukkan 180 reponden terdapat 103 responden merasa puas dengan lingkungan rumahnya, 20 responden kurang puas dengan lingkungan rumahnya, dan sebanyak 47 responden menyatakan ragu-ragu terhadap kepuasan lingkungan. Berdasarkan kepuasan terhadap lingkungan untuk perumahan formal paling tinggi berada pada penilaian ragu-ragu yaitu 39 responden karena lokasi rumah tempat tinggal sudah dilengkapi prasarana yang baik akan tetapi lingkungan rumah kurang aman, sedangkan untuk perumahan swadaya terdapat penilaian paling banyak pada puas sebanyak 73 responden. Nilai puas yang diberikan penghuni perumahan swadaya lebih besar dikarenakan mereka telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang telah ditempati dan kemungkinan untuk pindah kecil, penghuni perumahan swadaya tidak memiliki pilihan untuk tinggal di tempat lain sehingga mereka berusaha merasa nyaman berbeda dengan penghuni perumahan formal yang apabila merasa tidak puas mereka dapat pindah. Terdapat persamaan antara perumahan formal dan swadaya dalam menilai kepuasan terhadap lingkungan yaitu tidak

ada responden yang menilai sangat tidak puas di perumahan formal maupun perumahan swadaya

4.6 Analisis Deskriptif Perbandingan

4.6.1 Analisis Deskriptif Perbandingan Aksesibilitas, Atribut Fisik, Kualitas Lingkungan

Analisis perbandingan aksesibilitas, atribut fisik, dan kualitas lingkungan pada perumahan formal dan swadaya di Kelurahan Cemorokandang didasarkan pada kuesioner yang telah diisi 90 orang responden perumahan formal dan 90 orang responden perumahan swadaya. Hasil dari pengisian kuesioner dibobotkan untuk mendapatkan nilai tiap jawaban pertanyaan di setiap indikator. Hasil pembobotan ditunjukkan oleh **Tabel 4.29**

Tabel 4.29 Pembobotan Indikator Kuesioner Perumahan Formal dan Swadaya

Variabel	Indikator	Jawaban pertanyaan tiap indikator	Formal (90)			Swadaya (90)		
			Jumlah	bobot	nilai	Jumlah	bobot	nilai
akses	angkutan	Sangat Tidak Setuju	17	1	17	5	1	5
		Tidak Setuju	63	2	126	41	2	82
		Cukup/ragu-ragu	4	3	12	16	3	48
		Setuju	6	4	24	28	4	112
		Sangat Setuju	0	5	0	0	5	0
	tempat kerja	Sangat Tidak dekat	11	1	11	0	1	0
		Tidak dekat	27	2	54	4	2	8
		Cukup/ragu-ragu	24	3	72	31	3	93
		Dekat	25	4	100	35	4	140
		Sangat dekat	3	5	15	20	5	100
	pendidikan	Sangat Tidak dekat	4	1	4	1	1	1
		Tidak dekat	19	2	38	2	2	4
		Cukup/ragu-ragu	15	3	45	6	3	18
		Dekat	47	4	188	72	4	288
		Sangat dekat	5	5	25	9	5	45
	kesehatan	Sangat Tidak dekat	3	1	3	0	1	0
		Tidak dekat	17	2	34	8	2	16
		Cukup/ragu-ragu	8	3	24	20	3	60
		Dekat	58	4	232	55	4	220
		Sangat dekat	4	5	20	7	5	35
perdagangan	Sangat Tidak dekat	2	1	2	1	1	1	
	Tidak dekat	22	2	44	9	2	18	
	Cukup/ragu-ragu	7	3	21	15	3	45	
	Dekat	57	4	228	64	4	256	
	Sangat dekat	2	5	10	1	5	5	
rekreasi	Sangat Tidak dekat	21	1	21	25	1	25	

Variabel	Indikator	Jawaban pertanyaan tiap indikator	Formal (90)			Swadaya (90)		
			Jumlah	bobot	nilai	Jumlah	bobot	nilai
		Tidak dekat	37	2	74	39	2	78
		Cukup/ragu-ragu	16	3	48	11	3	33
		Dekat	15	4	60	13	4	52
		Sangat dekat	1	5	5	2	5	10
atribut fisik	luas bangunan	Sangat Tidak luas (1)	1	1	1	5	1	5
		Tidak luas	21	2	42	36	2	72
		Cukup/ragu-ragu	33	3	99	27	3	81
		Luas	31	4	124	21	4	84
		Sangat luas	4	5	20	1	5	5
	jenis material	Sangat Tidak Setuju	0	1	0	0	1	0
		Tidak Setuju	11	2	22	12	2	24
		Cukup/ragu-ragu	23	3	69	43	3	129
		Setuju	52	4	208	33	4	132
		Sangat Setuju	4	5	20	2	5	10
	model	Sangat Tidak Setuju	0	1	0	0	1	0
		Tidak Setuju	6	2	12	5	2	10
		Cukup/ragu-ragu	21	3	63	16	3	48
		Setuju	44	4	176	68	4	272
		Sangat Setuju	19	5	95	1	5	5
kualitas lingkungan	lokasi perumahan	Sangat Tidak Setuju	0	1	0	0	1	0
		Tidak Setuju	8	2	16	13	2	26
		Cukup/ragu-ragu	17	3	51	38	3	114
		Setuju	42	4	168	37	4	148
		Sangat Setuju	23	5	115	2	5	10
	kelengkapan prasarana	Sangat Tidak lengkap	1	1	1	0	1	0
		Tidak lengkap	6	2	12	21	2	42
		Cukup/ragu-ragu	9	3	27	34	3	102
		Lengkap	63	4	252	30	4	120
		Sangat Lengkap	11	5	55	5	5	25
	kelengkapan sarana	Sangat Tidak lengkap	0	1	0	0	1	0
		Tidak lengkap	29	2	58	23	2	46
		Cukup/ragu-ragu	14	3	42	33	3	99
		Lengkap	46	4	184	31	4	124
		Sangat Lengkap	1	5	5	3	5	15
	keamanan	Sangat Tidak aman	3	1	3	1	1	1
		Tidak aman	25	2	50	14	2	28
		Cukup/ragu-ragu	29	3	87	9	3	27
		Aman	26	4	104	62	4	248
		Sangat Aman	7	5	35	4	5	20
sosial tetangga	Sangat Tidak baik	1	1	1	0	1	0	
	Tidak baik	16	2	32	0	2	0	
	Cukup/ragu-ragu	46	3	138	2	3	6	

Variabel	Indikator	Jawaban pertanyaan tiap indikator	Formal (90)			Swadaya (90)		
			Jumlah	bobot	nilai	Jumlah	bobot	nilai
		Baik	20	4	80	61	4	244
		Sangat baik	7	5	35	27	5	135

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Setelah diketahui nilai masing-masing tiap jawaban pada setiap indikator, maka hasil tersebut dijumlahkan sehingga diketahui total nilai per indikator, kemudian dihitung rata-rata penilaian per indikator dengan cara membagi dengan jumlah responden. Rata-rata penilaian per indikator dibutuhkan untuk menentukan kriteria kepuasan responden. Kriteria kepuasan responden tersebut didapatkan dari selisih skor tertinggi dikurangi skor terendah dari jawaban kuesioner dibagi jumlah kelas. Sehingga interval kelas $(5-1)/5=0,8$. Interval kelas 0.8 maka disusun kriteria penilaian rata-rata jawaban reponden yang disajikan pada **Tabel 4.30**

Tabel 4.30 Kriteria Kepuasan

Interval	Kriteria Kepuasan
1.00-1.8	Sangat Tidak Puas
1.81-2.6	Tidak Puas
2.61-3.4	Cukup/ragu-ragu
3.41-4.2	Puas
4.21-5.00	Sangat Puas

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Hasil rata-rata perindikator kemudian dicocokkan dengan tabel kriteria kepuasan sehingga diperoleh data kepuasan tiap indikator seperti pada **Tabel 4.31**

Tabel 4.31 Perbandingan Hasil Pembobotan Indikator Perumahan Formal dan Swadaya

Variabel	Indikator	Formal			Swadaya		
		total nilai per indikator	rata-rata per indikator	keterangan	total nilai per indikator	rata-rata per indikator	keterangan
akses	angkutan	179	1,99	tidak puas	247	2,74	cukup
	tempat kerja	252	2,8	cukup	341	3,79	puas
	pendidikan	300	3,33	cukup	356	3,96	puas
	kesehatan	313	3,48	puas	331	3,68	puas
	perdagangan	305	3,39	cukup	325	3,61	puas
	rekreasi	208	2,31	tidak puas	198	2,2	cukup
atribut fisik	luas bangunan	286	3,18	cukup	247	2,74	cukup
	jenis material	319	3,54	puas	295	3,28	cukup
	model	346	3,84	puas	335	3,72	Puas

Variabel	Indikator	Formal			Swadaya		
		total nilai per indikator	rata-rata per indikator	keterangan	total nilai per indikator	rata-rata per indikator	keterangan
kualitas lingkungan	lokasi perumahan	350	3,89	puas	298	3,31	cukup
	kelengkapan prasarana	347	3,86	puas	289	3,21	cukup
	kelengkapan sarana	289	3,21	cukup	284	3,16	cukup
	keamanan	279	3,1	cukup	324	3,6	puas
	sosial tetangga	286	3,18	cukup	385	4,28	puas

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 4.31 bertujuan mengetahui nilai rata-rata per indikator, dimana rata-rata adalah suatu bilangan yang mewakili sekumpulan data. Pada variabel aksesibilitas di perumahan formal, indikator yang mendapatkan penilaian kepuasan paling besar berdasarkan rata-rata penilaian indikator adalah indikator kesehatan dengan nilai rata-rata per indikator adalah 3,48 dengan keterangan puas, berdasarkan kondisi eksisting puas tersebut diperoleh karena mayoritas responden memiliki kedekatan jarak dari rumah menuju kesehatan. Pada perumahan formal dari 6 indikator, 2 indikator mendapatkan penilaian tidak puas karena sulit mendapatkan angkutan serta jauhnya jarak rumah menuju tempat rekreasi, 3 indikator mendapatkan penilaian cukup karena jarak dari sarana pendidikan, perdagangan, kantor bervariasi ada yang dekat dan ada yang jauh. Berbeda dengan perumahan swadaya, terdapat 4 indikator dari variabel aksesibilitas yang mendapatkan rata-rata perindikator masuk dalam kategori puas yaitu tempat kerja, pendidikan, kesehatan, dan perdagangan dengan nilai rata-rata tertinggi ada pada indikator pendidikan yaitu 3,96 karena jarak dari rumah menuju ke sarana pendidikan antara 1-3 km (dekat). Pada variabel aksesibilitas terdapat perbedaan nilai tertinggi rata-rata indikator, di perumahan formal kesehatan karena 58 responden menilai jarak rumah terhadap kesehatan adalah dekat dan menggunakan sarana kesehatan yang berada di Kelurahan Cemorokandang (**Tabel 4.12**), apabila dikonversi dalam interval kepuasan masuk dalam kategori puas (**Tabel 4.31**) sedangkan untuk perumahan swadaya adalah pendidikan, karena sarana pendidikan SD hingga SMP berada dalam skala lingkungan dan dapat dimanfaatkan oleh responden perumahan swadaya, **Tabel 4.10** menyebutkan bahwa 72 responden menilai jarak dari rumah menuju pendidikan adalah dekat (1-3 km) dan menggunakan sarana pendidikan di Kelurahan Cemorokandang .

Variabel atribut fisik mempunyai tiga indikator yaitu luas bangunan, jenis material dan model, dimana pada perumahan formal dan swadaya indikator yang mempunyai rata-rata tertinggi adalah model karena menurut alasan responden, model merupakan indikator yang paling mudah disesuaikan dengan keinginan, di perumahan swadaya rata-rata penghuni tidak memiliki cukup biaya untuk menggunakan jenis bahan bangunan kualitas terbaik akan tetapi mereka tetap bisa memiliki rumah dengan model yang diinginkan sesuai dengan biaya yang dimiliki. Pada variabel atribut fisik terdapat perbedaan pada penilaian jenis material perumahan formal dan swadaya, dimana pada perumahan swadaya masuk dalam kategori biasa sedangkan pada perumahan formal masuk dalam kategori puas.

Indikator lokasi perumahan pada variabel kualitas lingkungan di perumahan formal memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,89 yang masuk dalam kategori puas karena responden beranggapan dengan lokasi yang sesuai dengan keinginan maka akan diikuti dengan kesesuaian sarana dan prasarana. Berbeda dengan perumahan formal, perumahan swadaya memiliki rata-rata tertingginya adalah indikator sosial tetangga. Indikator sosial tetangga memiliki rata-rata 4,28 dan masuk dalam kategori puas. Nilai rata-rata indikator sosial tetangga di perumahan swadaya merupakan nilai yang paling tinggi diantara nilai rata-rata indikator di dalam variabel kualitas lingkungan karena menurut responden perumahan swadaya, indikator sosial tetangga merupakan modal penting yang perlu dimiliki di lingkungan perumahan, seperti contoh dengan adanya kepuasan sosial tetangga lingkungan lebih aman karena ada kebersamaan menjaga lingkungan. Setelah diketahui nilai rata-rata masing masing indikator maka dapat ditarik kesimpulan untuk penilaian rata-rata per variabel. Nilai rata-rata per variabel didapat dengan cara menjumlahkan nilai rata-rata tiap indikator dalam satu variabel kemudian dibagi dengan jumlah indikator. **Tabel 4.32** menjelaskan hasil rata-rata nilai variabel beserta keterangan tingkat kepuasan.

Tabel 4.32 Perbandingan Variabel Perumahan Formal dan Swadaya

Perumahan Formal		Variabel	Perumahan Swadaya	
rata-rata per variabel	keterangan		rata-rata per variabel	keterangan
2,89	cukup	akses <	3,33	cukup
3,52	puas	atribut fisik >	3,25	cukup
3,45	puas	kualitas lingkungan <	3,51	puas

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 4.32 menunjukkan bahwa bila dibandingkan antara perumahan formal dan swadaya berdasarkan variabel aksesibilitas, atribut fisik, dan kualitas lingkungan, pada variabel akses perumahan formal dan swadaya sama-sama masuk dalam kategori cukup yaitu tidak terlalu puas atau tidak puas, akan tetapi perumahan swadaya memiliki nilai rata-rata variabel akses lebih tinggi (3,33) daripada perumahan formal (2,89) karena didukung indikator angkutan, tempat kerja, pendidikan, kesehatan, perdagangan yang memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan perumahan formal. Pada variabel atribut fisik, perumahan formal memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 3,52 dalam kategori puas dibandingkan dengan perumahan swadaya memiliki nilai 3,25 dan masuk dalam kategori cukup, sesuai dengan kondisi eksisting responden perumahan formal memiliki luas bangunan yang lebih luas daripada perumahan swadaya, memiliki jenis bangunan dan model lebih baik daripada perumahan swadaya. Ditinjau dari variabel kualitas lingkungan, nilai rata-rata variabel perumahan formal lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata variabel perumahan swadaya, walaupun keduanya masuk kategori puas akan tetapi nilai rata-rata perumahan formal hanya 3,45 sedangkan perumahan swadaya lebih tinggi yaitu 3,51 karena pada penilaian keamanan dan sosial bertetangga di perumahan swadaya lebih unggul daripada di perumahan formal.

4.7 Analisis SEM PLS

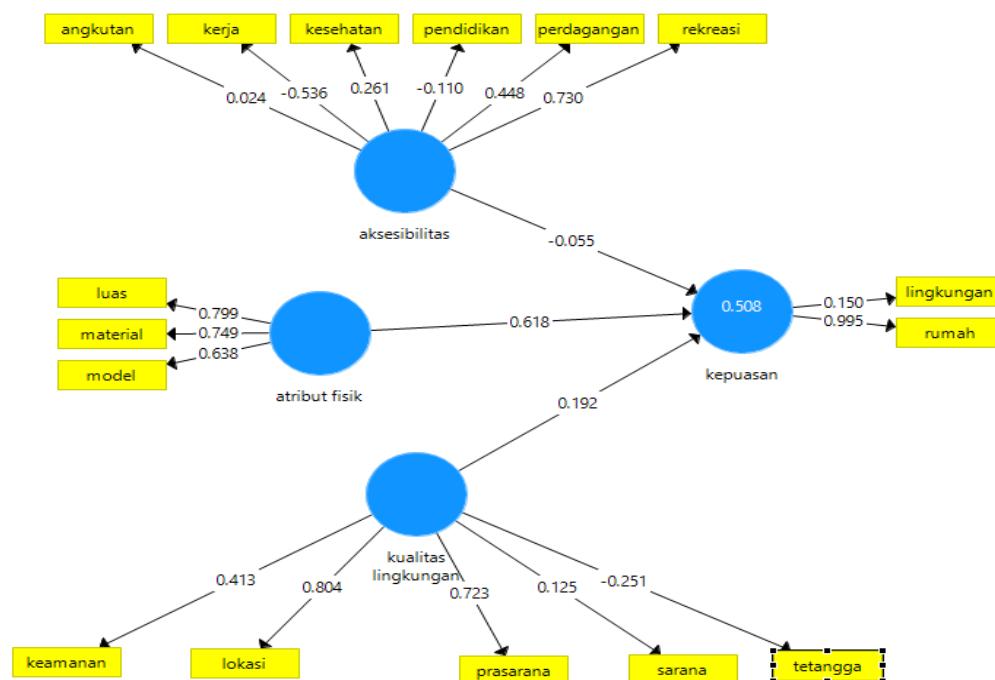
4.7.1 Analisis PLS di Perumahan Cemorokandang

Analisis PLS di perumahan Cemorokandang bertujuan untuk memberikan gambaran umum pengaruh aksesibilitas, atribut fisik, dan kualitas lingkungan terhadap kepuasan variabel penghuni di Kelurahan Cemorokandang.

A. Analisis Outer

Tahapan analisis PLS dibagi menjadi 3 yaitu analisis outer membahas tentang pengukuran model layak dan valid, analisis inner membahas bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat, dan analisis hipotesis. Pada model **Gambar 4.30** merupakan model awal yang dibentuk untuk menilai pengaruh terhadap variabel kepuasan, dapat diketahui bahwa kepuasan yang dipengaruhi oleh aksesibilitas, atribut fisik dan kualitas lingkungan memiliki indikator-indikator pengukuran yang memiliki nilai loading faktor. Nilai loading faktor didapatkan menggunakan aplikasi SmartPls menggunakan cara *calculate Algorithm*. Loading faktor disyaratkan bernilai 0,50 atau lebih dan yang disarankan adalah $>0,7$. Nilai yang berada dibawah 0,50 bisa dihapus

sehingga model pengukuran bisa valid dan layak. **Tabel 4.33** merupakan hasil loading faktor tiap indikator



Gambar 4.30 Model I Pengaruh Terhadap Kepuasan di Kelurahan Cemorokandang

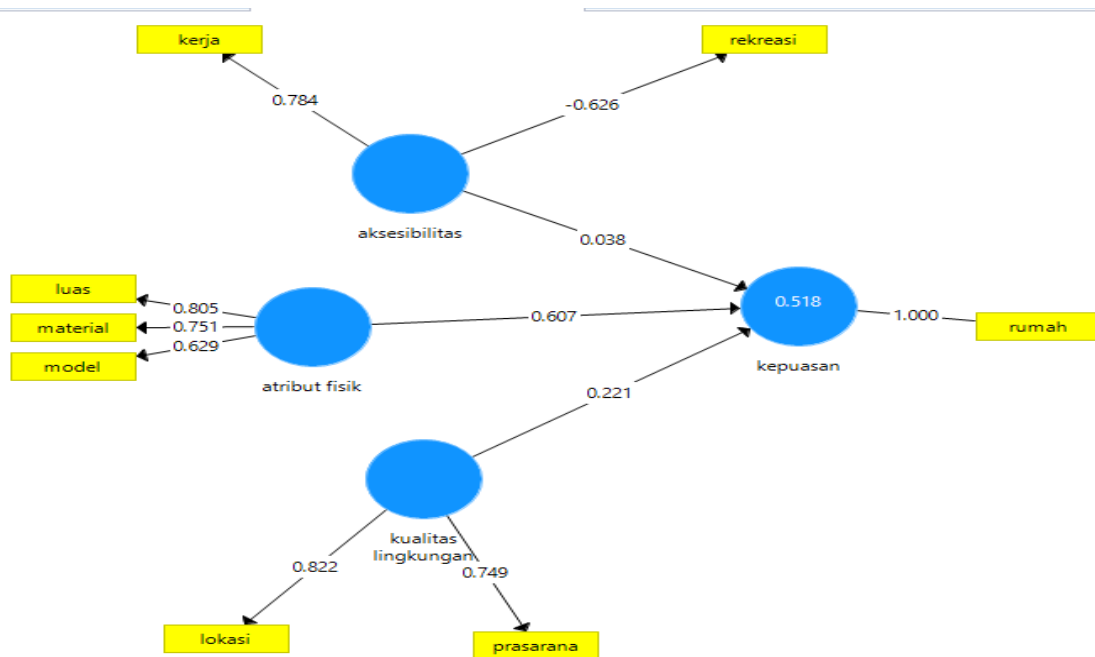
Tabel 4.33 Loading Faktor Indikator

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Aksesibilitas	Ketersediaan angkutan	0,024	Hapus dari model
	Jarak menuju tempat kerja	-0,536	-
	Jarak menuju kesehatan	0,261	Hapus dari model
	Jarak menuju pendidikan	-0,110	Hapus dari model
	Jarak menuju perdagangan	0,448	Hapus dari model
	Jarak menuju rekreasi	0,730	-
Atribut Fisik	Luas	0,799	-
	Material	0,749	-
	Model	0,638	-
Kualitas Lingkungan	Keamanan	0,413	Hapus dari model
	Lokasi	0,804	-
	Kelengkapan prasarana	0,723	-
	Kelengkapan sarana	0,125	Hapus dari model
	Sosial tetangga	-0,251	Hapus dari model
Kepuasan	Lingkungan	0,150	Hapus dari model
	Rumah	0,995	-

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 4.33 menunjukkan bahwa terdapat indikator yang memiliki nilai loading faktor dibawah 0,5 maka dilakukan penghapusan. Penghapusan nilai loading faktor yang berada di bawah 0,5 berfungsi untuk memperbaiki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan nilai composite reliability sehingga model dapat layak dan valid, valid apabila suatu alat ukur tepat dan cermat dalam melakukannya, reabilitas adalah

konsistensi alat ukur yang digunakan berkali-kali menghasilkan skor yang tidak berubah walaupun di tes pada situasi yang berbeda (Husein, 2015)



Gambar 4.31 Model II Pengaruh Terhadap Kepuasan di Kelurahan Cemorokandang

Pada permodelan modifikasi ke dua (**Gambar 4.31**), dapat dilihat bahwa nilai loading faktor untuk setiap indikator adalah $>0,5$. Jarak menuju tempat kerja memiliki loading faktor 0,784, rekreasi -0,626, luas bangunan loading faktornya adalah 0,805, material memiliki loading faktor 0,751, model bangunan adalah 0,629, lokasi rumah memiliki loading faktor 0,822, prasarana adalah 0,749 dan kepuasan rumah adalah 1.000. setelah mengetahui loading faktor masing-masing indikator maka langkah selanjutnya adalah melihat AVE dan composite reability setiap variabel apakah telah sesuai dengan syarat analisis outer. Nilai AVE dan composite ditunjukkan **Tabel 4.34**

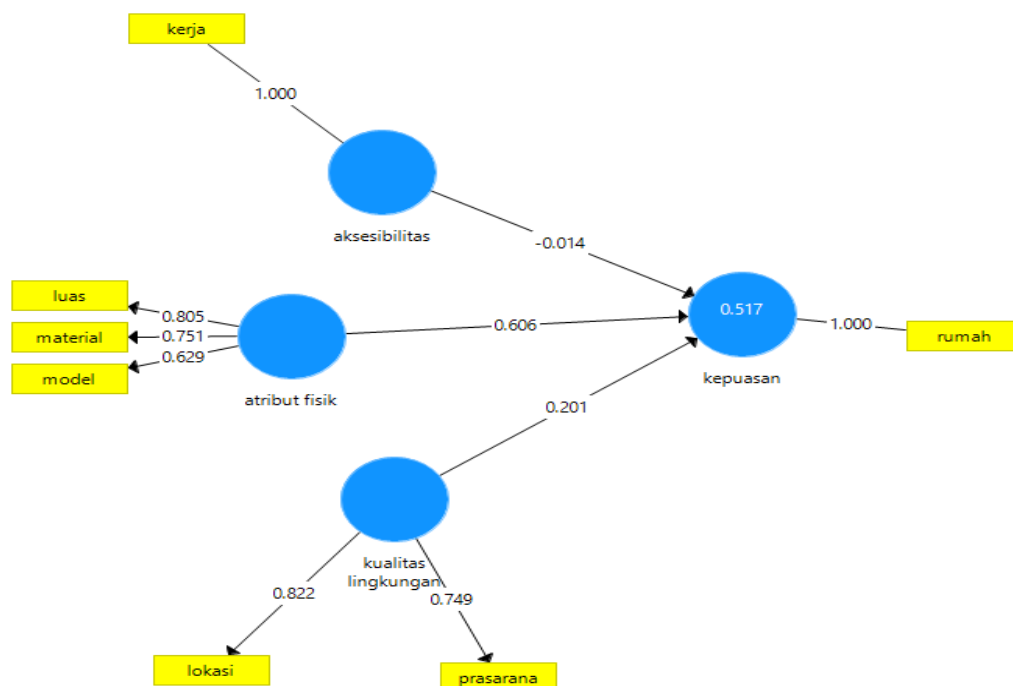
Tabel 4.34 Construct Reability dan Validity

Variabel	Nilai AVE	Composite Reability
Aksesibilitas	0,504	0,025
Atribut Fisik	0,536	0,774
Kepuasn	1,000	1,000
Kualitas Lingkungan	0,618	0,764

Sumber: Hasil analisis, 2017

Pada **Tabel 4.34** menunjukkan bahwa nilai AVE untuk setiap variabel telah memenuhi syarat yaitu diatas 0,5, akan tetapi pada kolom composite reliability dapat diketahui bahwa terdapat satu variabel yaitu aksesibilitas yang belum memenuhi syarat yaitu $>0,7$. Maka untuk memperbaiki nilai composite reability agar menjadi layak perlu dilakukan

modifikasi ulang pada indikator variabel aksesibilitas. Modifikasi model ditunjukkan oleh **Gambar 4.32**



Gambar 4.32 Model III Pengaruh Terhadap Kepuasan di Kelurahan Cemorokandang

Pada **Gambar 4.32** terdapat modifikasi pada variabel aksesibilitas yaitu dengan menghapus indikator rekreasi sehingga hasil *calculate algorithm* dari model mendapatkan nilai AVE dan composite yang sesuai dengan syarat pengukuran outer pada PLS. Nilai AVE dan composite reability model modifikasi ke III dapat dilihat pada **Tabel 4.35**

Tabel 4.35 Construct Reability dan Validity

Variabel	Nilai AVE	Composite Reability
Aksesibilitas	1,000	1,000
Atribut Fisik	0,536	0,774
Kepuasan	1,000	1,000
Kualitas Lingkungan	0,618	0,764

Sumber: Hasil analisis, 2017

Setelah mendapatkan nilai AVE dan Composite reability yang telah sesuai dengan persyaratan pengukuran outer maka langkah selanjutnya adalah pengukuran validitas diskriminan. Validitas diskriminan didapatkan dengan cara embandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan

memiliki discriminant validity yang baik. **Tabel 4.36** merupakan hasil akar kuadrat AVE dengan nilai korelasi antar konstruk

Tabel 4.36 Discriminant Validity

Variabel	Aksesibilitas	Atribut Fisik	Kepuasan	Kualitas Lingkungan
Aksesibilitas	1,000			
Atribut Fisik	-0,109	0,732		
Kepuasan	-0,141	0,695	1,000	
Kualitas Lingkungan	-0,301	0,434	0,468	0,786

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada **Tabel 4.36** diketahui bahwa nilai yang berada pada kotak berwarna abu-abu adalah hasil akar kuadrat AVE, sedangkan nilai yang berada di samping kiri merupakan nilai korelasi antar konstruk. Nilai kuadrat AVE tiap variable adalah aksesibilitas (1,000), atribut fisik (0,732), kepuasan (1,000), dan kualitas lingkungan adalah (0,786) dimana seluruh nilai kuadrat AVE telah memenuhi syarat lebih besar daripada nilai korelasi konstruk yang berada di samping kiri kotak warna abu-abu.

B. Pengujian Inner Model

Evaluasi inner model dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu R^2 , Q^2 dan GoF. Model kepuasan di Kelurahan Cemorokandang memiliki $R^2 = 0,517$, sehingga untuk menghitung Q^2 dapat menggunakan rumus sebagai berikut

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R^2) \\ &= 1 - (1 - 0,517) \\ &= 0,517 \end{aligned}$$

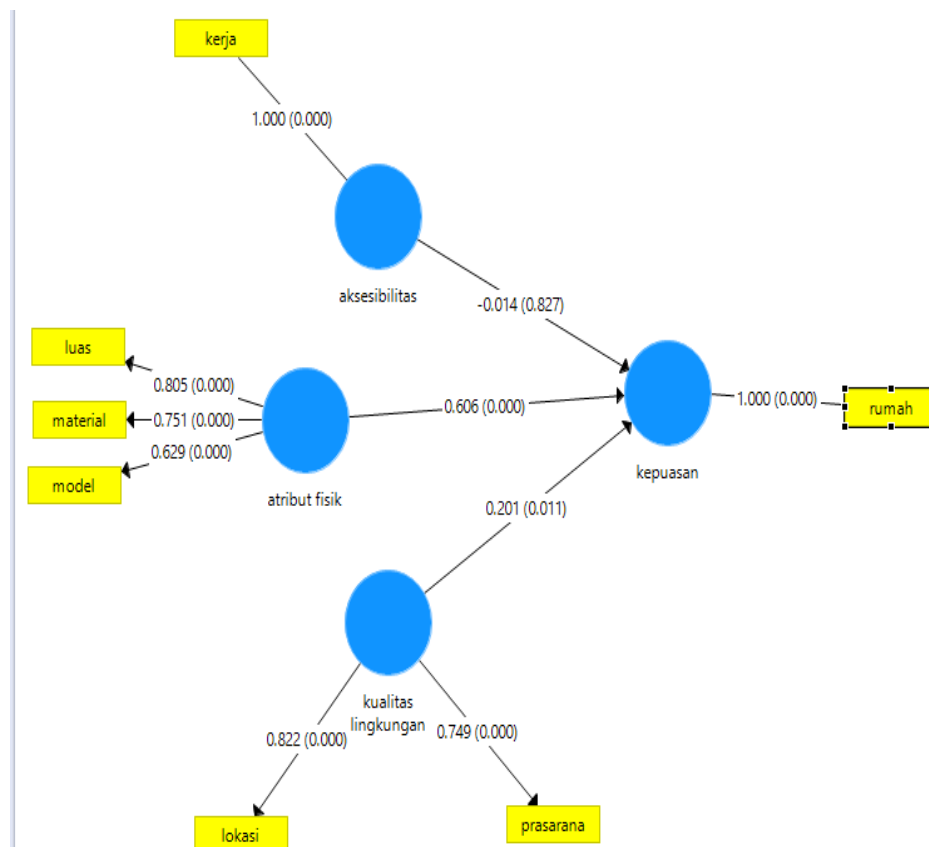
Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik sehingga model mempunyai relevansi prediktif. Sedang nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan tidak adanya relevansi prediktif. Nilai Q^2 pada model adalah 0,517 didefinisikan bahwa pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel tergantung laten kepuasan adalah sebesar 0,517. Kemudian evaluasi inner model yang terakhir adalah dengan mencari nilai Goodness of Fit (GoF). Berbeda dengan CB-SEM, untuk nilai GoF pada PLS-SEM harus dicari secara manual seperti rumus berikut.

$$\begin{aligned} \text{GoF} &= \sqrt{(\text{AVE} \times R^2)} \\ \text{GoF} &= \sqrt{(1,000 \times 0,517)} \\ &= 0,719 \end{aligned}$$

Menurut Tenenhaus (2004), nilai GoF small = 0.1, GoF medium = 0.25 dan GoF besar = 0.38. Pada model yang dibentuk nilai GoF adalah 0.719 masuk dalam kategori besar dan dapat disimpulkan bahwa dari pengujian R^2 , Q^2 dan GoF terlihat bahwa model yang dibentuk adalah robust dan fit. Sehingga pengujian hipotesa dapat dilakukan.

C. Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa dilakukan dengan cara mengevaluasi model struktural dalam PLS menggunakan nilai koefisien pada path (β) untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai T-statistic setiap path atau dengan menggunakan P values. Perhitungan *koefisien path*, *T-statistic*, dan *P-values* didapatkan dari proses *calculate* pada SmartPLS pada proses *bootstrapping*. Model struktural yang telah dibentuk adalah sebagai berikut.



Gambar 4.33 Model Akhir Pengaruh Terhadap Kepuasan di Kelurahan Cemorokandang

Pada **Gambar 4.33** dapat diketahui setiap panah yang terdapat pada gambar disertai angka yang tidak dikurung dan angka yang berada di dalam kurung. Angka yang tidak dikurung merupakan nilai koefisien path, sedangkan angka yang di dalam kurung merupakan nilai P values. Angka P values menjelaskan validitas dengan ketentuan p values $<0,05$, untuk melihat lebih jelas nilai path values, T statistics, serta P values dapat dilihat pada **Tabel 4.37**

Tabel 4.37 Path Coefficient

	Original Sample	Sample Mean	Standart Deviasi	T- Statistics	P-Values
Aksesibilitas→ kepuasan	-0,014	-0,008	0,066	0,218	0,827
Atribut fisik→ kepuasan	0,606	0,609	0,072	8,361	0,000
Kualitas lingkungan→ kepuasan	0,201	0,206	0,079	2,552	0,011

Sumber: hasil Analisis, 2017

Pada **Tabel 4.37** dapat diketahui bahwa kolom original sample merupakan nilai koefisien path dimana nilai tersebut merupakan nilai pengaruh suatu variabel terhadap variabel dependen, pengaruh tersebut dapat dilihat signifikansinya berdasarkan nilai T-statistics ($\geq 1,64$) atau berdasarkan P-values ($< 0,05$). Sehingga dengan melihat koefisien path dan signifikansi maka dapat diperoleh hipotesa terbukti atau tidak. Hasil analisis hipotesa adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis 1 menyatakan variabel aksesibilitas berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara aksesibilitas dan kepuasan adalah -0,014 yang berarti aksesibilitas mempengaruhi kepuasan sebesar -0,014 dan T-statistics serta P values adalah 0,218 dan 0,827 dimana seharusnya T statistics ($\geq 1,64$) atau P-values ($< 0,05$) maka hipotesis 1 tidak signifikan, artinya hipotesis satu tidak terbukti.
2. Hipotesis 2 menyatakan variabel atribut fisik berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara atribut fisik dan kepuasan adalah 0,606 dan T-statistics adalah 8,361 (atau $\geq 1,64$) serta P values adalah 0,000 ($p < 0,05$). Atribut fisik memiliki 3 indikator yaitu luas, material, dan model ketiganya memiliki ($p < 0,05$). Maka disimpulkan bahwa atribut fisik mempengaruhi kepuasan 0,606 dan signifikan, artinya hipotesis kedua terbukti, semakin tinggi penilaian terhadap atribut fisik maka nilai kepuasan juga akan semakin tinggi.
3. Hipotesis 3 menyatakan variabel kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara kualitas lingkungan dan kepuasan adalah 0,201 dan T-statistics adalah 2,552 (atau $\geq 1,64$) serta P values adalah 0,011 ($p < 0,05$). Kualitas lingkungan pada hasil analisis kepuasan di Kelurahan Cemorokandang memiliki 2 indikator yaitu lokasi dan kelengkapan prasarana, kedua indikator memiliki ($p < 0,05$).

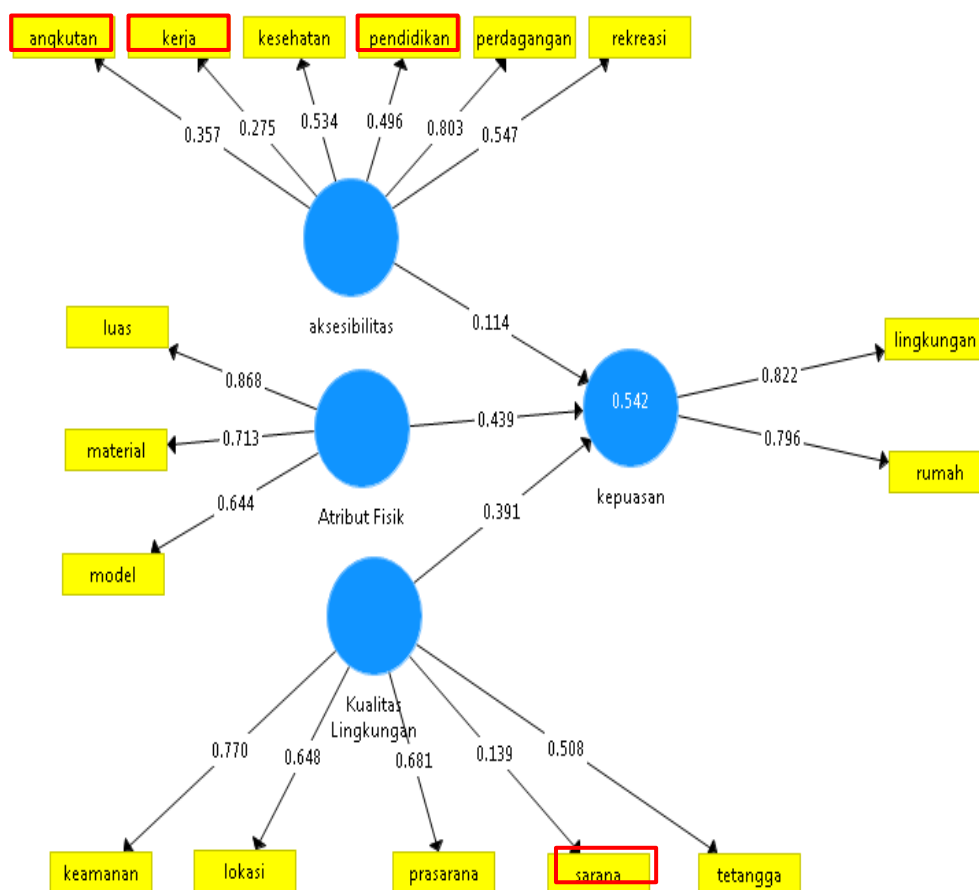
Maka disimpulkan bahwa kualitas lingkungan mempengaruhi kepuasan 0,201 dan signifikan, artinya hipotesis ketiga terbukti, semakin tinggi penilaian terhadap kualitas lingkungan akan mempengaruhi kepuasan yang juga akan semakin tinggi.

4.7.2 Analisis PLS di Perumahan Formal Kelurahan Cemorokadang

Pada analisis PLS dibagi menjadi 3 tahap yaitu analisis outer model, analisa inner model dan pengujian hipotesa. Berikut merupakan hasil analisis PLS yang membahas tentang kepuasan di perumahan formal

A. Analisis Outer

Analisis outer bertujuan untuk menguji hubungan masing-masing indikator terhadap konstruk laten yang ada dalam model struktural.



Gambar 4.34 Model I Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Formal

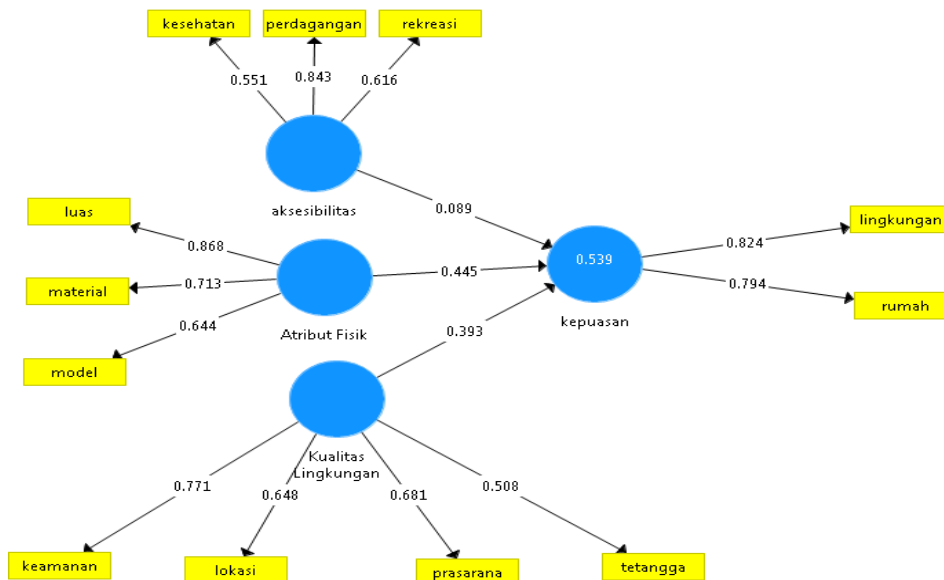
Gambar 4.34 merupakan hasil pengujian *PLS Algorithm* pada aplikasi SmartPLS, angka yang tertera pada setiap garis panah merupakan nilai loading faktor. Pada indikator yang bersifat reflektif, loading faktor disyaratkan bernilai $>0,50$. Nilai loading faktor menunjukkan korelasi antara indikator dengan konstruknya. Indikator dengan nilai loading yang rendah menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak bekerja pada model.

Tabel 4.38 Loading Faktor

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Aksesibilitas	Ketersediaan angkutan	0,357	Hapus dari model
	Jarak menuju tempat kerja	0,275	Hapus dari model
	Jarak menuju kesehatan	0,534	-
	Jarak menuju pendidikan	0,496	Hapus dari model
	Jarak menuju perdagangan	0,803	-
	Jarak menuju rekreasi	0,547	-
Atribut Fisik	Luas	0,868	-
	Material	0,713	-
	Model	0,644	-
Kualitas Lingkungan	Keamanan	0,770	-
	Lokasi	0,648	-
	Kelengkapan prasarana	0,681	-
	Kelengkapan sarana	0,139	Hapus dari model
	Sosial tetangga	0,508	-
Kepuasan	Lingkungan	0,822	-
	Rumah	0,796	-

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 4.38 menunjukkan indikator yang memiliki nilai loading faktor dibawah 0,5 disimpulkan bahwa untuk indikator ketersediaan angkutan (0,357), jarak menuju tempat kerja (0,275), jarak menuju pendidikan (0,496), dan kelengkapan sarana (0,139) harus dihapus dari model karena memiliki loading faktor dibawah 0,5. Maka dilakukan analisis *PLS Algorithm* aplikasi SmartPLS untuk kedua kalinya sehingga menghasilkan model seperti **Gambar 4.35**



Gambar 4.35 Model II Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Formal

Setelah dilakukan modifikasi model maka pada variabel aksesibilitas indikator yang tersisa adalah kesehatan, perdagangan, rekreasi. Variabel atribut fisik memiliki indikator

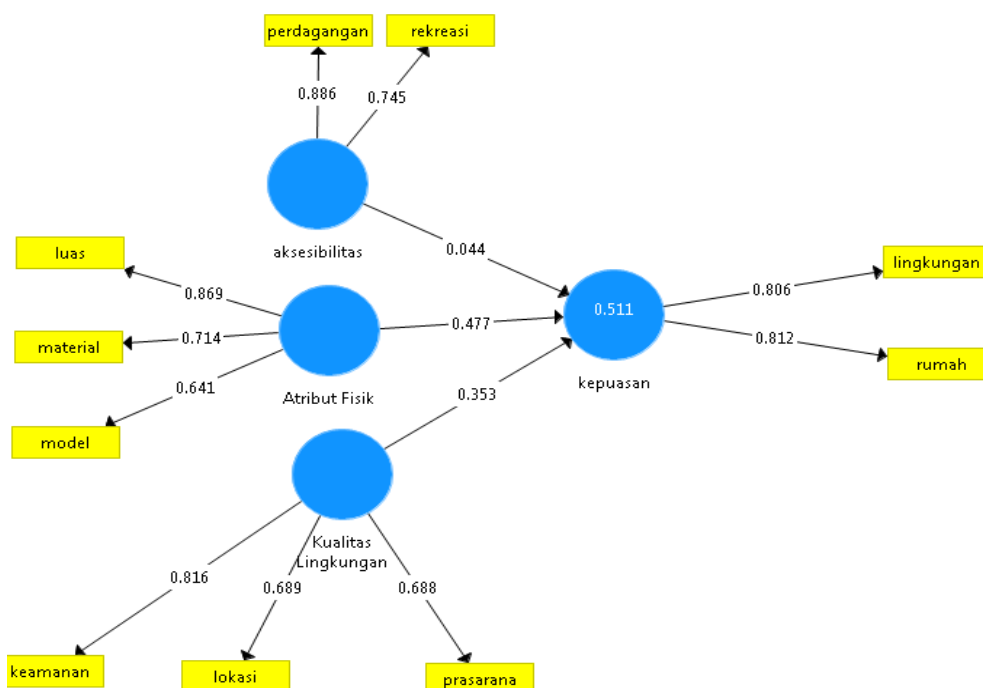
luas, material, dan model, sedangkan untuk variabel kualitas lingkungan memiliki indikator keamanan, lokasi, kelengkapan prasarana dan kelengkapan sarana. Kemudian tahap analisis outer selanjutnya adalah melihat AVE atau *average variance extracted*. Nilai AVE digunakan untuk mengukur banyaknya varians yang dapat ditangkap oleh konstruksinya dibandingkan dengan variansi yang ditimbulkan oleh kesalahan pengukuran. Syarat pada analisis PLS nilai AVE harus lebih besar (> 0.5). Besar nilai AVE pada pengukuran model dapat dilihat pada **Tabel 4.39**

Tabel 4.39 Nilai AVE

Variabel	Nilai AVE
Atribut fisik	0,559
Kualitas lingkungan	0,434
Aksesibilitas	0,465
Kepuasan	0,654

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada **Tabel 4.39** dapat diketahui bahwa terdapat nilai AVE dibawah 0,5 yaitu kualitas lingkungan (0,434), dan aksesibilitas (0,465) maka dilakukan modifikasi model agar nilai AVE sesuai dengan syarat yaitu diatas 0,5. Modifikasi untuk menaikkan harga AVE adalah dengan menghapus indikator. Menurut Hussein (2015), indikator yang berada di bawah 0,6 dapat dihapus maka model baru penelitian perumahan formal ditunjukkan oleh **Gambar 4.36**



Gambar 4.36 Model III Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Formal

Gambar 4.36 menunjukkan bahwa terdapat indikator yang dihapus yaitu jarak menuju kesehatan dan kelengkapan sarana. Penghapusan indikator jarak menuju kesehatan dan sosial tetangga didasarkan pada nilai loading faktor kedua indikator tersebut berada di bawah 0,6. Berdasarkan **Gambar 4.35** Loading faktor untuk indikator jarak menuju kesehatan adalah 0,55 dan indikator sosial tetangga adalah 0,508. Maka setelah dilakukan penghapusan dan dibuat model yang ke 3, loading faktor tiap variabel dan nilai AVE ditunjukkan oleh **Tabel 4.40** dan **Tabel 4.41**

Tabel 4.40 Nilai Loading Faktor berdasarkan 3 Permodelan

Variabel	Indikator	Loading Faktor model 1	Loading Faktor model 2	Loading Faktor model 3	Keterangan
Aksesibilitas	Ketersediaan angkutan	0,357	-	-	Hapus dari model pada permodelan 2
	Jarak menuju tempat kerja	0,275	-	-	Hapus dari model pada permodelan 2
	Jarak menuju kesehatan	0,534	0,551	-	Hapus dari model pada permodelan 3
	Jarak menuju pendidikan	0,496	-	-	Hapus dari model pada permodelan 2
	Jarak menuju perdagangan	0,803	0,843	0,886	-
	Jarak menuju rekreasi	0,547	0,616	0,745	
Atribut Fisik	Luas	0,868	0,868	0,868	-
	Material	0,713	0,713	0,714	-
	Model	0,644	0,644	0,641	-
Kualitas Lingkungan	Keamanan	0,770	0,771	0,816	-
	Lokasi	0,648	0,648	0,689	-
	Kelengkapan prasarana	0,681	0,681	0,688	-
	Kelengkapan sarana	0,139	-	-	Hapus dari model pada permodelan 2
	Sosial tetangga	0,508	0,508	-	Hapus dari model pada permodelan 3
Kepuasan	Lingkungan	0,822	0,824	0,806	-
	Rumah	0,796	0,794	0,812	-

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 4.41 Nilai AVE Awal dan Akhir

Variabel	Nilai AVE Awal	Nilai AVE akhir
Atribut fisik	0,559	0,559
Kualitas lingkungan	0,434	0,538
Aksesibilitas	0,465	0,669
Kepuasan	0,654	0,654

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada **Tabel 4.40** nilai *loading faktor* adalah diatas 0,6 dan *convergent validity* dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Pada penelitian ini nilai AVE pada **Tabel 4.41** masing-masing konstruk berada di atas 0,5 sehingga dapat disimpulkan tidak ada permasalahan *convergen validity* pada model yang diuji. Dikarenakan tidak adanya permasalahan *convergen validity* maka yang diuji selanjutnya adalah permasalahan yang terkait dengan *discriminant validity*. *Discriminant validity* diketahui dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan korelasi antar variabel. **Tabel 4.42** menjelaskan nilai akar AVE dan nilai korelasi antar variabel.

Tabel 4.42 Discriminant Validity

Variabel	Atribut Fisik	Kualitas Lingkungan	Aksesibilitas	Kepuasan
Atribut Fisik	0,748			
Kualitas Lingkungan	0,408	0,733		
Aksesibilitas	0,257	0,283	0,818	
Kepuasan	0,632	0,560	0,267	0,809

Akar kuadrat AVE

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dari **Tabel 4.42** terlihat bahwa nilai akar kuadrat dari AVE (0.748, 0.733, 0.818, 0.800) lebih besar dari korelasi masing-masing konstruk atau dapat dipahami nilai yang diberi kotak merah lebih besar daripada nilai di samping kirinya. Untuk memastikan bahwa tidak ada masalah terkait pengukuran maka langkah terakhir dalam evaluasi outer model adalah menguji unidimensionalitas dari model. Uji unidimensionality dilakukan dengan menggunakan indikator *Composite reliability* dengan nilai titik *cut-off value* adalah 0,7. *Composite reliability* masing-masing variabel ditunjukkan **Tabel 4.43**

Tabel 4.43 Nilai Commposite Reability

Variabel	Composite Reliability
Atribut Fisik	0,789
Kualitas Lingkungan	0,776
Aksesibilitas	0,801
Kepuasan	0,791

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 4.43 menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *composite reliability* >0,7. Oleh karena itu tidak ditemukan permasalahan reliabilitas atau *unidimensionality* pada model yang dibentuk sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian inner model.

B. Pengujian Inner Model

Evaluasi inner model dapat dilakukan dengan tiga cara. Ketiga cara tersebut adalah dengan melihat dari R^2 , Q^2 dan GoF. Pada model yang dibentuk memiliki $R^2 = 0,511$, sehingga untuk menghitung Q^2 dapat menggunakan rumus sebagai berikut

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R^2) \\ &= 1 - (1 - 0,511) \\ &= 0,511 \end{aligned}$$

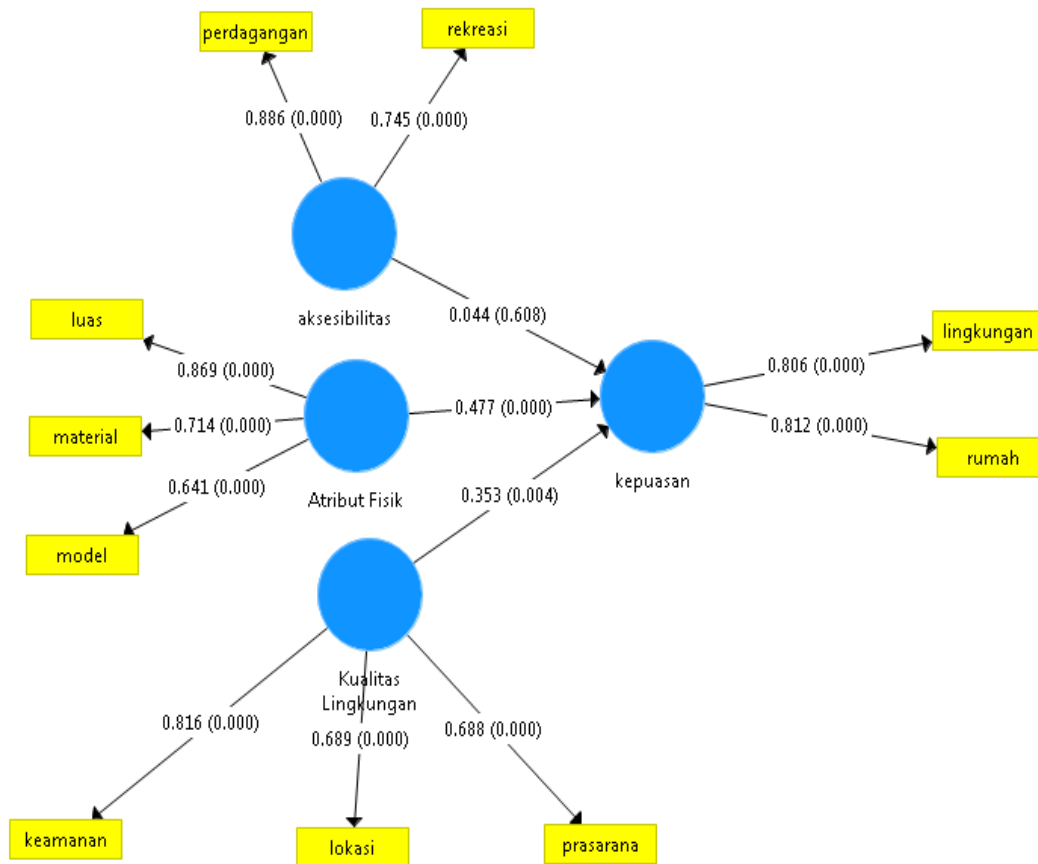
Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bukti bahwa nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik dengan demikian model mempunyai relevansi prediktif. Sedang nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan tidak adanya relevansi prediktif. Nilai Q^2 pada model adalah 0,511 didefinisikan bahwa pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel tergantung laten kepuasan adalah sebesar 0,511 atau 51%. Evaluasi inner model yang terakhir adalah dengan mencari nilai Goodness of Fit (GoF). Berbeda dengan CB-SEM, untuk nilai GoF pada PLS-SEM harus dicari secara manual seperti rumus berikut.

$$\begin{aligned} \text{GoF} &= \sqrt{AVE \times R^2} \\ \text{GoF} &= \sqrt{0,654 \times 0,511} \\ &= 0,578 \end{aligned}$$

Menurut Tenenhaus (2004), nilai GoF small = 0.1, GoF medium = 0.25 dan GoF besar = 0.38. Pada model yang dibentuk nilai GoF adalah 0.578 masuk dalam kategori besar dan dapat disimpulkan bahwa dari pengujian R^2 , Q^2 dan GoF terlihat bahwa model yang dibentuk adalah robust, sehingga pengujian hipotesa dapat dilakukan.

C. Pengujian Hipotesa

Hasil analisis outer dan inner menunjukkan bahwa semua variabel indikator valid dan reliable merefleksikan variabel laten dengan pengujian model menghasilkan kesimpulan model fit. Model struktural dalam PLS dievaluasi menggunakan nilai koefisien pada *path* (β) untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai *T-statistic* setiap *path*. Model struktural yang telah dibentuk adalah sebagai berikut (**Gambar 4.37**).



Gambar 4.37 Model Akhir Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Formal

Pada **Gambar 4.37** terlihat angka yang tertera di tengah-tengah garis panah, angka yang berada di depan kurung merupakan nilai koefisien pada *path* (β) dan yang berada di dalam kurung merupakan nilai *P-value* untuk menentukan signifikansi model. Nilai *path coefficients*, *P-values* setiap variabel dijelaskan pada **Tabel 4.44**

Tabel 4.44 Path Coefficient Perumahan Formal

	Original Sample	Sample Mean	Standart Deviasi	T-Statistics	P-Values
Aksesibilitas → kepuasan	0,044	0,041	0,086	0,514	0,608
Atribut fisik → kepuasan	0,477	0,476	0,107	4,301	0,000
Kualitas lingkungan → kepuasan	0,353	0,365	0,119	2,919	0,004

Sumber: hasil Analisis, 2017

Tabel 4.44 menjelaskan tentang nilai *path coefficients* yang ditunjukkan pada kolom *original sample*, sedangkan untuk ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan nilai pada kolom T-statistics atau menggunakan P values. Jika nilai T

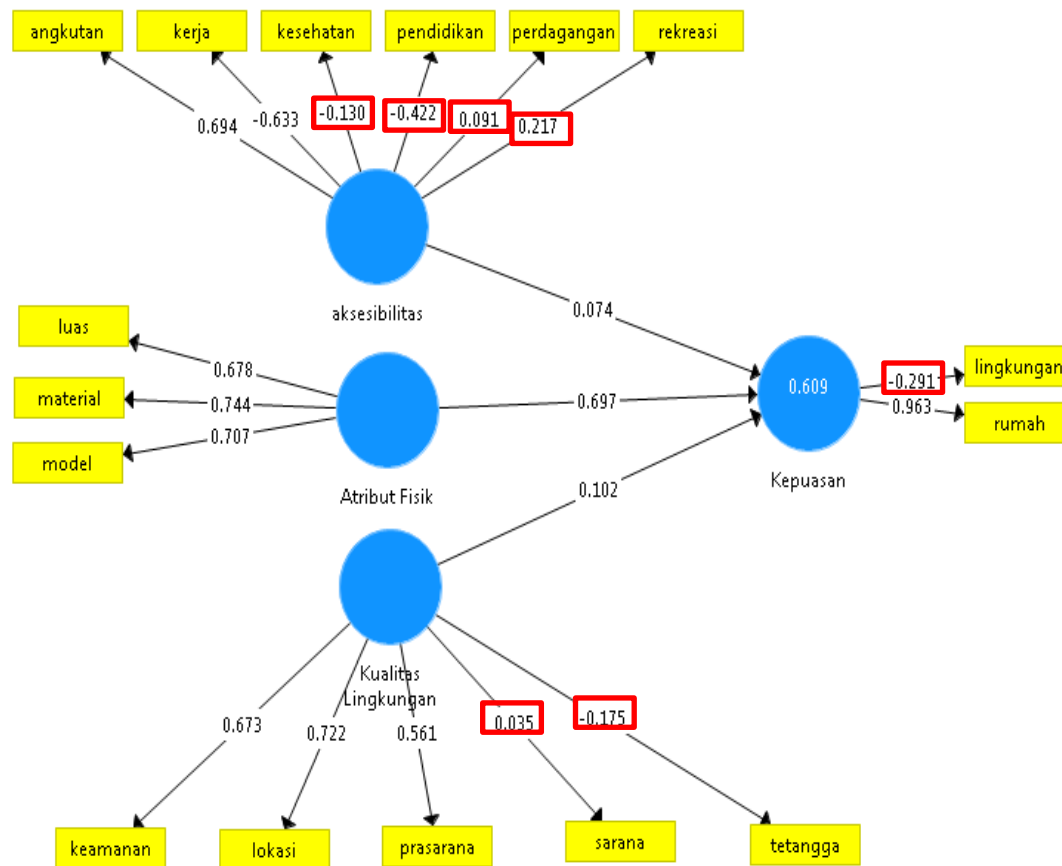
statistics $\geq 1,64$ dan p values $< 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan. Berdasarkan **Gambar 4.34 dan Tabel 4.44** dilihat dari nilai koefisien pada *path* (β) dan nilai T-statistics serta P values maka hasil uji untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis 1 menyatakan variabel aksesibilitas berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara aksesibilitas dan kepuasan adalah 0,044 dan T-statistics serta P values adalah 0,514 dan 0,608. Maka disimpulkan bahwa aksesibilitas mempengaruhi kepuasan hanya 0,044 dan tidak signifikan, artinya hipotesis satu tidak terbukti.
2. Hipotesis 2 menyatakan variabel atribut fisik berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara atribut fisik dan kepuasan adalah 0,477 dan T-statistics adalah 4,301 (atau $\geq 1,64$) serta P values adalah 0,000 ($p < 0,05$). Atribut fisik memiliki 3 indikator yaitu luas, material, dan model ketiganya memiliki ($p < 0,05$). Maka atribut fisik mempengaruhi kepuasan 0,477 dan signifikan, artinya hipotesis kedua terbukti, semakin tinggi penilaian terhadap atribut fisik maka akan mempengaruhi nilai kepuasan yang semakin tinggi.
3. Hipotesis 3 menyatakan variabel kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara kualitas lingkungan dan kepuasan adalah 0,353 dan T-statistics adalah 2,919 (atau $\geq 1,64$) serta P values adalah 0,004 ($p < 0,05$). Kualitas lingkungan memiliki 3 indikator yaitu keamanan, lokasi, kelengkapan prasarana ketiganya memiliki ($p < 0,05$). Maka disimpulkan bahwa kualitas lingkungan mempengaruhi kepuasan 0,353 dan signifikan, artinya hipotesis ketiga terbukti, semakin tinggi penilaian terhadap kualitas lingkungan maka akan nilai kepuasan akan semakin tinggi.

4.7.3 Analisis PLS di Perumahan Swadaya Kelurahan Cemorokandang

A. Analisis Outer

Langkah awal dalam menganalisis menggunakan PLS adalah menggambar permodelan dan menginput hasil kuesioner responden perumahan swadaya ke dalam SmartPLS. Hasil yang didapatkan setelah melakukan *calculate PLS algorithm* adalah sebagai berikut.



Gambar 4.38 Model I Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Swadaya

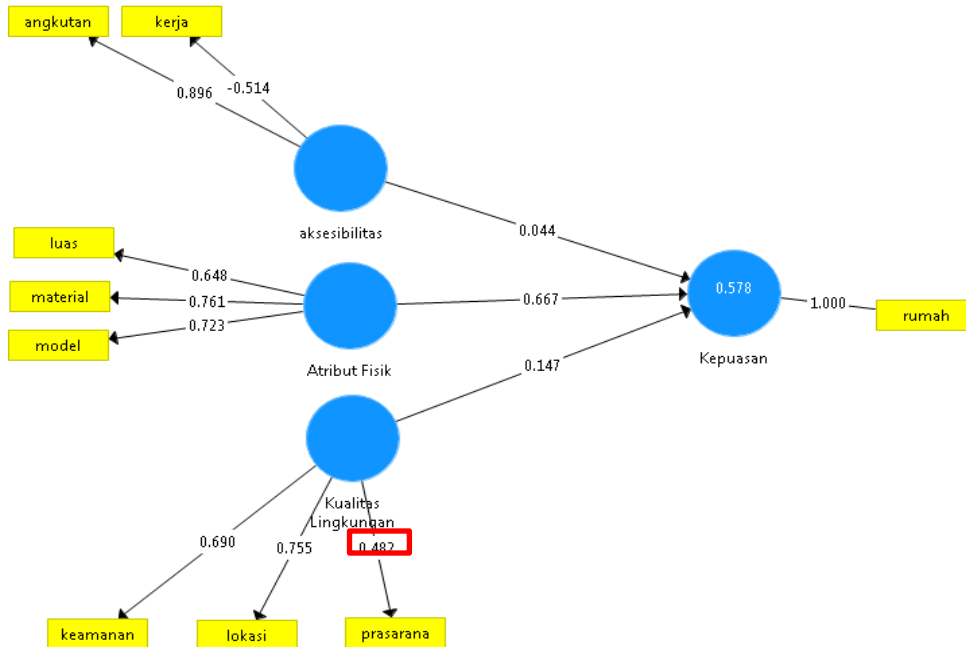
Pada **Gambar 4.38** terlihat beberapa indikator memiliki nilai loading faktor di bawah 0,5 yang berarti harus dihapus. Berikut **Tabel 4.45** merupakan nilai loading faktor setiap indikator dan harus dihapus dari model.

Tabel 4.45 Nilai Loading faktor di Perumahan Swadaya

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Aksesibilitas	Ketersediaan angkutan	0,694	-
	Jarak menuju tempat kerja	-0,633	-
	Jarak menuju kesehatan	-0,130	Hapus dari permodelan 1
	Jarak menuju pendidikan	-0,0422	Hapus dari permodelan 1
	Jarak menuju perdagangan	0,091	Hapus dari permodelan 1
	Jarak menuju rekreasi	0,217	Hapus dari permodelan 1
Atribut Fisik	Luas	0,678	-
	Material	0,744	-
	Model	0,707	-
Kualitas Lingkungan	Keamanan	0,673	-
	Lokasi	0,722	-
	Kelengkapan prasarana	0,561	-
	Kelengkapan sarana	0,035	Hapus dari permodelan 1
	Sosial tetangga	-0,175	Hapus dari permodelan 1
Kepuasan	Lingkungan	-0,291	Hapus dari permodelan 1
	Rumah	0,963	-

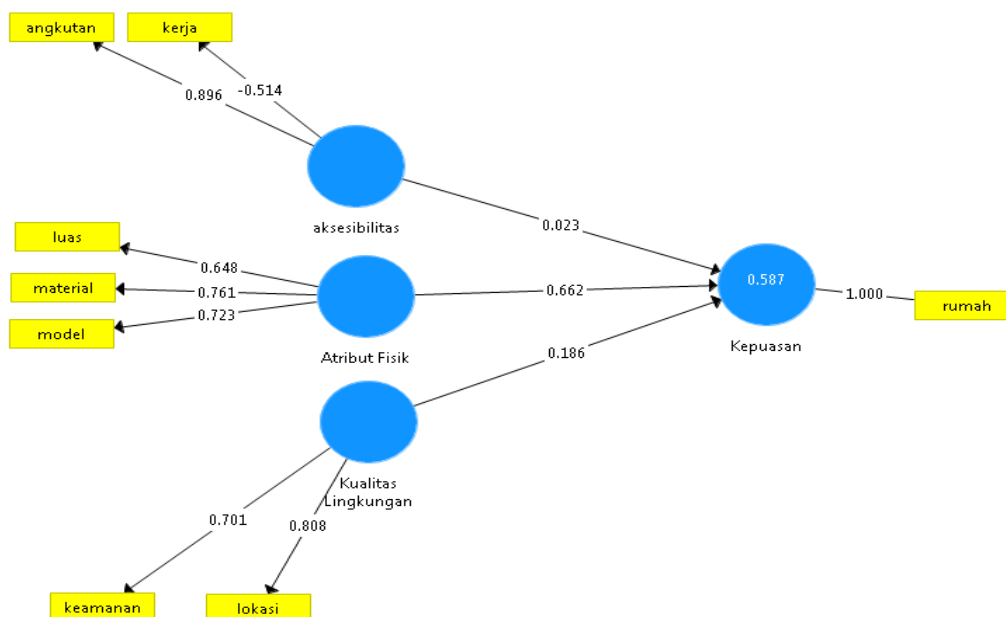
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Setelah dilakukan penghapusan maka dilakukan perhitungan ulang pada permodelan 2 yang telah dibuat, hasil loading faktor setiap indikator dianalisis lagi untuk mengetahui apakah masih ada indikator dengan nilai loading faktor dibawah 0,5. **Gambar 4.39** merupakan hasil loading faktor pada permodelan ke 2.



Gambar 4.39 Model II Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Swadaya

Pada perhitungan PLS Algorithm pada model ke 2 (**Gambar 4.39**), nilai prasarana memiliki nilai di bawah 0,5. Nilai prasana $<0,5$ dihapus yang berarti korelasi antara indikator dengan konstruknya rendah. Hasil modifikasi dijelaskan pada **Gambar 4.40**



Gambar 4.40 Model III Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Swadaya

Setelah dihapus dapat dilihat bahwa setiap indikator memiliki nilai loading faktor diatas 0,5 maka langkah selanjutnya adalah melihat nilai AVE dan nilai composite reability. Nilai AVE digunakan untuk mengukur banyaknya varian yang dapat ditangkap oleh konstruknya dibandingkan dengan variansi yang ditimbulkan oleh kesalahan pengukuran, dimana nilai AVE harus lebih besar ($> 0,5$). Nilai composite menunjukkan *internal consistency* yaitu nilai *composite reliability* yang tinggi menunjukkan nilai konsistensi dari masing-masing indikator dalam mengukur konstruknya. Nilai CR diharapkan > 0.7 . Nilai AVE dan nilai *composite reliability* (**Tabel 4.46**).

Tabel 4.46 Construct Reability dan Validity Perumahan Swadaya

Variabel	Nilai AVE	Composite Reability
Atribut Fisik	0,507	0,754
Kepuasan	1,000	1,000
Kualitas Lingkungan	0,572	0,727
Aksesibilitas	0,534	0,135

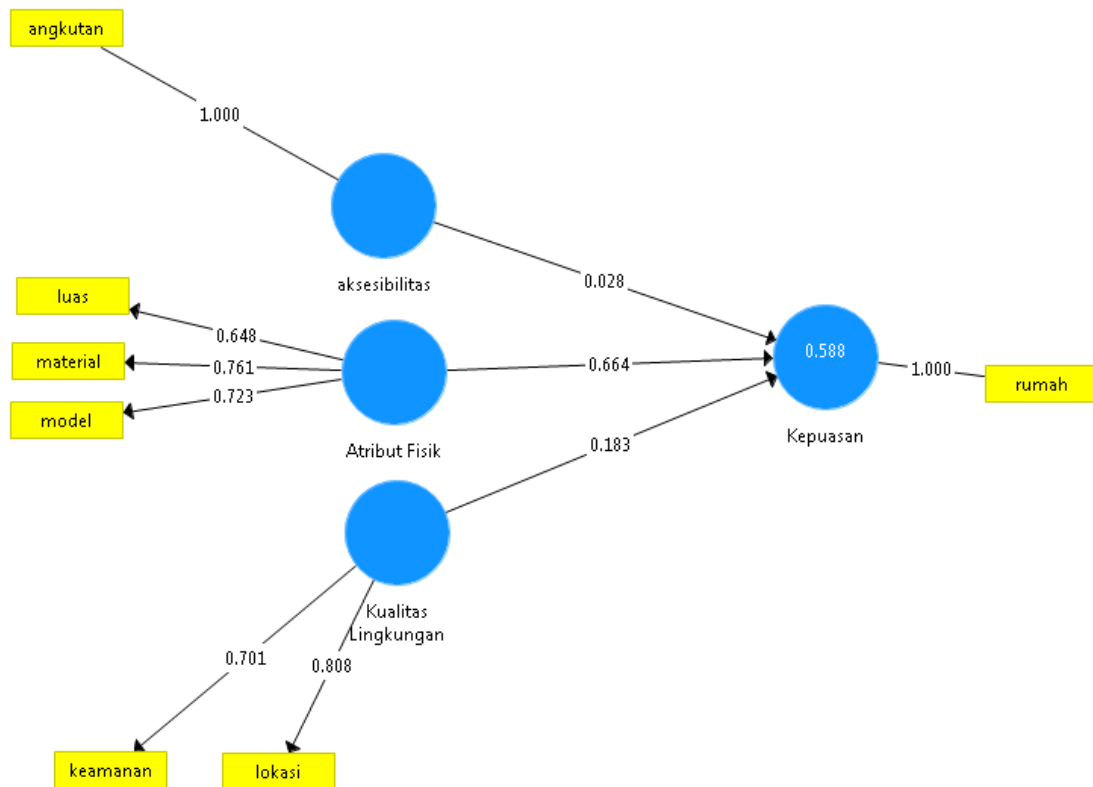
Sumber: Hasil analisis, 2017

Pada model yang telah dimodifikasi sebanyak 3 kali ternyata menghasilkan nilai AVE yang telah sesuai dengan syarat ($>0,5$), semua variabel memiliki nilai diatas 0,5. Sedangkan untuk nilai composite reability yang dihasilkan pada permodelan modifikasi yang ke 3 terdapat satu variabel yang tidak sesuai dengan syarat $>0,7$ yaitu variabel aksesibilitas dengan nilai *composit reability* 0,135. maka dilakukan perbaikan model lagi pada aksesibilitas yaitu dengan menghapus kerja karena diantara dua indikator memiliki nilai loading faktor rendah sehingga analisis menghasilkan model sebagai berikut **Tabel 4.47 dan Gambar 4.41**.

Tabel 4.47 Construct Reability dan Validity Perumahan Swadaya

Variabel	Nilai AVE	Composite Reability
Atribut Fisik	0,507	0,754
Kepuasan	1,000	1,000
Kualitas Lingkungan	0,572	0,727
Aksesibilitas	1,000	1,000

Sumber: Hasil analisis, 2017



Gambar 4.41 Model IV Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Swadaya

Pada permodelan yang telah dimodifikasi terlihat bahwa model yang ke 4 telah memiliki nilai loading faktor tiap indikator diatas 0,5 semua dan nilai AVE serta composite reability telah memenuhi syarat yaitu diatas 0,5 dan 0,7. Dikarenakan tidak adanya permasalahan *convergen validity* maka berikutnya yang diuji adalah permasalahan yang terkait dengan *discriminant validity*. *Discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan korelasi antar variabel laten. **Tabel 4.48** merupakan hasil *discriminant validity* pemodelan kepuasan di perumahan swadaya.

Tabel 4.48 Discriminant Validity Perumahan Swadaya

Variabel	Aksesibilitas	Atribut Fisik	Kepuasan	Kualitas Lingkungan
Atribut fisik	0,712			
Kepuasan	0,745	1,000		
Kualitas Lingkungan	0,424	0,477	0,756	
Aksesibilitas	0,154	0,214	0,461	1,000

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai akar kuadrat dari AVE (0.712, 1.00, 0.756, 1.000) lebih besar dari korelasi masing-masing konstruk atau dapat dipahami nilai yang diberi kotak abu-abu lebih besar daripada nilai di samping kirinya. Maka dalam pengujian outer model telah terpenuhi dan tidak mendapatkan masalah maka dilanjutkan pengujian inner model.

B. Pengujian Inner Model

Evaluasi inner model dapat dilakukan dengan tiga cara. Ketiga cara tersebut adalah dengan melihat dari R^2 , Q^2 dan GoF. Berikut merupakan hasil pengujian inner model pada model kepuasan perumahan swadaya. R^2 yang diperoleh model adalah sebesar 0,588 dan digunakan untuk menghitung Q^2 dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R^2) \\ &= 1 - (1 - 0,588) \\ &= 0,588 \end{aligned}$$

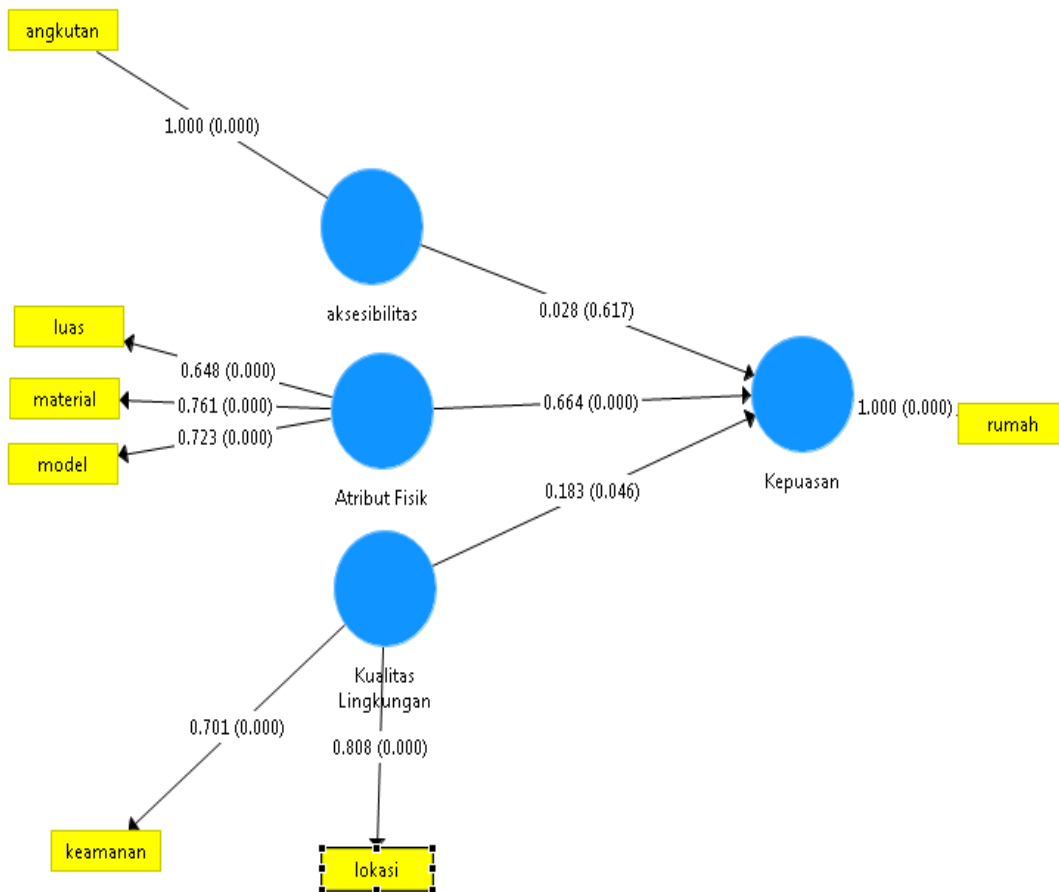
Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bukti bahwa nilai – nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik dengan demikian model mempunyai relevansi prediktif. Sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan tidak adanya relevansi prediktif. Nilai Q^2 pada model adalah 0,588 didefinisikan bahwa pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel tergantung laten kepuasan adalah sebesar 0,588. Langkah selanjutnya adalah mencari nilai Goodness of Fit (GoF) dengan rumus sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{GoF} &= \sqrt{\text{AVE} \times R^2} \\ \text{GoF} &= \sqrt{1 \times 0,588} \\ &= 0,767 \end{aligned}$$

Dari pengujian R^2 , Q^2 dan GoF terlihat bahwa model yang dibentuk adalah robust sehingga pengujian hipotesa dapat dilakukan.

C. Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa didasarkan pada model struktural dalam PLS yang dievaluasi menggunakan nilai koefisien pada path (β) untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai T-statistic setiap *path*. Model struktural yang telah dibentuk adalah sebagai berikut.



Gambar 4.42 Model Akhir Pengaruh Terhadap Kepuasan di Perumahan Swadaya

Tabel 4.49 Path Coefficient Perumahan Swadaya

	Original Sample	Sample Mean	Standart Deviasi	T-Statistics	P-Values
Aksesibilitas→ kepuasan	0,028	0,025	0,056	0,501	0,617
Atribut fisik→ kepuasan	0,664	0,663	0,080	8,253	0,000
Kualitas lingkungan→kepuasan	0,183	0,194	0,091	2,002	0,046

Sumber: hasil Analisis, 2017

Gambar 4.42 menjelaskan bahwa terdapat angka yang tertera di tengah-tengah garis panah, angka yang berada di depan kurung merupakan nilai koefisien pada *path* (β) dan yang berada di dalam kurung merupakan nilai *P-value* untuk menentukan signifikansi model. Penjelasan path coefficients dan P-value dapat dilihat pada **Tabel 4.49**. Nilai path coefficients ditunjukkan pada kolom original sample, sedangkan untuk ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan nilai pada kolom T-statistics atau menggunakan P values. Jika nilai T statistics $\geq 1,64$ dan p values $< 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan. Berdasarkan **Gambar 4.42** dan **Tabel 4.49** maka hasil uji untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut.

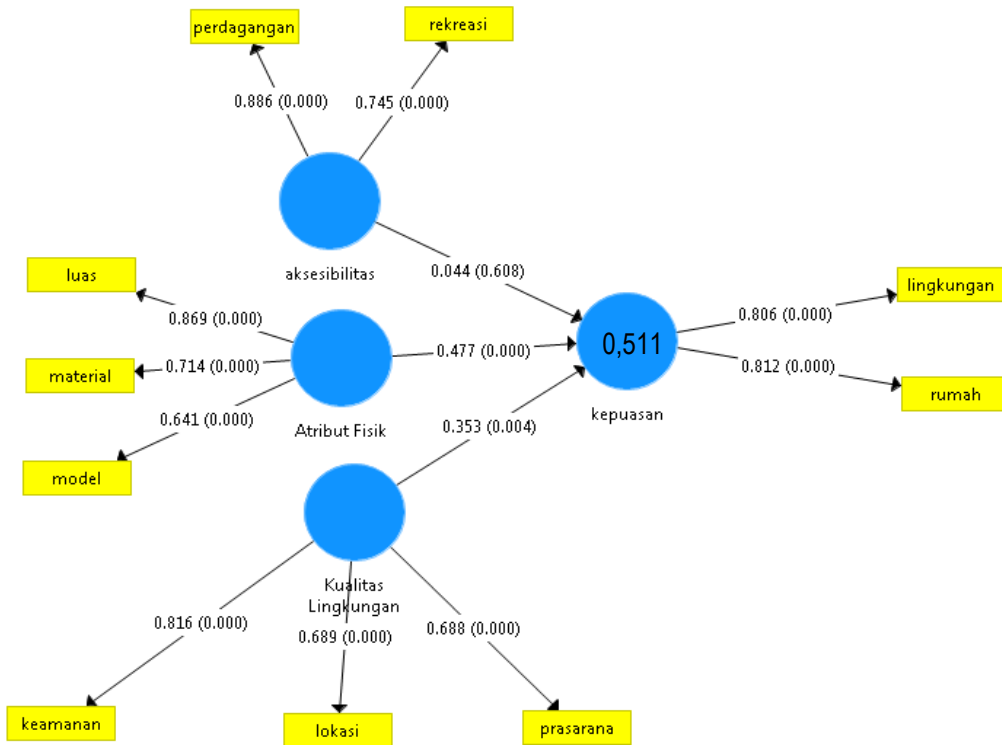
1. Hipotesis 1 menyatakan variabel aksesibilitas berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara aksesibilitas dan kepuasan adalah 0,028 dan T-statistics sebesar 0,501 (syarat T statistics $\geq 1,64$) serta P values adalah 0,617 (syarat $p < 0.05$). Maka disimpulkan bahwa aksesibilitas mempengaruhi kepuasan hanya 0,028 dan tidak signifikan, artinya hipotesis satu tidak terbukti.
2. Hipotesis 2 menyatakan variabel atribut fisik berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara atribut fisik dan kepuasan adalah 0,664 dan T-statistics adalah 8,323 (atau $\geq 1,64$) serta P values adalah 0,000 ($p < 0.05$). Atribut fisik memiliki 3 indikator yaitu luas, material, dan model ketiganya memiliki ($p < 0.05$). Maka disimpulkan bahwa atribut fisik mempengaruhi kepuasan 0,664 dan signifikan, artinya hipotesis kedua terbukti, semakin tinggi penilaian terhadap atribut fisik di perumahan swadaya akan mempengaruhi kepuasan yang semakin tinggi.
3. Hipotesis 3 menyatakan variabel kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kepuasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *path* (β) antara kualitas lingkungan dan kepuasan adalah 0,183 dan T-statistics adalah 2,002 (atau $\geq 1,64$) serta P values adalah 0,046 (syarat $p < 0.05$). Kualitas lingkungan memiliki 2 indikator yaitu keamanan, lokasi dengan memiliki ($p < 0.05$). Maka disimpulkan bahwa kualitas lingkungan mempengaruhi kepuasan 0,183 dan signifikan, artinya hipotesis ketiga terbukti, nilai kualitas lingkungan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat perumahan swadaya yang semakin tinggi.

4.7.4 Perbandingan Hasil Analisis PLS di Perumahan Formal dan Swadaya

Perbandingan hasil analisis PLS mengenai pengaruh aksesibilitas, atribut fisik dan kualitas lingkungan di perumahan formal dan swadaya Kelurahan Cemorokandang disajikan pada **Tabel 4.50**. Terdapat perbedaan dan persamaan saat dilakukan perbandingan hasil analisis PLS di perumahan formal dan swadaya. Perbedaan berupa hasil pengaruh relatif model, dan perbedaan indikator pengukur kepuasan. Persamaan hasil analisis PLS di perumahan formal dan swadaya berupa variabel aksesibilitas tidak terbukti, variabel atribut fisik memiliki hipotesis terbukti, variabel kualitas lingkungan memiliki hipotesis terbukti.

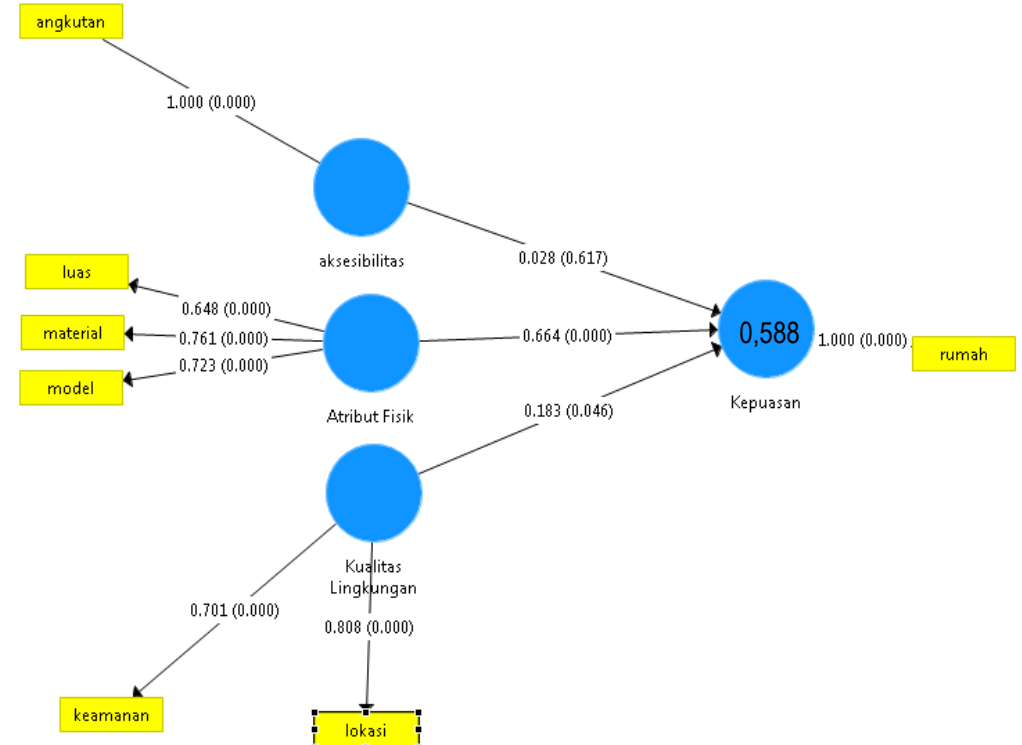
Tabel 4.50 Perbandingan Pengaruh Aksesibilitas, Atribut fisik dan Kualitas Lingkungan di Perumahan Formal dan Swadaya

Perumahan Formal



1. Pengaruh relatif model sebesar 0,511
2. Variabel aksesibilitas tidak terbukti, variabel atribut fisik memiliki hipotesis terbukti, variabel kualitas lingkungan memiliki hipotesis terbukti.
3. Indikator pengukur kepuasan pada perumahan formal 2 variabel berpengaruh signifikan terhadap kepuasan yaitu rumah dan lingkungan

Perumahan Swadaya



1. Pengaruh relatif model sebesar 0,588.
2. Variabel aksesibilitas tidak terbukti, variabel atribut fisik memiliki hipotesis terbukti, variabel kualitas lingkungan memiliki hipotesis terbukti.
3. Indikator pengukur kepuasan pada perumahan swadaya di Kelurahan Cemorokandang hanya indikator rumah yang valid dan signifikan dalam pengukuran kepuasan.

Tabel 4.50 menunjukkan pengaruh relatif model struktural perumahan formal terhadap pengukuran observasi untuk variabel tergantung kepuasan perumahan formal adalah sebesar 0,511 atau dapat diartikan bahwa dari ketiga pengukuran mengenai aksesibilitas, atribut fisik, dan kualitas lingkungan dapat menjelaskan kepuasan penghuni di perumahan formal sebesar 51,1% dan sisanya sebesar 48,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Sedangkan pada hasil analisis PLS perumahan swadaya pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel tergantung kepuasan adalah sebesar 0,588. Bila dibandingkan dengan perumahan formal, di perumahan swadaya pengukuran mengenai aksesibilitas, atribut fisik, dan kualitas lingkungan dapat menjelaskan kepuasan penghuni di perumahan swadaya sebesar 58,8% lebih tinggi dibandingkan perumahan formal.

Apabila dilihat dari 3 variabel yang mempengaruhi kepuasan, di perumahan formal dan swadaya sama-sama memiliki 2 variabel yang signifikan terhadap model dan pengukuran yaitu variabel atribut fisik dan kualitas lingkungan. Hipotesis yang terbentuk, variabel aksesibilitas di perumahan formal tidak valid atau tidak terbukti karena nilai koefisien path (β) antara aksesibilitas dan kepuasan adalah 0,044 dan T-statistics serta P values adalah 0,514 dan 0,608. Nilai koefisien path (β) yang kecil pada variabel aksesibilitas di perumahan formal menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki pengaruh yang kecil terhadap kepuasan. Semakin tinggi nilai aksesibilitas maka kepuasan akan semakin baik akan tetapi nilai model aksesibilitas terhadap kepuasan kecil sebesar 0,044, tidak valid atau tidak terbukti diartikan bahwa pengaruh yang diberikan hanya dapat menggambarkan kondisi 90 responden yang diteliti, hasil pengaruh tidak dapat menggambarkan atau tidak dapat membuktikan kondisi penghuni perumahan formal secara keseluruhan. Alat ukur yang digunakan untuk menilai aksesibilitas di perumahan formal berupa jarak perdagangan dan rekreasi. Indikator perdagangan (loading faktor 0,886, p values <0,05) dan rekreasi (loading faktor 0,745, p values <0,05) Penilaian responden perumahan formal terhadap perdagangan berdasarkan **Tabel 4.31** masuk dalam kategori cukup yang artinya masyarakat tidak terlalu puas dengan jarak rumah menuju perdagangan, dan penilaian responden perumahan formal terhadap jarak rekreasi menuju rumah adalah tidak puas karena masyarakat lebih banyak menggunakan sarana rekreasi diluar Kelurahan Cemorokandang, hal tersebut mempengaruhi pengaruh aksesibilitas terhadap kepuasan rendah.

Variabel atribut fisik memiliki hipotesis terbukti, atribut fisik mempengaruhi kepuasan penghuni perumahan formal dengan nilai pada model 0,477, dikatakan valid karena memiliki P-values $<0,05$ atau diartikan bahwa pengaruh yang diberikan atribut fisik terhadap kepuasan dinilai dari 90 responden dan dapat diterapkan untuk menggambarkan keseluruhan kondisi di perumahan formal. Indikator dari atribut fisik adalah luas bangunan rumah, kualitas material rumah dan kesesuaian model rumah dengan masing-masing indikator memiliki pengaruh model pada indikator luas (0,869), indikator material (0,714), indikator model (0,641). Indikator yang paling besar mempengaruhi variabel atribut fisik adalah luas bangunan rumah. Berdasarkan **Tabel 4.31** penilaian responden formal terhadap luas bangunan adalah cukup, apabila ingin meningkatkan nilai kepuasan maka penilaian terhadap luas bangunan yang dimiliki penghuni perumahan formal perlu ditingkatkan sehingga atribut fisik akan semakin tinggi dan kepuasan akan semakin tinggi.

Berdasarkan **Tabel 4.50** variabel kualitas lingkungan perumahan formal memiliki hipotesis terbukti yaitu mempengaruhi kepuasan pada model sebesar 0,353 dengan nilai signifikan P values $<0,05$. Variabel kualitas lingkungan diukur menggunakan 3 indikator yang telah valid berdasarkan uji validasi yaitu indikator keamanan, lokasi, prasarana. Pengaruh terbesar model terhadap variabel kualitas lingkungan adalah keamanan dengan nilai 0,816 sedangkan nilai dari indikator lokasi adalah 0,689 dan indikator kelengkapan prasarana adalah 0,688. Berdasarkan **Tabel 4.31** indikator keamanan masuk dalam kriteria kepuasan cukup, indikator lokasi masuk dalam kategori puas dan indikator kelengkapan prasarana masuk dalam kategori puas. Pada **Tabel 4.25** masyarakat menilai tingkat keamanan cukup karena masih terjadi upaya tindak kriminalitas seperti pencurian, peningkatan keamanan dari penilaian cukup menjadi nilai sangat aman akan menjadikan nilai kualitas lingkungan tinggi dan berpengaruh pada tingginya kepuasan.

Di perumahan swadaya Kelurahan Cemorokandang variabel aksesibilitas juga menunjukkan tidak valid atau tidak terbukti karena nilai koefisien path (β) antara aksesibilitas dan kepuasan adalah 0,028, lebih rendah dibandingkan milik perumahan formal (0,044). Nilai aksesibilitas di perumahan swadaya yang semakin baik akan berpengaruh terhadap kepuasan di perumahan formal, P values hasil analisis PLS di perumahan swadaya adalah 0,617 dimana nilainya $>0,05$ dan dikatakan tidak signifikan atau tidak dapat menggambarkan kondisi responden perumahan swadaya secara

keseluruhan. Indikator yang mempengaruhi variabel aksesibilitas pada perumahan swadaya berbeda dengan perumahan formal yaitu hanya ada satu indikator berupa ketersediaan angkutan dengan nilai loading faktor 1.000. Berdasarkan **Tabel 4.31** penilaian responden swadaya terhadap angkutan umum adalah cukup, tidak terlalu puas dengan keberadaan angkutan di Kelurahan Cemorokandang karena angkutan yang tersedia jarang melintas dan masyarakat lebih senang menggunakan kendaraan pribadi daripada angkutan umum, sehingga menyebabkan aksesibilitas di perumahan swadaya memberikan pengaruh yang kecil terhadap kepuasan penghuni di perumahan swadaya Kelurahan Cemorokandang.

Pada hasil analisis di perumahan swadaya, variabel atribut fisik juga memiliki hipotesis terbukti. Atribut fisik mempengaruhi kepuasan penghuni perumahan swadaya 0,664. Indikator atribut fisik di perumahan swadaya memiliki pengaruh luas (0,648), material (0,761), model (0,723). Di perumahan formal indikator yang paling besar mempengaruhi variabel atribut fisik adalah luas bangunan rumah sedangkan di perumahan swadaya indikator yang paling besar mempengaruhi atribut fisik adalah kualitas material. Di perumahan swadaya, kemampuan memperluas bangunan rumah sulit direalisasikan karena pendapatan yang diperoleh tidak memungkinkan untuk membeli atau memperluas bangunan rumah (**Tabel 4.3**) hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai atribut fisik adalah dengan memperbaiki kualitas material. Berdasarkan **Tabel 4.31** penilaian responden swadaya terhadap kualitas material adalah cukup, maka apabila kualitas material di perumahan swadaya ditingkatkan menjadi kategori puas akan mempengaruhi nilai atribut fisik jadi tinggi dan nilai kepuasan akan tinggi. Ketiga indikator pada atribut fisik di perumahan swadaya telah melalui uji validitas dan reabilitas menghasilkan nilai valid, atau diartikan bahwa pengaruh atribut fisik terhadap kepuasan yang dinilai dari 90 responden perumahan swadaya dapat diterapkan untuk menggambarkan keseluruhan kondisi di perumahan swadaya.

Pada perumahan swadaya variabel kualitas lingkungan memiliki hipotesis terbukti yang berarti hasil penilaian 90 responden dapat menggambarkan kondisi penghuni perumahan swadaya. Pada model variabel kualitas lingkungan di perumahan swadaya mempengaruhi variabel kepuasan sebesar 0,183 dengan nilai signifikan P values <0,05 (lebih rendah daripada nilai *path coefficients* kualitas lingkungan di perumahan formal). Variabel kualitas lingkungan di perumahan swadaya memiliki 2 indikator yang memenuhi uji validasi yaitu indikator keamanan (0,701) dan indikator lokasi (0,808).

Lokasi memiliki nilai pengaruh yang lebih besar dibandingkan keamanan, kepuasan akan lebih besar apabila kualitas lingkungan tinggi, dan kualitas lingkungan yang tinggi salah satu penyebab adalah lokasinya telah sesuai dengan keinginan. Lokasi yang di tempati oleh penghuni perumahan swadaya mayoritas sudah lebih dari 20 tahun (**Tabel 4.5**), masyarakat sudah memiliki ikatan emosional dengan lokasi rumahnya dan enggan apabila disuruh pindah.

Hasil dari analisis, kepuasan pada perumahan formal Kelurahan Cemorokandang dapat diukur dengan 2 indikator kepuasan yaitu kepuasan lingkungan dan kepuasan rumah. Nilai pengaruh indikator lingkungan dan rumah masing masing adalah 0,806 untuk lingkungan dan 0,812 untuk rumah. Hal tersebut menunjukkan indikator rumah memiliki loading faktor yang lebih tinggi dari indikator lingkungan maka dalam hal kepuasan penghuni perumahan formal lebih mempertimbangkan rumah sebagai indikator kepuasan daripada lingkungan karena memiliki pengaruh lebih besar yang dapat dilihat dari nilai loading faktor lebih besar. Sehingga apabila diterjemahkan dalam realitasnya, masyarakat perumahan formal memiliki kepuasan yang besar yang ditunjukkan dengan kepuasan terhadap rumah nya dan ditunjang dengan lingkungan rumah yang sesuai dengan keinginannya, lain halnya dengan masyarakat swadaya, dimana mereka merasa puas hanya dengan mempertimbangkan rumah saja. Bagi masyarakat swadaya, memiliki rumah saja sudah merupakan kepuasan, tanpa harus menilai kepuasan lingkungan.